

ISLAM DI LEMBAH BALIEM KABUPATEN JAYA WIJAYA



SABERIA, SPD
ADE YAMIN, S.SOS
RAMLAH A. RASYD, S.PD
DR. ROSMAIDA SINAGA



Komunitas Islam di Lembah Baliem Kabupaten Jayawijaya

Saberia, S.Pd
Ade Yamin, S.Sos
Ramlah A. Rasyid, S.Pd
Dr. Rosmaida Sinaga



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PAPUA

KEPELpress

KOMUNITAS ISLAM DI LEMBAH BALIEM KABUPATEN JAYAWIJAYA

© Penulis

Saberia, S.Pd

Ade Yamin, S.Sos

Ramlah A. Rasyid, S.Pd

Dr. Rosmaida Sinaga

Disain cover : Cahya Putra I dan I Made Sudayasa

Disain isi : Tim Kreatif Kepel Press

Cetakan pertama, Desember 2013

Diterbitkan oleh Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6,

Jl. Kalimantan, Purwosari, Ringroad Utara, Yogyakarta

Telp/faks : 0274-884500

Hp : 081 227 10912

Email : amara_books@yahoo.com

Anggota IKAPI Yogyakarta

ISBN : 978-602-1228-04-3

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Percetakan Amara Books

Isi diluar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat, rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga laporan penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Laporan penelitian ini membahas tentang Komunitas Islam di Lembah Baliem. Kehadiran agama Islam di Papua umumnya dan khususnya di Lembah Baliem Kabupaten Jayawijaya, tidak terlepas dari pengaruh kehadiran pendatang dari luar daerah tersebut. Penduduk Lembah Baliem yang telah memeluk Islam, mulai meninggalkan tradisi yang bertentangan dengan syariat Islam dan mulai mengikuti syariat Islam.

Laporan penelitian ini tidak akan pernah seperti apa adanya sekarang ini, tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulusnya penulis sampaikan kepada:

- Kepala BPNB Jayapura yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian ini sehingga kegiatannya dapat berjalan dengan lancar.
- Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jayawijaya, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
- Kepala BPS Provinsi Papua yang telah memberikan data-data yang relevan dalam penelitian ini
- Kepala Distrik Welesi dan Kepala suku Kampung Welesi yang telah memberi informasi.

- Ustad, imam-imam Masjid, pengurus Masjid, pengurus pondok pesantren Merasugun Asso, dan guru Madrasah Ibtidayah (MI) yang telah memberikan informasi.
- Penduduk Kampung Welesi Atas dan Welesi Bawah, Megapura, Hitigima, Okilik, Araboda, Air Garam, Kurima, Tulima, Apenas, dan Jagara serta semua pihak yang telah membantu penulisan ini. Semoga segala jasa baik yang diberikan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Tim Peneliti menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, Tim mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif untuk penyempurnaan laporan ini. Tim berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu.

Jayapura, Oktober 2013

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	III
DAFTAR ISI	V
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Ruang Lingkup	5
F. Tinjauan Pustaka	5
G. Landasan Teori	12
H. Metode dan Proses Penelitian	17
I. Sistematika Penulisan	22
BAB II ISLAM DAN KEHIDUPAN SEHARI-HARI	
MASYARAKAT BALIEM	23
A. Lembah Baliem Ibu Kota Kabupaten Jayawijaya	23
B. Kondisi Geografis dan Demografis	25
C. Kampung-Kampung Islam Di Lembah Baliem	28
D. Penduduk, Pemukiman dan Mata Pencaharian Hidup	29

BAB III KONTAK AWAL PENDUDUK LEMBAH BALIEM DENGAN DUNIA LUAR	39
A. Ekspedisi Lorentz 1909 sampai Stirling 1926	39
B. Ekspedisi Archbold 1938-1939: Penemuan Lembah Balim	42
C. Jatuhnya Pesawat Dakota di Pass Valley	43
D. Kehadiran Zending Christian and Missionary Alliance (CAMA) di Lembah Baliem	45
E. Pembukaan Pos Pemerintahan Belanda di Nieuw Guinea Tengah	48
BAB IV ISLAM HADIR DI LEMBAH BALIEM	57
A. Islam di Papua	57
B. Proses Masuknya Islam di Lembah Baliem	65
C. Ekspresi Beragama (Islam) Masyarakat Baliem	69
BAB V DAMPAK KEHADIRAN ISLAM BAGI MASYARAKAT LEMBAH BALIEM KABUPATEN JAYAWIJAYA	77
A. Peningkatan kualitas hidup masyarakat	77
B. Komunikasi Antar Suku (Resistensi)	84
C. Akulturasi dan Asimilasi dalam Masyarakat	88
BAB VI PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Rekomendasi / Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	99
DAFTAR INFORMAN	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan, yang wilayahnya terbentang luas dari Sabang sampai Merauke. Salah satu wilayah yang cukup strategis di Indonesia adalah Pulau Papua yang terletak di kawasan timur Indonesia. Letaknya yang strategis menyebabkan terjadinya interaksi antara penduduk Papua dengan penduduk dari luar Papua. Akibatnya, Pulau Papua tidak hanya didiami oleh penduduk asli, tetapi juga terdapat pendatang yang berasal dari luar Papua. Kehadiran kaum pendatang tentunya mempengaruhi kebudayaan penduduk setempat. Perjumpaan penduduk asli Papua dengan kaum pendatang memungkinkan terjadinya penerimaan budaya dari luar, termasuk penerimaan agama yang dianut kaum pendatang.

Meskipun penduduk asli Papua menerima pengaruh kebudayaan dari kaum pendatang, tetapi penduduk asli Papua tidak melupakan budayanya. Hal ini berlaku kepada semua penganut kebudayaan yang ada di dunia ini. Kebudayaan yang dimiliki oleh tiap-tiap sukubangsa terbentuk berdasarkan pengalaman-pengalaman dari interaksi yang dilakukan antara manusia dan alam lingkungannya. Proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya berlangsung secara terus menerus, yang diwariskan secara turun temurun.

Salah satu unsur kebudayaan asing yang masuk ke Papua adalah kepercayaan monoteisme. Sebelum kepercayaan monoteisme dianut oleh

penduduk setempat, mereka telah menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Kepercayaan tersebut, telah lama diyakini oleh penduduk. Oleh karena itu, masuknya agama Islam sebagai salah satu kepercayaan monoteisme melalui proses yang panjang. Agama Islam masuk di Papua, mempunyai jalur dan cara islamisasi yang beragam. Artinya, penyebaran agama Islam di Papua bukan saja dilakukan oleh penyiar Islam. Akan tetapi, penyebaran Islam juga dilakukan kaum pendatang yang berprofesi sebagai pedagang, aparat sipil, aparat militer dan para transmigran yang berasal luar Papua. Salah satu wilayah di Papua, yang di antara penduduk aslinya terdapat penganut agama Islam adalah Kabupaten Jayawijaya. Penyebaran agama Islam di Kabupaten Jayawijaya berbeda dengan wilayah pantai barat Papua. Di wilayah pantai barat Papua, agama Islam disebarkan oleh kaum pedagang dari wilayah Maluku. Di wilayah Kabupaten Jayawijaya, penduduk asli menganut agama Islam karena penasaran melihat cara hidup kaum transmigran yang berasal dari Madura dan Jawa yang ditempatkan di wilayah itu. Merasugun Asso sebagai orang pertama yang memperkenalkan Islam kepada penduduk asli di Kampung Welesi, merasa penasaran ketika menyaksikan Abu Yamin menunaikan ibadah sholat. Gerakan-gerakan Abu Yamin dalam menunaikan sholat membuat penasaran Merasugun. Setelah Abu Yamin menunaikan ibadah sholat, Merasugun Asso menanyakan kepada Abu Yamin tentang gerak-gerakan yang dilakukan Abu Yamin. Abu Yamin menjelaskan kepada Merasugun bahwa dia sedang beribadah (sholat). Pemandangan penduduk asli terhadap para transmigran yang menjalankan ibadahnya, menimbulkan rasa penasaran di hati penduduk asli. Dalam kondisi yang demikian, penduduk asli ingin mengetahui dan belajar tentang Islam. Di Lembah Baliem Kabupaten Jayawijaya, terdapat beberapa kampung yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Adapun kampung-kampung dimaksud adalah Welesi, Megapura, Hitigima, Okilik, Araboda, Air Garam, Kurima, Tulima, Apenas dan Jagara.

Masuk dan berkembangnya Islam di Papua tidak terlepas dari perkembangan Islam di Ternate, yang diyakini sebagai basis islamisasi untuk

wilayah timur. Kerajaan Ternate menjadikan pulau-pulau di Irian (Papua) sebagai bagian dari kerajaannya. Pada tahun 1486 – 1500, raja Ternate yang benar-benar sudah memeluk Islam adalah Sultan Zaenal Abidin.¹

Agama Islam di Papua, masuk pertama kali di daerah Kabupaten Raja Ampat dan daerah Fak-fak, melalui pengaruh kesultanan-kesultanan Maluku Utara. Penyebaran agama Islam di wilayah Raja Ampat dan Fak-fak berlangsung tidak lama setelah agama Islam diterima di Maluku Utara, yaitu pada masa terbentuknya kesultanan pertama di Ternate oleh Zaenal Abidin pada akhir abad ke-15.² Penyebaran agama Islam di Papua juga dilakukan oleh para pendatang baik yang berprofesi sebagai pedagang maupun profesi lainnya. Demikian halnya penyebaran agama Islam di Lembah Baliem Kabupaten Jayawijaya dilakukan oleh para pendatang baik kaum pendatang sebagai transmigran, pedagang, maupun pegawai militer yang ditugaskan di wilayah itu.

Penganut agama Islam di Lembah Baliem dapat dikatakan cukup unik. Keunikan para penduduk asli yang menganut agama Islam tersebut dapat diketahui dari pola kehidupan mereka sehari-hari. Meskipun mereka telah memeluk agama Islam, akan tetapi mereka tidak meninggalkan kebudayaannya. Mereka masih memelihara babi, meskipun dalam agama Islam, babi merupakan hewan yang diharamkan. Selain itu, mereka juga mengikuti acara bakar batu yang bahan utamanya adalah babi. Bahkan di antara mereka hingga sekarang masih ada yang mengkonsumsi babi, terutama pada saat upacara adat dilangsungkan. Namun, generasi kedua dari penganut agama Islam di Kampung Welesi telah mengganti bahan utama dalam upacara bakar batu yaitu dari babi menjadi ayam. Mereka juga mengganti ternak peliharaannya. Jika

1 GM Sudarmika, *Peninggalan Benteng Kolonial di Ternate, Maluku Utara*, Berita Penelitian Arkeologi Vol.2 No.1 Juli 2006, Balai Arkeologi Ambon, 2006, hal. 76

2 Johszua Robert Mansoben, *Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya*, Jakarta : LIPI-RUL, 1995, hal. 228.

sebelumnya mereka beternak babi, sekarang mereka beternak kambing dan sapi.

Berdasarkan fakta di atas, maka Balai Pelestarian Nilai Budaya Jayapura tertarik untuk meneliti proses masuknya Islam di Lembah Baliem Kabupaten Jayawijaya dan dampaknya terhadap berbagai aspek kehidupannya.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dikaji adalah bagaimana proses masuknya Islam di Lembah Baliem Kabupaten Jayawijaya dan bagaimana dampaknya terhadap berbagai aspek kehidupan penduduk wilayah itu? Permasalahan tersebut diformulasikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kontak awal penduduk Lembah Baliem dengan orang luar?
2. Mengapa suku Dani di Lembah Baliem tertarik memeluk agama Islam?
3. Bagaimana Proses keislaman Orang Dani di Lembah Baliem?
4. Bagaimana dampak masuknya Agama Islam terhadap penduduk lokal di Lembah Baliem?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang:

1. Kontak awal penduduk Lembah Baliem dengan orang luar.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan Suku Dani tertarik memeluk agama Islam.
3. Proses masuknya Islam di Lembah Baliem Kabupaten Jayawijaya.
4. Dampak masuknya Islam terhadap penduduk lokal di Lembah Baliem.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Memberikan sumbangan pada pengetahuan khususnya sejarah penyebaran Islam di Lembah Baliem Kabupaten Jayawijaya.
2. Memberikan sumbangan pemikiran kepada pemerintah Kabupaten Jayawijaya agar pembangunan di bidang fisik dan kerohanian disesuaikan dengan kondisi masyarakatnya.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian terdiri atas ruang lingkup materi dan ruang lingkup operasional.

1. Ruang lingkup materi mencakup masuknya agama Islam di Lembah Baliem dan penerimaan penduduk lokal terhadap agama Islam. Ruang lingkup operasionalnya di beberapa Kampung Islam yang ada di Kabupaten Jayawijaya.
2. Sasaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah terungkapnya keberadaan agama Islam di Lembah Baliem.

F. Tinjauan Pustaka

Secara khusus penelitian yang menghasilkan referensi maupun artikel yang membahas tentang Islam pada Komunitas Dani di Lembah Baliem belum banyak dihasilkan, terutama jika itu dihubungkan dengan keilmiahan sebuah karya tulis. Namun, secara umum penelitian tentang dakwah Islam di Kabupaten Jayawijaya pernah dilakukan oleh Muhammad Rais.³ Secara garis besar Rais memberikan gambaran

3 Muhammad Rais, *Dakwah Keagamaan di Lembah Baliem, Wamena-Papua*, (Hasil penelitian dipresentasikan pada Seminar dan Temu Riset Keagamaan Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Departemen Agama Republik Indonesia, Bandung, 13-16 Desember 2009), hal. 13-17.

kesulitan-kesulitan dalam menjalankan misi penyiaran agama (Islam) ke dalam masyarakat Wamena (Dani) yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu; (1) paradigma berfikir dan berperilaku orang Dani yang didominasi oleh adat, (2) upacara kematian, berupa pembakaran mayat (*warekma*), (3) makna ketelanjangan, (4) poligami, (5) peranan babi, (6) ketimpangan gender, (7) pekabaran Injil (8) pembinaan mualaf secara berkelanjutan dan (9) problematika dakwah secara internal.

Preposisi Rais sebagai hasil penelitian yang dilakukannya, secara sederhana dapat dikatakan sebagai penelitian dengan tujuan ekspansi atau misi penyiaran agama, dalam hal ini Islam. Rais telah menempatkan orang Dani Islam sebagai orang yang harus diceramahi, dituntun untuk memahami Islam secara menyeluruh lewat program-program berkelanjutan, karena budaya Dani dianggap telah merintang dan menghambat laju perkembangan syiar Islam di Wamena. Dengan demikian, penelitian Rais sesungguhnya dengan jelas menunjukkan kepada kita tentang bagaimana pandangan orang luar (*the other*) terhadap keberagaman (ke-Islam-an) orang Dani saat ini. Pandangan Rais di atas juga mewakili pandangan para pembaharu dan pemurnian Islam seperti yang dikemukakan oleh Salim, bahwa pemisahan Islam dengan segala ekspresi budaya yang bersifat lokal atau sebaliknya, juga didorong oleh wacana pembaharuan dan pemurnian Islam. Pandangan kalangan sarjana orientalis mengungkapkan bahwa muslim sejati kurang lebih bukan Jawa sejati seiring sebangun belaka dengan pandangan kaum puritan dan reformis akan muslim yang sejati yang murni dan lepas dari segala bid'ah kebudayaan. Wacana yang dikembangkan oleh Salim ini sangat relevan dengan kehidupan beragama pada masyarakat Papua secara umum, dan khususnya komunitas Dani. Upaya memisahkan agama dengan kebudayaan adalah merupakan sesuatu hal yang hampir tidak mungkin dapat dilakukan pada masyarakat Papua.

Batas antara budaya sebagai sistem simbol dan agama sebagai sistem kontrol sangat kabur, sehingga terkadang bahkan seringkali menjadi

sangat tidak jelas, mana produk agama dan mana produk kebudayaan.⁴ Untuk memberikan uraian yang cukup jelas tentang bagaimana batas antara agama dan budaya hampir tidak ada, dapat diikuti pada preposisi bahwa; karena agama sebagai tradisi merupakan interpretasi subjektif yang tidak selalu seiring dengan standar objektif yang dipakai para teolog atau para ulama kitab suci. Agama dapat dilihat sebagai fenomena kultural daripada sebagai konseptualisasi doktrinal. Hanya dengan menekankan aspek agama selaku fenomena kultural sajalah kita dapat menyingkap ketidaksesuaian antara manifestasi kontekstual agama dengan ketentuan normatif kitab suci.⁵

Bromley (1994) mengungkapkan, religi menurut konsep orang Baliem adalah religi ketergantungan dengan obyek di luar dirinya (yang kuasa, yang ilahi, yang kudus, realitas mutlak, dan juga relasi dengan masyarakat dan atau lingkungannya, hubungan ini bersifat dinamis, mengikutsertakan seluruh eksistensi manusia (pikiran, kehendak, perasaan dan nilai-nilai) dan harus merupakan pikiran nyata serta menyangkut kebutuhan konkrit. Religi bagi masyarakat Baliem merupakan dasar kehidupan yang melandasi semua aspek kehidupan lainnya. Dasar kehidupan ini dilambangkan dengan suatu bentuk nyata yang merupakan tempat penampilan dari obyek religi yang disebut *sukepu*⁶,

4 Yamin, *Menyibak Masalah Keberagamaan di Papua*, Makalah di presentasikan pada seminar temu riset keagamaan Puslitbang Kehidupan Keagamaan Departemen Agama Republik Indonesia, Bandung 13-16 Desember 2009, hal. 9

5 Erni Budiwanti, *Islam Sasak, Wetu Telu Versus Waktu Lima*. Jogjakarta: LKIS 2000, hal. 32

6 istilah teknisnya *sukepu* terdiri dari dua kata benda, *su* yang berarti noken dan *kepu* berarti roh/orang abadi (pencipta yang bukan roh halus dalam pengertian dinamisme, *su-kepu* mempunyai maksud sakral bagi hubungan sebagai simbol adanya hubungan manusia dengan penciptanya (*walhowak*)

*hareken/kaneke*⁷ dan *tugi*⁸. Obyek religi ada di belakang *sukepu*, *hareken/kaneke* dan *tugi*.⁹

Senada dengan pendapat Bromley ini, Aso-Lokobal, Peters dan Lieshout mengemukakan bahwa melalui proses penilaian orang Baliem, ia mengalami bahwa dunia ini penuh dengan kekuatan-kekuatan sebagai ekspresi dari rahasia dan keberadaan hidup dan alam semesta. Ia mengalami rasa takjub, gemetar (*tremendum et fascinans*), matahari, bulan, gunung, batu, hutan, kilat, dapat merupakan *Hierophani* yakni penampakan dari yang kudus/suci. *Hierophani* dari yang suci, kudus nan ilahi menggerakkan hati manusia Baliem untuk ingin senantiasa memiliki ketergantungan relasi dengan kekuatan di luar dirinya. Lebih lanjut mereka menyatakan, orang Baliem mengalami bahwa seluruh kosmosnya terbuka terhadap daya suci yang dialami sebagai realitas dan sekaligus dapat menampakan yang kudus itu. Tidak semua batu, pohon atau gunung dan lain-lain kudus adanya, tetapi semua obyek dapat menjadi penampakan *Hierophani* dari yang kudus.¹⁰

Preposisi yang disampaikan Bromley, Aso-Lokobal, Peters dan Lieshot tentang religi orang Baliem, sesungguhnya berdasarkan pada alur pikir doktrinal konseptual theologis, wajar dan dapat kita gunakan untuk melihat praktek keagamaan orang Baliem (Dani) di Wamena.

7 perlambang dan penampakan dari obyek yang tidak tampak "orang abadi" (*walhowak*), *kaneke* juga merupakan lambang nenek moyang berupa batu-batu keramat berbentuk kapak lonjong yang terasa licin (Koetjaraningrat, *Masyarakat Terasing Di Indonesia*. Jakarta: Gramedia 1993;hal. 283)

8 Tugi adalah upacara yang menghubungkan orang Baliem dengan obyek yang berada di luar dirinya(Sunario-Susanto, *Kebudayaan Jayawijaya Dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan 1994;63)

9 Myron Bromley, *Dasar Kehidupan: sedikit mengenai religi di balim selatan*, Sunario Susanto, *A Kebudayaan Jayawijaya Dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan 1994, hal. 61.

10 Aso-Lokobal, Peters dan Lieshout, *Nilai-nilai Hidup baik dalam penghayatan manusia Balim*. Sunario Susanto, *A Kebudayaan Jayawijaya Dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan 1994

Boelaars (1986) menjelaskan tentang pengalaman orang Dani dalam beragama (Kristen), bahwa perbandingan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh orang Dani, dengan nilai-nilai yang mau ditawarkan oleh agama Kristen merupakan hal yang teramat sulit. Kesulitan terletak pada kedua belah pihak, Boelaars juga menambahkan bahwa orang Dani sebagai manusia yang secara spontan merasa sosial (perkampungannya, kebunnya, pesta-pestaanya). Sebagai manusia religius yang spontan (dia berdoa mohon berkat, dia mengakui ketaatan kepada suatu pola kebudayaan atau lebih baik dia mengakui ketaatan kepada para leluhur, dia mengakui kesalahan dan dia merayakan kepercayaannya dalam banyak upacara) dengan sendirinya terbuka bagi nilai-nilai Kristen yang senada.

Sementara Koentjaraningrat (1993) dalam tulisannya tentang masyarakat Dani di Pegunungan Jayawijaya Irian Jaya menjelaskan bahwa, dasar dari religi orang Dani adalah penghormatan ruh nenek moyang. Upacaranya dipusatkan pada pesta babi. Orientasi dan konsep-konsep serta kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya ditujukan pada kesejahteraan hidup dan peperangan. Konsep keagamaan yang penting adalah *Atou*¹¹, yaitu kekuatan sakti para nenek moyang yang diturunkan secara patrilineal.

Lebih lanjut, Koentjaraningrat menguraikan konsep lain dalam religi orang Dani adalah *Mo*¹², atau matahari seperti yang dijelaskan oleh

11 Atou adalah kekuatan sakti para nenek moyang yang diturunkan secara patrilineal. Kekuatan sakti itu dapat diturunkan kepada anak-anak pria maupun wanita, namun wanita tidak dapat meneruskannya kepada keturunannya, kekuatan tersebut dapat digunakan antara lain menjaga kebun pemiliknya terhadap pelanggaran-pelanggaran dengan memasang sesuatu tanda khusus, atou dapat menyebabkan sakit dan juga dapat menyembuhkan penyakit, dan atou berada dalam nafas, dan oleh karena itu menghembus adalah tindakan yang sering dipakai untuk menyembuhkan orang sakit dan sebagainya (Koentjaraningrat, *Masyarakat Terasing Di Indonesia*. Jakarta: Gramedia 1993;283)

12 Mo atau Matahari, peters menerangkan bahwa orang Dani sering menunjukkan sikap hormat dan segan (minajuk=takut,segan), yang tampak dalam cara mereka berbisik-

Peters, bahwa orang Dani menghormati *Mo*, namun mereka seakan takut dan segan untuk membicarakannya dan berusaha merahasiakannya. Walaupun demikian, tidak ada upacara-upacara penghormatan matahari secara khusus.

Secara sporadis sesungguhnya dapat kita ikuti berbagai macam artikel yang bertebaran di dunia maya mempersoalkan atau bahkan memperebutkan keberadaan komunitas Dani Muslim ini, atas nama gerakan keprihatinan, gerakan keagamaan atau gerakan kepemilikan yang diyakini oleh semua pihak yang mengajukan klaim-klaim tersebut. Tulisan Michael Bachelard seorang koresponden Fairfax media dengan judul *They're taking our children*¹³, yang diupload pada tanggal 4 Mei 2013, langsung di transliterasi oleh Oktovianus Pogau tanggal 11 Mei 2013 koresponden majalah suara Papua, dengan judul *Mereka mengambil anak-anak kami*¹⁴, dengan cepat memantik reaksi di tengah-tengah masyarakat Papua. Lepas dari berbagai perspektif yang dikemukakan oleh para pengkritik, pengapresiator terhadap tulisan Bachelard tersebut, nampaknya apa yang disampaikan oleh Shindunata¹⁵ (2013) cukup dapat diterima oleh logika, ketika ia menelorkan sebuah konsep berpikir melalui asumsi bahwa saat ini agama telah berubah jadi bencana, mungkin benar adanya.

Beberapa pernyataan yang ditulis oleh Bachelard dalam artikelnya, secara tidak langsung telah menunjuk hidung salah satu agama (Islam)

bisik apabila mengucapkan kata "Mo"(Koentjaraningrat, *Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Djambatan 1992 ;281)

13 Lihat <http://www.smh.com.au/lifestyle/theyre-taking-our-children-20130429-2inhf.html#ixzz2Se23dCIC>

14 Lihat <http://suarapapua.com/2013/05/mereka-mengambil-anak-anak-kami/>

15 Shindunata menyatakan "disatu pihak, agama sebagai jalan dan penjamin keselamatan ,cinta dan perdamaian. Dilain pihak, sejarah membuktikan agama menjadi sumber, penyebab, dan alasan bagi kehancuran dan kemalangan umat manusia. Karena agama orang bisa saling mencinta. Tetapi atas nama agama pula, orang saling membunuh dan menghancurkan. (dalam Kimball Charles, *Kala Agama Jadi Bencana*, Mizan Publika Jakarta 2013, hal xi.

sebagai biang dari persoalan Papua, terutama di komunitas Dani, perasaan kehilangan, pemaksaan, eksploitasi dan aneksasi anak-anak Papua dengan menggunakan tangan orang Papua (Dani) sendiri seakan mempertegas politik adu domba yang digagas oleh pemerintah yang didominasi oleh komunitas agama tertentu (Islam). Tentu saja klaim-klaim dalam tulisan yang dipublikasi oleh Bachelard ini tidak seharusnya dipercayai sebagai sebuah kebenaran tunggal, tetapi paling tidak, cerita yang dikemasnya menegaskan bahwa perebutan komunitas Dani sebagai lahan dakwah pada setiap agama (Islam maupun Kristen) benar-benar terjadi, dan akan terus berlangsung.

Lebih jauh untuk melihat realitas masuknya komunitas Dani ke dalam agama Islam dapat diikuti pada penjelasan Nasution (2013)¹⁶, yang menggambarkan secara dramatis, katakanlah demikian kehidupan muslim Dani di Kampung Walesi, yang dengan semangat keagamaan mampu melahirkan dua perspektif di tengah-tengah masyarakat. Pertama, perspektif pendukung yang sangat mengapresiasi keislaman komunitas Dani, yang mengalirkan dukungan bagi keislaman mereka. Kedua, perspektif penentang yang berdasarkan pada realitas keberadaan agama lain (Kristen) yang terlanjur mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Papua secara umum, termasuk di dalamnya adalah komunitas Dani, menelorkan penolakan terhadap keberadaan mereka, seperti yang diungkapkan oleh Turius Wenda¹⁷ (2013), yang menganggap masuknya komunitas Dani ke dalam Islam merupakan bentuk kediaman gereja terhadap proses gencarnya islamisasi di Papua dan hal tersebut tak boleh dibiarkan.

Dari berbagai literasi yang terpapar di atas, baik yang berperspektif ilmiah, maupun publikasi parsial berbasis opini, menunjukkan betapa

16 Lihat <http://www.dakwatuna.com/2013/05/14/33216/secercah-cahaya-di-pegunungan-tengah-papua/#ixzz2i1WfSmAO> diunduh tanggal 16 oktober 2013.

17 Untuk lebih lengkap mengenai uraian Turius Wenda dapat dilihat pada <http://suarabaptis.blogspot.com/2013/05/islamisasi-papua-semakin-gencar-gereja.html>

Komunitas Dani muslim adalah komunitas yang memiliki posisi dilematis sekaligus strategis. Dilematis karena ia seakan mengalami penerimaan di satu pihak, tetapi penolakan di lain pihak. Strategis karena dengan kondisi ambigu seperti itulah komunitas Dani dapat menunjukkan eksistensinya yang tentu saja memiliki ciri khas yang tidak akan dimiliki oleh komunitas lain. Pada bagian ciri khas inilah penelitian dan selanjutnya penulisan laporan penelitian yang tim peneliti lakukan.

G. Landasan Teori

Teori dalam hal ini merupakan suatu sistem ide (konsep proposisi) yang saling berhubungan untuk menjelaskan, meramalkan atau memberikan pemahaman atas suatu permasalahan.¹⁸ Tema utama dalam penelitian ini adalah masuknya Komunitas Dani di lembah Baliem kedalam agama Islam, sehingga rujukan pertama adalah pendapat yang dikemukakan oleh Kimball, yaitu suatu agama tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kumpulan ajaran dan praktik yang abstrak dan berdiri sendiri. Menemukan fakta-fakta tentang suatu agama merupakan titik tolak yang baik, tetapi lebih banyak lagi informasi yang diperlukan. Pemahaman terhadap agama mensyaratkan adanya refleksi tentang bagaimana para pengikut agama itu memahami dan menafsirkan unsur-unsur yang ada di dalamnya, karena agama-agama tidaklah berada di ruang hampa; agama ada di dalam hati, pikiran dan perilaku manusia. Agama adalah sebuah usaha manusia, sebuah realitas yang dialami.¹⁹

Apa yang diuraikan oleh Kimbal di atas tentu saja menjadi nilai penting untuk diperhatikan dalam mempelajari komunitas Dani yang masuk ke dalam agama Islam, bahwa upaya untuk merefleksikan tentang bagaimana komunitas Dani memahami dan menafsirkan

18 Ahimsaputra, *Esei-Esei Antropologi, Teori, Metodologi dan Etnografi*. Jogjakarta: Keppel Press 2006, hal. 40-41

19 Charles Kimbal, *Kala Agama Jadi Bencana*, Mizan Publika Jakarta 2013, hal.32.

unsur-unsur dalam Islam menjadi hal utama yang selalu diperhatikan. Selanjutnya, dalam proses penerimaan sebuah agama, bagaimana upaya masyarakat tempatan membangun dan mempertahankan eksistensinya dalam sebuah agama, juga adalah konsekuensi lain yang mengikutinya, sehingga untuk menguraikan fenomena tersebut, barangkali konsep konstruksi dan reproduksi kebudayaan yang diuraikan Abdullah (2006) yang merupakan kelanjutan dari teori fenomenologi, yang lahir untuk melihat paradigma fakta sosial akan dijadikan acuan.

Di antara derivasi pendekatan fenomenologi adalah teori konstruksi yang digagas oleh Berger dan Luckmann (1990). Berger dan Luckmann melihat bahwa usaha untuk memahami konstruksi sosial dilakukan dengan mendefinisikan kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan adalah suatu yang tersirat dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi lewat bahasa, bekerja sama lewat bentuk-bentuk organisasi sosial dan sebagainya. Masyarakat merupakan kenyataan objektif dan sekaligus merupakan kenyataan subjektif. Sebagai kenyataan objektif masyarakat seperti berada di luar diri manusia dan berhadapan dengannya, sedangkan sebagai kenyataan subjektif individu berada di dalam masyarakat itu sebagai bagian tak terpisahkan. Dengan kata lain, individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat adalah pembentuk individu. Kenyataan itu bersifat ganda dan bukan tunggal, yaitu kenyataan objektif dan subjektif. Kenyataan objektif adalah kenyataan yang ada di luar diri manusia dan kenyataan subjektif adalah kenyataan yang ada di dalam diri manusia. Dengan melihat realitas seperti ini, peneliti akan melihat bagaimana konstruksi sosial dan individu komunitas Dani terbentuk, yang membawa mereka dalam upaya membangun sebuah keyakinan baru dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal berikut yang akan menjadi acuan adalah teori *Civil Society* yang di kemukakan Hegel (1958(1821)), yang kemudian diadopsi sekaligus direduksi oleh Marx (1835-40) yang kemudian ditegaskan kembali oleh Antonio Gramsci (1971(1929-35)). Hegel menjelaskan bahwa Masyarakat sipil adalah wadah kehidupan etis yang terletak di antara kehi-

dupan keluarga dan kehidupan kewarganegaraan. Hegel melihat kandungan masyarakat sipil itu terutama ditentukan oleh permainan bebas kekuatan ekonomi dan pencarian jati diri individu. Masyarakat sipil juga mencakup lembaga-lembaga sosial kenegaraan yang mewadahi dan mengatur kehidupan ekonomi yang selanjutnya memicu proses pendidikan bagi gagasan kehidupan kenegaraan secara rasional. Sementara Marx, meskipun mengakui konsep Hegel, justru mempersempit makna masyarakat sipil untuk memperjelas gagasannya sendiri mengenai kepemilikan pribadi dan hubungan pasar. Marx mengatakan anatomi masyarakat sipil harus dilihat dalam kerangka ekonomi politik. Sementara Antonio Gramsci (1971) meskipun berpijak pada orientasi Marx, menghidupkan kembali gagasan Hegel, bahkan semakin mempertajam konsep Civil Society dengan memisahkan makna masyarakat sipil dari ekonomi, dan semata-mata mengkaitkannya dengan negara. Masyarakat sipil dinyatakan sebagai bagian dari negara yang terlepas dari pemaksaan atau aturan formal meskipun tetap mengandung unsur rekayasa seperti lazimnya institusi politik. Lembaga-lembaga masyarakat sipil dalam kenyataannya sering bisa dibelokkan menjadi sarana kelas penguasa dalam memelihara hegemoninya terhadap masyarakat. Meskipun demikian, masyarakat sipil juga merupakan arena dimana hegemoni itu sendiri dapat ditentang atau digoyahkan secara sah.²⁰

Dengan menggunakan konsep Hegel yang kemudian ditegaskan oleh Gramsci di atas penelitian ini mencoba mengungkap relasi-relasi yang terjadi dalam komunitas muslim Dani, apakah benar benar masyarakat sipil terlepas dari hegemoni ekonomi ataukah justru dunia kapital (ekonomi) telah menyeret komunitas tempatan (muslim Dani) dalam pusaran ketidakberdayaan. Kemudian dengan menggunakan konsep

20 Krishan Kumar, *Civil Society (Masyarakat Sipil atau Madani)*, (Dalam Kuper dan Jessica, *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial* penerjemah Haris Munandar cet. 1. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta, 2000), hal. 114-115

Gramsci juga dapat diungkap bagaimana organisasi-organisasi dalam masyarakat tidak hanya menjadi alat hegemoni kekuasaan pemerintah, tetapi justru menjadi media hegemoni dan eksploitasi komunitas tempatan, dalam objek tulisan ini adalah komunitas Muslim Dani.

Lebih jauh Kumar (2000) menjelaskan bahwa konsep civil society juga telah menginspirasi masyarakat di Eropa Timur dan Tengah untuk menggunakannya sebagai senjata untuk menentang kesewenang-wenangan. Contoh gerakan solidaritas di Polandia mengisyaratkan adanya model oposisi dan regenerasi yang dapat secara efektif digunakan sebagai wahana memperjuangkan perubahan tanpa melakukan bentrokan secara sia-sia dengan penguasa yang tentunya lebih kuat.²¹

Penjelasan Kumar dapat menjadi rujukan utama untuk melihat munculnya gerakan-gerakan yang terorganisasi dalam komunitas muslim Dani yang muncul dari kesadaran-kesadaran individu saat ini, untuk melawan kesewenang-wenangan organisasi yang terhegemoni oleh penguasa ataupun perjuangan komunitas secara terorganisasi menuju kepada arah yang lebih baik.

Konsep berikut yang cukup penting untuk didefinisikan adalah Akulturasi²² (*Acculturation* atau *Culture Contact*) yang merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa akulturasi adalah bersatunya dua kebudayaan atau lebih membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli.

Lebih lanjut akulturasi dapat dijelaskan sebagai fenomena yang timbul sebagai hasil jika kelompok-kelompok manusia yang mempunyai

21 Ibid, hal.115

22 Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu antropologi, Rineka Cipta, Jakarta 1990, hlm 247-255.

kebudayaan yang berbeda-beda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus-menerus, kemudian menimbulkan perubahan dalam pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau kedua-duanya, yang dapat berwujud bahasa, religi atau kepercayaan, organisasi sosial kemasayarakatan, sistem pengetahuan, dan beberapa hal lain sepanjang daur hidup manusia. Secara singkat, akulturasi adalah bersatunya dua kebudayaan atau lebih sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli.

Tentu saja akulturasi selalu berimplikasi pada munculnya lima persoalan dasar yang selalu mengikutinya, antara lain; (1) masalah mengenai metode-metode untuk mengobservasi, mencatat, dan melukiskan suatu proses akulturasi dalam suatu masyarakat; (2) masalah mengenai unsur-unsur kebudayaan asing apa yang mudah diterima, dan unsur-unsur kebudayaan asing apa yang sukar diterima oleh masyarakat penerima; (3) masalah mengenai unsur-unsur kebudayaan apa yang mudah diganti atau diubah, dan unsur-unsur apa yang tidak mudah diganti atau diubah oleh unsur-unsur kebudayaan asing, (4) masalah mengenai individu-individu apa yang suka dan cepat menerima, dan individu-individu apa yang sukar dan lambat menerima unsur-unsur kebudayaan asing, dan (5) masalah mengenai ketegangan-ketegangan dan krisis-krisis sosial yang timbul sebagai akibat akulturasi²³.

Dalam konteks lima masalah akulturasi di atas yang dapat beralih ubah menjadi tujuh unsur kebudayaan yang universal sebagai akibat dari konsekuensi kebudayaan yang diperoleh individu dalam komunitas, baik itu berupa kebudayaan generik, maupun kebudayaan diferensial. Kehidupan komunitas Muslim Dani juga dapat diuraikan yang berhubungan secara langsung dengan tingkat pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan.

23 Lihat <http://www.scribd.com/doc/24673301/Difusi-Akulturasi-Dan-Asimilasi-Konsep-Contoh-Dan-ya>, lihat juga <http://3gplus.wordpress.com/2008/04/09/wujud-akulturasi-kebudayaan-hindu-budha-dengan-kebudayaan-indonesia/>

H. Metode dan Proses Penelitian

Pada saat merancang proposal penelitian, asumsi dasar yang digunakan sebagai alat pengumpul data adalah metode sejarah, yang secara normatif merupakan pekerjaan yang harus memperhatikan sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan. Abdurahman (2007) membagi proses penelitian sejarah ke dalam beberapa tahapan, pertama *Heuristik*, bersumber dari bahasa Yunani *heuriskein* artinya *to find*. *To find* berarti tidak hanya menemukan tetapi mencari dahulu baru menemukan. Jadi heuristik adalah proses mencari untuk menemukan sumber-sumber berdasarkan penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini adalah sumber-sumber baik lisan maupun tulisan yang sesuai. Dalam mencari, dilakukan tahap-tahap, seperti salah satunya melakukan wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang terkait dan mengetahui hal tersebut, yaitu adanya agama Islam di Lembah Baliem.

Kedua *Kritik atau analisa*, Kritik terdiri atas kritik ekstern dan intern. Aspek eksternal bersangkutan dengan persoalan apakah sumber itu memang merupakan sumber sejati atau bukan. Aspek internalnya bertalian apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang kita butuhkan. Ketiga, *Interpretasi atau sintesis* (*menafsirkan keterangan sumber-sumber*). Proses menafsirkan fakta-fakta sejarah serta proses penyusunannya menjadi suatu kisah sejarah yang sesuai menyangkut proses seleksi sejarah sudah barang tentu tidak semua fakta dapat dimasukkan. Peneliti sejarah harus memilih mana yang relevan dan mana yang tidak. Pemilihan itu tergantung kepada anggapan-anggapan peneliti terhadap penelitiannya. Keempat *Historiografi* (*Penulisan Sejarah*). Dengan langkah historiografi kita telah sampai kepada klimaks dari penelitian sejarah yang dilakukan dan sampai kepada bagian terakhir dari metode sejarah.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk merangkaikan fakta-fakta menjadi kisah sejarah dan kegiatan penelitian ini dilakukan oleh tim.²⁴

Realitas yang dijumpai di lapangan menunjukkan bahwa perlu cara lain dalam mengumpulkan data, karena terdapat beberapa kendala teknis yang tidak dapat dipecahkan oleh metode sejarah seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahman di atas, sehingga untuk menjembatani kesulitan tersebut, peneliti menggunakan cara pengumpulan data dengan meniru pekerjaan seorang etnografer,²⁵ yang mengandalkan kekuatan mata, telinga dan rasa dalam pengumpulan data, melalui pengamatan terlibat dan wawancara mendalam serta dibarengi dengan diskusi terfokus bersama kelompok masyarakat tempat penelitian dilaksanakan. Kegiatan pengumpulan data seperti ini dimaksudkan bukan hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih jauh adalah apa yang dapat di pelajari dari keadaan masyarakat tersebut.

Secara spesifik cara mengumpulkan data di lapangan pada penelitian ini adalah menitik beratkan pada data kualitatif, meskipun data kuantitatif juga akan menjadi penunjang dalam melengkapi datanya. Keterlibatan sebagai peneliti dalam objek penelitian adalah sesuatu yang mutlak terjadi, dan untuk kepentingan penelitian ini pula, lokasi penelitian difokuskan pada 9 kampung muslim yang ada di Lembah Baliem, Kabupaten Jayawijaya yaitu Kampung Welesi Bawah, Kampung Welesi Atas, Kampung Tulima, Kampung Apenas, Kampung Assoloyoget, Kampung Assopilema (keenam kampung tersebut terdapat di Distrik Welesi), Kampung Air Garam, Kampung Megapura, dan Kampung Hitigima (ketiga kampung tersebut terdapat di Distrik Hitigima).

Model pengumpulan data utama yang dilakukan adalah dengan terlibat secara langsung dalam aktifitas keagamaan dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Keterlibatan langsung ini merupakan hal mutlak,

24 Dudung Abdurrahman, 2007, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, hal.63.

25 Lihat James P Spradley, *Metode Etnografi*, Tiara Wacana, Jogjakarta, 2006 hal 4-5

karena dengan leluasa peneliti akan mengamati dan mendengarkan bagaimana aktivitas sepanjang kegiatan masyarakat berjalan, serta komunikasi dan interaksi seperti apa yang terjadi antara warga, serta antarkomunitas dalam masyarakat.

Tentu saja penelitian hanya dengan mengandalkan observasi tidaklah mungkin terlaksana dengan baik dan benar, sehingga sebagai bahan pembandingan analisis dari visualisasi, dibutuhkan wawancara dengan orang, atau sekelompok orang, tokoh masyarakat atau orang yang dianggap memahami tema penelitian. Untuk kepentingan tersebut, informan kunci dalam penelitian ini adalah para kepala suku di kampung-kampung yang telah memeluk Islam, para takmir masjid dan mushallah yang ada di sembilan kampung muslim di lembah baliem, para tokoh masyarakat, tokoh pemuda, pejabat pemerintah yang berwenang, serta beberapa tokoh muslim Dani di lembah Baliem yang pertama memeluk Islam.

Dalam aktivitas wawancara, terdapat beberapa informan sangat sulit di wawancarai, disebabkan oleh kepadatan dan kesibukan jadwal informan, atau kecurigaan terhadap kehadiran peneliti yang dikawatirkan akan membuat posisi mereka tidak nyaman di tengah-tengah masyarakat, atau juga karena takut dengan eksploitasi yang sudah sering dialami. Sebagai solusi untuk memecahkan masalah tersebut adalah dengan berusaha menjelaskan kehadiran peneliti di tengah tengah komunitas ini dan apa sumbangan yang dapat diberikan kepada komunitas dari karya yang mungkin akan dihasilkan, namun dengan penekanan tidak menjanjikan apapun juga.

Dalam mengumpulkan data lapangan terutama terkait dengan wawancara, kesulitan menemukan keterbukaan informasi daripada informan, terutama mengenai beberapa aktivitas yang dianggap sakral. Untuk menjembatani masalah tersebut, prinsip kesetaraan yang juga secara metodologis sangat relevan dengan hal tersebut adalah pernyataan Oakley (1981) bahwa "tidak ada keintiman tanpa adanya hubungan timbal balik yang seimbang". Dengan demikian, fokusnya adalah

"perubahan" yang bisa melahirkan pola kedekatan hubungan antara peneliti dan responden, sekaligus meminimalisasi perbedaan status dan membuang paradigma wawancara tradisional yang berbasis pada sistem maskulinitas. Dengan begitu, seorang peneliti dapat menunjukkan sisi kemanusiaannya, mengekspresikan perasaan dan bertanya sebagai manusia yang memiliki derajat yang sama dengan responden. Secara metodologis, pendekatan baru ini menyediakan *ruang respon* yang lebih luas, sekaligus menyediakan sudut pandang yang lebih bijak tentang "partisipasi", untuk menghindari jebakan hierarkis (Reinharz, 1992; Smith, 1987)²⁶.

Alat bantu wawancara dalam penelitian ini adalah penggunaan pedoman wawancara, dan perekaman hasil wawancara dengan menggunakan recorder dan handycam. Penggunaan recorder dan handycam harus dilakukan, karena hanya dengan mengandalkan catatan lapangan (*field notes*) akan memungkinkan banyaknya data tercecer, selain itu penggunaan alat bantu ini, agar dapat merekam aktifitas-aktifitas yang sekiranya luput dari pengamatan visual saya, dikarenakan banyak dan beraneka ragamnya segala sesuatu yang harus diamati dalam saat yang bersamaan. Penggunaan alat bantu tersebut dalam pelaksanaannya selalu berdasarkan izin dari para informan, terutama penggunaan recorder, namun jika informan tidak mengizinkan, maka harus tetap menjaga konsentrasi agar dapat menangkap semua wawancara dan menuliskannya dalam catatan lapangan (*filed notes*)

Semua data wawancara dengan para informan langsung ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan segera setelah wawancara dilakukan. Proses transkripsi ini dilakukan, untuk menghindari kemungkinan kekurangan data yang dapat terjadi karena keterbatasan dalam memahami istilah dalam memahami objek penelitian, atau ketika fokus pertanyaan pe-

26 Lihat Fontana Andrea & Frey James H. *Wawancara Seni Ilmu Pengetahuan* (Dalam Noman K Denzin & Yvonna Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research*), Pustaka Pelajar 2009 hal 512-513

nelitian belum mendapatkan jawaban yang memadai, sehingga wawancara dapat dilakukan kembali.

Selain pengamatan dan wawancara, dalam menuliskan persoalan gender ternyata juga memerlukan data-data berupa dokumen yang harus terus dibaca dan dirujuk dalam penulisan hasilnya. Untuk itu, pendapat Lincoln dan Guba (1985) akan dijadikan acuan dalam penelusuran dokumen, Lincoln dan Guba membedakan antara *dokumen* dengan *salinan* berdasarkan pada; apakah teksnya dibuat untuk membuktikan beberapa kegiatan/transaksi resmi (formal transaction) atau tidak. Dengan demikian, di satu sisi, *salinan* (records) bisa berupa surat nikah (*marriage certificates*), surat ijin mengemudi (*driving licences*), kontrak bangunan (*building contracts*), dan laporan bank (*bank statetments*). Di sisi lain, *dokumen* lebih bersifat personal, mencakup buku harian (*diaries*), memo (*memos*), surat (*letters*), catatan-lapangan (*field-notes*), dan sebagainya. Faktanya adalah kedua istilah tersebut (*salinan* dan *dokumen*) digunakan secara tumpang tindih, meskipun perbedaan antara keduanya sangat jelas dan memiliki kemiripan tertentu dengan perbedaan antara tulisan dan ucapan sebagaimana pembahasan berikut. *Dokumen*, yang lebih dekat dengan *ujaran/lisan*, perlu diinterpretasikan secara lebih kontekstual, sedangkan *salinan* bersifat lokal dan memiliki makna yang sangat berbeda dengan makna formal²⁷

Dari beberapa cara pengumpulan data yang ditempuh di atas, dapat diketahui, faktor pendorong masuknya komunitas Dani kedalam agama Islam, bagaimana proses masuk dan apa dampak kehadiran Islam bagi komunitas Dani. Penekanan penelitian dipusatkan pada data kualitatif dengan menjelaskan fenomena-fenomena dan kategori-kategori yang dapat diamati, serta melakukan interpretasi terhadap informasi-informasi yang telah diperoleh.

27 Lihat Ian Hodder, *Interpretasi Dokumen dan kebudayaan Material* (Dalam Noman K Denzin & Yvonna Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research*.) Pustaka Pelajar 2009 hal 227)

I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II mendeskripsikan Islam dan kehidupan sehari-hari masyarakat Baliem, antara lain: Lembah Baliem ibukota Kabupaten Jayawijaya, kondisi geografis, Kampung-kampung Islam di Lembah Baliem, penduduk, pemukiman dan sistem mata pencaharian penduduk Lembah Baliem.

Bab III menguraikan kontak awal penduduk Lembah Baliem dengan dunia luar antara lain: ekspedisi Lorentz 1909, ekspedisi Archorld, jatuhnya pesawat Dakota di Pas Valley, kehadiran Zending Christian and Missionary Alliance (CAMA) di Lembah Baliem, Pembukaan pos Pemerintahan Belanda di Nieuw Guinea Tengah.

Bab IV menguraikan kehadiran Islam di Lembah Baliem antara lain: Islam di Papua, proses masuknya Islam di Lembah Baliem, ekspresi beragama (Islam) masyarakat Lembah Baliem.

Bab V mendeskripsikan dampak kehadiran Islam terhadap masyarakat Lembah Baliem antara lain: peningkatan kualitas hidup masyarakat, komunikasi antarsuku (resistensi), akulturasi dan asimilasi dalam masyarakat, konstruksi dan reproduksi budaya.

Bab VI adalah penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.

BAB II

ISLAM DAN KEHIDUPAN SEHARI-HARI MASYARAKAT BALIEM

A. Lembah Baliem Ibu Kota Kabupaten Jayawijaya

Membicarakan wilayah yang disebut Lembah Baliem saat ini bukanlah hal yang sangat istimewa lagi, meskipun masih tetap unik. Berbagai informasi dengan sangat mudah dapat kita jumpai, baik melalui media cetak, elektronik, buku, ataupun selebaran pariwisata berupa postcard, tentang masyarakat Baliem. Meskipun demikian, berdasarkan perspektif akademik, pendefinisian Baliem sebagai sebuah tempat atau kelompok etnis masih terdapat berbagai perbedaan pendapat, dan cenderung menjadi sebuah paradox. Misalnya Alua²⁸ (2006) Lokobal (2006), Mulait (2006) menggunakan istilah Baliem sebagai kelompok etnis, sekaligus nama tempat. Bromley (1994), Lieshout (1994), Hilapok (1994) juga menggunakan Istilah Baliem untuk menamakan Baliem sebagai kelompok etnis dan nama wilayah yang didiami kelompok etnis tersebut. Mereka menyebut orang Baliem sebagai sebuah entitas, sekaligus tempat entitas etnis. Astrid (1994) menyatakan dalam pengantar buku *Kebudayaan Jayawijaya dalam Pembangunan Bangsa* bahwa, meneliti masyarakat yang lebih dikenal dengan "suku Dani" atau "Ndani" tetapi yang lebih suka menyebut dirinya suku Parim atau orang Baliem (di

28 Alua. A. Agus, (ed) *Nilai-nilai Hidup Hubula Masyarakat Hubula di Lembah Balim Papua*. Jayapura: Biro Penelitian STFT Fajar Timur 2006

Lembah Baliem), menegaskan bahwa ada ketidakjelasan pendefinisian kata Baliem, apakah sebagai sebuah etnis atau nama sebuah tempat.²⁹

Berbagai literatur di atas telah menggunakan kata Baliem untuk menunjukkan bahwa kata itu dapat berarti tentang penegasan sebuah identitas pembeda bagi komunitas yang menghuni wilayah lembah di dataran tinggi Jayawijaya, dengan komunitas lain yang ada di Jayawijaya yang menghuni dataran dataran tinggi di sebelah barat dan selatan.

Pendapat Boelars (1986) nampaknya akan lebih tepat dan akan menjadi patokan dalam penulisan laporan ini, untuk mendefinisikan apa yang disebut Baliem. Boelars menyatakan:

Pada sisi timur dataran tinggi Jayawijaya terletak Lembah Baliem. Di tengah lembah itu mengalir sungai Baliem. Sebagaimana lembah ini disebut "Lembah Besar" dan di sinilah terutama berdiam suku Dani, dilihat dari dalam pesawat terbang..lembah ini kelihatan seperti hamparan keping-keping selimut kebun kebun lama dan baru, dengan parit-parit dan pagarnya. Di dekat kebun-kebun itu, tersembunyi di dalam hutan hutan kecil dan belukar-belukar, terdapat tempat tempat pemukiman. Tetapi di antara daerah-daerah yang dibudidayakan itu, terbentang dataran-dataran luas dan terbuka, yang tidak dihuni orang, tetapi yang pada pinggirnya didirikan pos-pos pengamat. Dataran-dataran ini merupakan medan pertempuran untuk melaksanakan peperangan di antara kelompok-kelompok yang bermusuhan.³⁰

Merujuk pada pendapat Boelars tersebut, dalam penulisan laporan ini juga mendefinisikan Lembah Baliem, atau Baliem adalah nama sebuah tempat, yang tentu saja telah beralih ubah keadaannya, baik geografis, maupun demografisnya. Karena saat ini, dataran luas yang tak berpenghuni yang digambarkan oleh Boelars telah menjelma menjadi pusat-pusat pemukiman padat, perkantoran, faslitas umum, bandar udara, serta heterogenitas etnis, yang awalnya hanya dihuni oleh dua keluarga besar Waya dan Wita, sekarang telah berpenduduk multi etnis.

29 Sunario Susanto, *A Kebudayaan Jayawijaya Dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan 1994

30 Boelars, Jan. *Manusia Irian Dahulu Sekarang dan Masa Depan*. Jakarta: PT Gramedia, 1986, hal. 107-108

Saat ini Lembah Baliem merupakan Pusat aktivitas terpadat dan teramai di PegununganTengah. Selain sebagai lokasi ibu kota Kabupaten Jayawijaya, hampir semua kabupaten lain di pegunungan, menjadikan tempat ini sebagai daerah transit, sebelum menuju ke ibukota kabupaten masing-masing. Lembah Baliem merupakan daerah transit untuk semua kabupaten yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Jayawijaya.

B. Kondisi Geografis dan Demografis

Kabupaten Jayawijaya berada di kawasan Pegunungan Tengah Papua. Daerah ini terdiri atas seuntai pegunungan yang relatif tinggi sehingga Kabupaten Jayawijaya dijuluki pegunungan Jayawijaya. Untaian gunung di Jayawijaya yaitu; Puncak Mandala, Puncak Yamin, dan Puncak Trikora. Selain daerah pegunungan, juga terdapat dataran rendah yaitu; Lembah Baliem. Kota Wamena adalah Ibukota Kabupaten Jayawijaya yang terdapat di Lembah Baliem.

Secara Astronomis Kabupaten Jayawijaya terletak pada $138^{\circ}30'$ - $139^{\circ}40'$ BT dan $3^{\circ} 45'$ - $4^{\circ} 20'$ LS. Adapun batas-batas wilayahnya yakni bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Memberamo Tengah, Kabupaten Yalimo dan Kabupaten Tolikara, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Nduga dan Kabupaten Yahukimo, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Nduga dan Kabupaten Lanny Jaya sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Yahukimo dan Kabupaten Yalimo.³¹

Sejarah mencatat, Kabupaten Jayawijaya dibentuk berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1969, tentang pembentukan Propinsi otonom Irian Barat dan Kabupaten-Kabupaten Otonom di Propinsi Irian Barat (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1969 Nomor 47, tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia

31 BPS, Kabupaten Jayawijaya dalam Angka. 2009, hal. 3.

Nomor 2907). Pada tahun 2002 melalui Undang-Undang No. 26 Tahun 2002 diadakan pemekaran Kabupaten Jayawijaya dengan menambah 3 kabupaten baru yaitu Kabupaten Tolikara Karubaga, Kabupaten Pegunungan Bintang, dan Kabupaten Yahukimo. Upaya pemekaran kabupaten ini kemudian seakan menjadi kebutuhan pokok yang harus dilakukan, sehingga untuk kedua kalinya tahun 2008, dilaksanakan pemekaran Kabupaten Jayawijaya dengan membentuk 4 Kabupaten baru yang diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri RI pada tanggal 12 Juni 2008 di Wamena. Adapun keempat kabupaten baru tersebut adalah Kabupaten Mamberamo Tengah dengan ibukota **Kobakma** meliputi Distrik Kobakma, Distrik Kelila, Distrik Eragayam, Distrik Megambilis dan Distrik Ilugwa. Kabupaten Yalimo, dengan ibukota **Elelim**, Kabupaten Lanny Jaya dengan ibukota Tiom, dan Kabupaten Nduga.

Demam pemekaran yang melanda kabupaten Jayawijaya ternyata tidak berhenti pada tahapan pembentukan kabupaten baru, tetapi juga membentuk jejak panjang semangat pemekaran distrik dan kampung serta dusun, sehingga berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Jayawijaya No. 16 Tahun 2009 sebelum pemekaran kabupaten baru, Kabupaten Jayawijaya terdiri dari 11 Distrik, satu Kelurahan dan 116 Kampung. Namun, setelah pemekaran Kabupaten Jayawijaya mengalami penambahan 26 Distrik, sehingga Kabupaten Jayawijaya memiliki 37 Distrik, tiga Kelurahan dan 286 Kampung. Adapun distrik tersebut adalah Wamena, Hubikosi, Pelebaga, Walelagama, Asolokobal, Kurulu, Bolakme, Wollo, Yalengga, Asologaima, Musatfak, Trikora, Napua, Walaik, Wouma, Hubikiak, Ibele, Tailarek, Itlay Hisage, Siepkosi, Usilimo, Wita Waya, Libarek, Wadangku, Pisugi, Koragi, Tagime, Molagalome, Tagineri, Silo Karno Doga, Pyramid, Muliama, Bugi, Bpiri, Walesi, Asotipo dan Maima. Sedangkan yang berstatus Kelurahan adalah Wamena Kota, Sinapuk dan Sinakma.

Nafas pemekaran nampaknya terus berhembus dalam kehidupan adminstratif Kabupaten Jayawijaya. Berdasarkan Peraturan Daerah No. 17 Tahun 2011 tentang Pembentukan Distrik, terjadi lagi penambahan

tiga distrik baru, yaitu Distrik Popugoba, Wame dan Wesaput. Dengan demikian, kini di Kabupaten Jayawijaya terdapat 40 Distrik, empat Kelurahan dan 326 Kampung. Tentu saja dikemudian hari tidak menutup kemungkinan daerah-daerah yang merasa sudah cukup kuat untuk berdiri menjadi suatu wilayah administrasi akan dimekarkan lagi.

Kabupaten Jayawijaya tidak mengenal musim hujan dan musim kemarau. Cuaca yang tidak menentu di Kabupaten Jayawijaya acapkali dapat menghambat frekwensi penerbangan dari dan ke wilayah itu. Transportasi udara merupakan satu-satunya sarana perhubungan dari dan ke Kota Wamena. Hubungan Kota Wamena dengan daerah lainnya hanya dapat ditempuh melalui transportasi udara. Adapun waktu tempuh antara Kota Wamena dengan Ibukota Propinsi Papua di Jayapura dengan menggunakan pesawat udara adalah ± 45 menit. Secara fisiografi, Kabupaten Jayawijaya berada di Lembah Baliem, Pegunungan Tengah, yang dikelilingi oleh Pegunungan Jayawijaya yang terkenal karena salju abadi di Puncak Trikora (4.750 m), Puncak Mandala (4.700 m) dan Puncak Yamin (4.595 m). Pegunungan ini amat menarik wisatawan dan peneliti ilmu pengetahuan alam karena puncaknya yang selalu ditutupi salju walaupun berada di kawasan tropis. Lereng pegunungan yang terjal dan lembah sungai yang sempit dan curam menjadi ciri khas pegunungan ini. Cekungan lembah sungai yang cukup luas terdapat di Lembah Baliem Barat dan Lembah Baliem Timur (Wamena).

Kabupaten Jayawijaya umumnya memiliki topografi berbukit dan bergunung yang merupakan daerah Pegunungan Jayawijaya, sedangkan dataran yang cukup luas terdapat di daerah Lembah Baliem yang merupakan dataran pegunungan. Keadaan topografi di Kabupaten Jayawijaya bervariasi mulai dari datar, landai, bergelombang hingga bergunung dengan kemiringan lahan mulai dari 3 % sampai dengan $\geq 60\%$.³²

32 Lihat laporan RTRW kab. Jayawijaya tahun 2013

C. Kampung-Kampung Islam Di Lembah Baliem

Penyebutan Kampung Islam dalam laporan ini tidak dimaksudkan untuk membuat segmentasi dalam masyarakat dengan klaim-klaim kepemilikan kampung atas nama agama tertentu, tetapi lebih pada upaya identifikasi dan kuantifikasi dalam hal jumlah kampung yang terdapat pemeluk Islam yang berdomisili di kampung tersebut, terutama bagi pemeluk Islam yang berasal dari komunitas masyarakat tempatan (etnis Dani). Berdasarkan penelusuran lapangan dan beberapa catatan yang ada, saat ini terdapat kurang lebih sepuluh kampung yang mayoritas warganya meyakini Islam sebagai Agama baru mereka. Kampung-kampung tersebut adalah Sinata/Megapura, Hitigima, Welesi, Okilik, Araboda, Air Garam, Kurima, Tulima, Apenas dan Jagara. Jika memperhatikan jumlah kampung di Kabupaten Jayawijaya yang berjumlah 286 kampung, kampung-kampung Islam jumlahnya sangatlah sedikit jika dipresentasikan tidak mencapai angka 1 %.

Penduduk kabupaten Jayawijaya secara keseluruhan berjumlah 250.990 jiwa,³³ penduduk asli yang beragama islam akan mendiami satu kampung dan tersebar di sembilan kampung, jumlah yang relatif kecil untuk saat ini. Meskipun demikian, saat ini hampir di setiap kampung tersebut telah berdiri sebuah tempat ibadah (masjid/musolah) sebagai penanda bahwa di kampung tersebut kehidupan keislaman mulai menyentuh masyarakatnya.

Secara administratif, kampung Sinata/Megapura, terletak di distrik Asolokobal, kampung Hitigima terletak pada distrik Asotipo, kampung Welesi terletak pada distrik Welesi, kampung Okilik berada pada wilayah distrik Napua, kampung Araboda merupakan bahagian dari wilayah distrik Asologaima, kampung Air Garam menonjol sebagai destinasi wisata di distrik Asotipo dan Kurulu, Kurima didistrik Wollo, dan kampung Jagara menghiasi distrik Welesi, tentu saja keberadaan

33 Laporan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), Kabupaten Jayawijaya, tahun 2012, hal. 64.

kampung-kampung ini bukanlah tanpa resistensi, terutama yang berasal dari kalangan terpelajar yang mendapatkan doktrin pembaharuan ketika menempuh pendidikan di tempat lain, tetapi lewat berbagai pendekatan dan kearifan lokal yang terus dipegang teguh oleh masyarakat Jayawijaya, sampai saat ini tidak terdapat masalah keberagamaan yang mengganggu harmonisasi hubungan beragama masyarakatnya.

D. Penduduk, Pemukiman dan Mata Pencaharian Hidup

a. Penduduk

Penduduk Jayawijaya terbentuk oleh berbagai elemen suku, antara lain Suku Dani, Suku Nduga dan Suku Yali serta penduduk pendatang dari pulau-pulau yang ada di Papua ataupun di luar Papua. Kompleksitas suku ini membentuk struktur-struktur sosial dalam masyarakat, yang mengacu pada bentuk-bentuk hubungan sosial yang menata kehidupan bermasyarakat atau suatu kesatuan sosial tertentu. Bentuk-bentuk hubungan yang mengatur relasi antara para warga itu bersumber pada hubungan kekerabatan dan diwujudkan dalam sistem istilah kekerabatan maupun prinsip pewarisan keturunan.

Pemahaman terhadap sistem istilah kekerabatan suatu kelompok etnis tertentu penting sebab istilah-istilah itu mensyaratkan hak dan kewajiban yang harus diperankan oleh masing-masing anggota kerabat terhadap anggota kerabat yang lain. Hak dan kewajiban itu merupakan unsur pengikat yang menyatukan para warga ke dalam suatu kesatuan sosial. Unsur-unsur pengikat tadi tidak selalu sama pada kelompok-kelompok etnis yang berbeda.

Secara kuantitas, jumlah penduduk Kabupaten Jayawijaya berdasarkan data statistik sampai dengan tahun 2011 berjumlah 250.990 jiwa,³⁴ yang tersebar di 40 distrik, dengan komposisi seperti yang terlihat pada tabel berikut:

34 Ibid laporan RTRW kab. Jayawijaya tahun 2013

Jumlah Penduduk setiap Distrik di Kabupaten Jayawijaya Tahun 2011

No	Nama Distrik	Jumlah Penduduk
1	Wamena	24.777
2	Asologaima	4.792
3	Kurulu	7.633
4	Musatfak	5.511
5	Aselokobal	8.169
6	Walelagama	5.738
7	Hubikosi	7.818
8	Pelebaga	8.980
9	Bolakme	8.376
10	Yalengga	8.031
11	Wollo	4.862
12	Trikora	5.369
13	Napua	6.146
14	Walaik	4.554
15	Wouma	5.904
16	Silokarno Doga	7.006
17	Pyramid	6.504
18	Muliama	7.886
19	Usilimo	5.602
20	Wita Waya	3.448
21	Libarek	3.423
22	Wadanku	2.978
23	Pisugi	5.056
24	Welesi	5.365
25	Asotipo	6.987
26	Maima	4.962
27	Itlay Hisage	6.206
28	Siepkosi	6.409
29	Hubikiak	6.589
30	Ibele	6.064
31	Tailarek	5.208
32	Tagime	7.741
33	Molagalome	4.354
34	Tagineri	5.988

No	Nama Distrik	Jumlah Penduduk
35	Koragi	4.706
36	Bugi	5.859
37	Bpiri	4.027
38	Wesaput	5.974
39	Wame	3.015
40	Popugoba	2.973
	Jumlah Total	250.990

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat konsentrasi penduduk mayoritas tinggal di Distrik Wamena, ibu kota Kabupaten Jayawijaya. Jika dipresentasikan, penduduk yang terkonsentrasi di Distrik Wamena sebesar 24.777 jiwa mencapai angka 9,87 % sebagai jumlah penduduk terbesar sedangkan distribusi penduduk terkecil berada di Distrik Popugoba sebanyak 2.973 jiwa atau sebesar 1,18 %. Distribusi dan kepadatan penduduk Kabupaten Jayawijaya dengan luas wilayah administrasi 8.496 Km² atau 849.600 Ha, jika dirata-ratakan, setiap 43 jiwa akan menghuni luas wilayah sekitar 1 km³⁵.

Berdasarkan total 40 wilayah distrik yang ada di Kabupaten Jayawijaya yang memiliki tingkat kepadatan penduduk tertinggi pada tahun 2011 adalah Distrik Wamena dengan tingkat kepadatan penduduk 224 jiwa/km², sedangkan kepadatan penduduk terendah terdapat di Distrik Trikora dengan tingkat kepadatan penduduk 6 jiwa/km². Fakta menarik yang dapat disimpulkan dari konsentrasi penduduk yang ada di Kabupaten Jayawijaya, pertama, terjadi penumpukan penduduk di daerah yang memiliki fasilitas umum yang memadai, sementara daerah yang memiliki fasilitas kurang memadai memiliki tingkat hunian yang sangat rendah. Kedua, dengan persebaran penduduk yang tidak merata, sementara pada saat bersamaan wilayah-wilayah baru ini membutuhkan penghuni, sehingga tidak menutup kemungkinan akan terjadi urbanisasi,

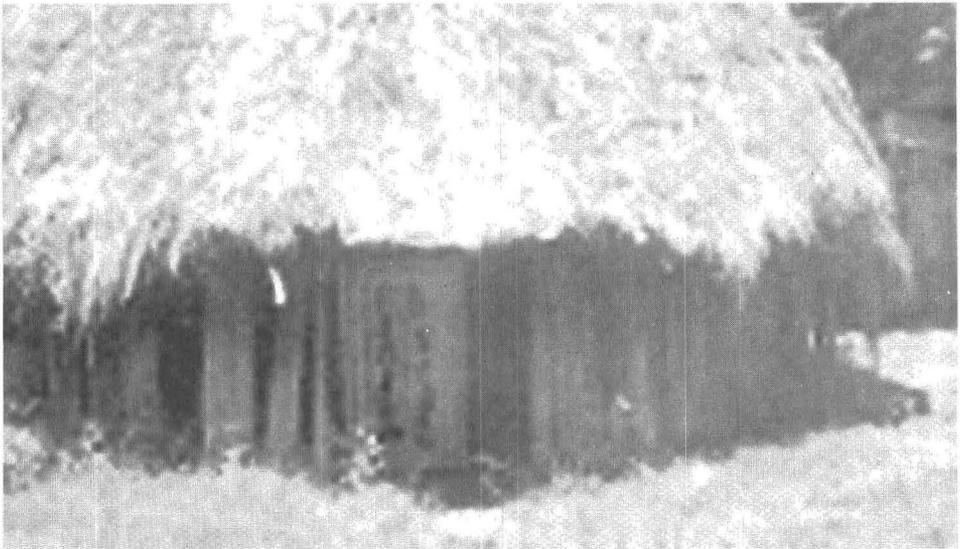
baik spontan maupun terencana yang akan dilakukan oleh pemerintah, yang tentunya perlu penanganan yang lebih serius karena perbedaan latar belakang kehidupan.

b. Permukiman

Struktur ruang wilayah Kabupaten Jayawijaya terkait erat dengan pemanfaatan lahan untuk pemukiman penduduk dan aktifitas sosial ekonomi penduduk. Pemanfaatan lahan untuk pemukiman teridentifikasi dari bertambahnya jumlah unit rumah atau meningkatnya luas lahan permukiman baik secara individu maupun terencana, secara langsung mengakibatkan berubahnya fungsi lahan secara mendasar. Penyediaan perumahan secara terencana, biasanya dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan serta memiliki estetika lingkungan yang lebih tertata. Akan tetapi, pada kawasan permukiman yang tumbuh secara individual menempati lahan secara tidak teratur dan tidak dilengkapi dengan penyediaan sarana dan prasarana lingkungan.

Kondisi morfologi Kabupaten Jayawijaya yang tidak rata dan berada pada lembah di antara barisan Pegunungan Trikora yang dilintasi oleh Sungai Baliem, secara langsung membentuk pola permukiman berkelompok dan menyebar dengan berusaha menempati lahan-lahan yang dianggap datar. Penyebaran permukiman cenderung memanfaatkan lahan-lahan yang mendekati lahan usaha sebagai pertimbangan faktor aksesibilitas. Secara umum, model pemukiman dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, *pertama* pemukiman perkotaan, yang umumnya pola pemukimannya berorientasi pada kegiatan nonagraris, dengan kecenderungan pada kegiatan bisnis, perdagangan dan jasa. Kawasan permukiman tumbuh mengikuti jaringan jalan. Kawasan permukiman perkotaan meliputi perkotaan Wamena-Kurulu-Wouma-Hubikiak-Hubikosi-Pisugi termasuk pengembangan kota baru di Kimbim, Muliama, Usilimo dan Bolakme³⁶.

Kedua model permukiman di kampung, yang terkonsentrasi pada pusat-pusat kegiatan kampung dan sekitar sentra produksi. Kawasan permukiman kampung cenderung memanfaatkan lahan yang berdekatan atau menyatu dengan lahan usaha seperti pertanian dan perkebunan. Kondisi permukiman umumnya relatif sederhana, dan didominasi oleh rumah-rumah tradisional sesuai kebiasaan masing-masing kampung (adat). Rumah tradisional terdiri atas honai laki-laki dan honai perempuan. Honai perempuan biasanya lebih besar dari pada honai laki-laki, karena honai perempuan selain berfungsi untuk tempat tidur kaum perempuan dan anak-anak, juga berfungsi sebagai tempat memasak makanan keluarga besar. Selain itu, di honai perempuan juga ditempatkan babi peliharaan. Kaum perempuan di Lembah Baliem selain bekerja di kebun dan mengurus rumah tangga, juga bertugas untuk memelihara ternak babi.



Gambar Honai Laki-laki



Gambar Honai Perempuan

c. Mata Pencaharian hidup Masyarakat.

Secara garis besar komunitas yang hidup secara agraris akan mengandalkan alam sebagai lahan pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari. Demikian pula dengan masyarakat yang bermukim di Kabupaten Jayawijaya, yang terkenal sebagai petani-petani ulet. Potensi-potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Jayawijaya ini mampu meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Namun, jika kita menggunakan kaca mata pembangunan, maka penduduk Kabupaten Jayawijaya rata-rata masih kurang sejahtera. Secara garis besar potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Jayawijaya yang juga merupakan sumber mata pencaharian penduduk dapat diuraikan sebagai berikut.

c.1 Pertanian

Sektor pertanian merupakan kegiatan usaha yang potensial di Kabupaten Jayawijaya. Potensi lahan pertanian yang tersedia dan jumlah penduduk yang bekerja di sektor ini cukup banyak. Sektor pertanian ini

meliputi usaha pertanian untuk sub-sektor tanaman pangan, sub-sektor perkebunan, sub-sektor perikanan, sub-sektor peternakan dan sub-sektor kehutanan. Komoditas tanaman pangan yang mendominasi hasil pertanian adalah ubi jalar dan umbi-umbian lainnya serta padi sawah. Komoditas lainnya yang dihasilkan di Kabupaten Jayawijaya sangat beraneka, terutama sayur mayur seperti wortel, buncis, kubis, kol bunga dan sawi putih, daun bawang dan daun sop. Selain itu, Lembah Baliem juga menghasilkan beraneka ragam buah-buahan seperti Alpukad, jeruk, markisa, terong Belanda dan pisang. Kawasan budidaya tanaman pangan lahan basah yang potensial meliputi: Distrik Siepkosi, Distrik Libarek, Distrik Asolokobal, Distrik Kurulu, Distrik Walelagama, Distrik Hubikosi, Distrik Musatfak, Distrik Asologaima, Distrik Wita Waya, dan Distrik Silo Karno Doga, sedangkan kawasan budidaya tanaman pangan lahan kering meliputi: Distrik Asotipo, Distrik Asolokobal, Distrik Maima, Distrik Muliama, Distrik Bugi, Distrik Walelagama, Distrik Siepkosi, Distrik Pisugi, Distrik Wita Waya, Distrik Libarek dan Distrik Wollo. Untuk kawasan budidaya tanaman holtikultura meliputi: Distrik Wamena, Distrik Hubikosi, Distrik Hubikiak, Distrik Kurulu, Distrik Libarek, Distrik Wollo dan Distrik Asologaima. Tanaman perkebunan yang potensial dihasilkan Kabupaten Jayawijaya adalah kopi arabika dan buah merah/tawi (*pandanus conoideus*), yang banyak tumbuh di wilayah Distrik Kurulu, Distrik Libarek, Distrik Asologaima, Distrik Hubikosi, Distrik Asolokobal, Distrik Wollo, Distrik Ibele dan Distrik Bolakme³⁷.

Dalam mengelola lahan pertanian dan perkebunan, masyarakat di Lembah Baliem biasanya sangat dominan menggunakan teknik-teknik pertanian tradisional yang telah diwariskan secara turun temurun. Namun, alat dan metode modern terus dipelajari dan diterapkan oleh masyarakat berbarengan dengan pendampingan yang terus dilakukan oleh pemerintah melalui petugas pertanian dan perkebunan. Selain itu,

37 Ibid

mereka juga sudah menggunakan peralatan pertanian yang modern seperti sekop.

c.2 Peternakan dan Perikanan

Penduduk asli pegunungan adalah etnis yang sangat dekat dengan hewan, yang membentuk karakter mereka sebagai komunitas penggembala hewan yang ulung. Perkembangan sub-sektor peternakan di Kabupaten Jayawijaya relatif tinggi, terutama untuk jenis ternak babi, kelinci, sapi, dan kambing. Babi merupakan hewan peliharaan yang utama bagi masyarakat yang bermukim di Lembah Baliem. Pada umumnya, setiap rumah tangga memelihara babi. Bahkan, sebagian besar yang sudah memeluk agama Islam juga masih memelihara ternak babi. Babi merupakan ternak yang paling banyak penggunaannya dalam upacara adat Suku Dani di Lembah Baliem. Fungsi babi bagi Suku Dani adalah untuk mas kawin, bayar kepala apabila ada orang meninggal, untuk membayar denda atas pembunuhan, perzinahan, dan pemerkosaan.

Kawasan sentra peternakan lokasinya tersebar di setiap distrik dan merupakan usaha yang menjadi bagian dari usaha rumah tangga. Selain itu, potensi perikanan darat yang dimiliki Kabupaten Jayawijaya sangat bervariasi. Terdapat beberapa jenis ikan yang potensial menghasilkan pendapatan bagi penduduk, misalnya ikan Mas, Mujair, Nila, Lele, dan udang sungai. Kawasan budidaya perikanan meliputi: Distrik Kurulu, Distrik Wamena, Distrik Musatfak, Distrik Libarek, Distrik Silo Karno Doga, Distrik Usilimo, Distrik Asolokobal dan Distrik Asologaima, sedangkan kawasan perikanan tangkap meliputi: Distrik Wamena, Distrik Wouma, Distrik Asolokobal, Distrik Kurulu, Distrik Siepkosi, Distrik Wita Waya, Distrik Pisugi, Distrik Musatfak, Distrik Silo Karno Doga dan Distrik Usilimo³⁸.

38 Ibid

c.3 Pariwisata

Saat ini potensi perkembangan pariwisata dikabupaten jayawijaya sangatlah luar biasa. Lembah Baliem saat ini menjadi tujuan wisata utama bagi banyak wisatawan, baik domestik, regional, maupun internasional. Sebagai tempat untuk berekreasi, beristirahat, terdapat beragam destinasi, baik berupa wisata alam, wisata budaya dan sejarah, dan juga wisata cinderamata. Namun sayang, besarnya peluang pengembangan wisata dengan memanfaatkan jalur perjalanan wisata pada obyek-obyek wisata yang memiliki potensi pengembangan memiliki keterbatasan sarana dan prasarana serta akses sehingga pemanfaatan dan kunjungan juga sangat terbatas.

Wisata alam di Kabupaten Jayawijaya tersebar di beberapa distrik, antara lain: Danau Habema di Distrik Walaik, Air Garam Pegunungan di Distrik Kurulu, Air Garam Hitigima di Distrik Asotipo, Telaga Biru Maima di Distrik Maima, Telaga Anegera di Distrik Musatfak, Goa Kontilola di Distrik Kurulu, Goa Lokale di Distrik Usilimo, Goa Siepalki di Distrik Usilimo, Pemandian Alam Asotipo di Distrik Asotipo, dan Panorama Alam sepanjang Lembah Baliem. Sementara untuk Kawasan wisata budaya, para pelancong dapat menikmati Festival Lembah Baliem di Distrik Usilimo, Distrik Muliama, Distrik Libarek dan Distrik Asotipo. Selain itu dapat juga mengunjungi Mumi Aikima di Kampung Aikima Distrik Pisugi, Mumi Yiwika di Kampung Yiwika Distrik Kurulu, Mumi Pumo di Distrik Asologaima, dan Mumi Araboda di Distrik Muliama yang merupakan teknologi pengawetan mayat asli produk penduduk lokal Jayawijaya.

Selain wisata alam dan wisata budaya, potensi lain yang dimiliki oleh kabupaten Jayawijaya adalah Pusat Olah Seni di Kampung Wesaput Distrik Wamena, Jembatan Gantung Semi Modern Wesaput di Distrik Wamena, Tarian Tradisional Etai di Kampung Suroba Distrik Libarek, Tarian Tradisional Yali Mabel di Distrik Kurulu, Tarian Tradisional Muliama di Distrik Muliama, Patung Ukumiarek di Distrik Asotipo,

Patung Kur Mabel di Distrik Wamena, Tugu Pepera di Distrik Wamena, dan Museum Pilamo Adat di Distrik Wamena³⁹.

39 Ibid

BAB III

KONTAK AWAL PENDUDUK LEMBAH BALIEM DENGAN DUNIA LUAR

A. Ekspedisi Lorentz 1909 sampai Stirling 1926

Meskipun penduduk asli Papua sudah ditemukan oleh orang luar sejak awal abad ke-16, namun kontak penduduk Lembah Balim dengan dunia luar terjadi setelah empat abad kemudian yaitu pada abad ke-20 (tahun 1909). Kontak tersebut terjadi berkaitan dengan kepentingan penjajakan dan ekspedisi keadaan alam. Berdasarkan laporan Le Roux dalam tiga jilid yang berjudul *The Mountain Papuans of New Guinea and Their Habitat*, tahun 1948 bahwa ada 44 ekspedisi dilakukan di pedalaman West New Guinea sebelum tahun 1945, dan enam di antaranya pernah bertemu dengan penduduk Lembah Balim, khususnya orang Dani. Tim ekspedisi pertama yang menjumpai orang Dani di bagian selatan Lembah Balim adalah ekspedisi yang dipimpin oleh seorang peneliti berkebangsaan Belanda, yang bernama H.A. Lorentz. Ekspedisi itu terjadi pada akhir 1909 sampai dengan awal 1910. Ekspedisi itu bermaksud untuk mencapai puncak Wilhelmina (kini dikenal dengan nama puncak Trikora). Rute perjalanannya ditempuh dari arah selatan dan dari sana mereka bertemu dengan orang Pesegem, nama yang mirip dengan marga Hese gem di Lembah Balim bagian bawah dan di Lembah Kulukwi. Mereka membangun suatu Base Camp di Kampung orang Pesegem dan tinggal beberapa hari di tempat itu, baik pada waktu pergi maupun pulang dari puncak Wilhelmina. Ekspedisi itu tidak melakukan penyelidikan tetapi membuat rintisan jalan untuk ekspedisi-

ekspedisi berikutnya. Ekspedisi Lorentz itu berhasil mendekati puncak Wilhelmina bagian selatan. Usaha untuk mendaki sampai puncak tidak berhasil dilakukan karena tebing yang terjal dan bahkan ada yang jatuh dan hilang ke dalam jurang yang dalam.⁴⁰

Dua tahun setelah ekspedisi Lorentz, ekspedisi militer dilakukan di bawah pimpinan Letnan Satu de Bruyn. Rute yang ditempuh ekspedisi militer itu berbeda dengan rute yang ditempuh ekspedisi Lorentz. Ekspedisi militer itu menempuh rute dari arah selatan. Penyelidikan dilakukan di hulu Sungai Einlanden (yang merupakan muara Sungai Balim). Tim Ekspedisi Militer itu bertemu dengan penduduk lokal di sekitar daerah Somohai, Dekai, dan Saradala. Mereka menamakan penduduk itu dengan nama Goliat Pigmen. Kemudian pada 1912 de Bruyn melakukan ekspedisi kedua dari arah selatan pula. Ekspedisi kedua itu berhasil mencapai daerah sekitar Silimo. Penduduk daerah itu dinamakan orang Kaya-kaya, bagian dari Suku Dani. Bersamaan dengan ekspedisi yang dipimpin de Bruyn itu, ekspedisi kedua ke puncak Wilhelmina pada 1912-1913 dilakukan untuk tujuan sama melalui rute yang sama dengan ekspedisi Lorentz 1909 di bawah pimpinan Kapten A. Franssen Herdershe. Untuk kedua kalinya mereka bertemu dengan orang Pesegem. Salah satu anggota tim, L.A. Snell, tinggal dengan orang Pesegem selama tiga minggu untuk penelitian etnografis. Snell berhasil menulis laporan yang menarik tentang bahasa dan kebudayaan orang Pesegem.⁴¹

Pada 1914 ekspedisi Doorman dilakukan dari arah utara puncak Wilhelmina yang dipimpin oleh Letnan Laut Karel Doorman. Tim ekspedisi itu memasang bivan di Dabra, lalu ke arah selatan dan mendaki Gunung Kumbu. Namun, mereka belum berhasil mencapai puncak

40 Agus A. Alua, *Permulaan Pekabaran Injil di Lembah Balim: Peringatan 50 Tahun Jubelium Pekabaran Injil di Lembah Balim 20 April 1954-2004* (Jayapura: Biro Penelitian STFT Fajar Timur, 2006), hal. 1-2.

41 *Ibid*, hal. 2-3.

Wilhelmina karena Perang Dunia pertama pecah, sehingga ekspedisi itu diakhiri sampai di gunung Kumbu. Setelah Perang Dunia Pertama usai, ekspedisi dilakukan kembali di bawah pimpinan van Overeem dan Kremer. Ekspedisi yang dilakukan pada 1920 itu dimaksudkan untuk mencapai puncak Wilhelmina. Ekspedisi itu memilih rute perjalanan dari bagian barat Suku Dani. Mereka berhasil mencapai Swart Vallei (Lembah Hitam, kini disebut Karubaga). Penduduk di Lembah ini dinamakan Oeringoep (menurut catatan kontrolir Jongenjans) atau Timorini (menurut catatan dokter Bijlmer). Beberapa ahli menetap di daerah itu selama tujuh minggu untuk melakukan penelitiannya. Setahun kemudian kembali dilakukan ekspedisi yang bertujuan untuk mencapai puncak Wilhelmina di bawah pimpinan Kremer melalui rute bagian barat Suku Dani. Dalam ekspedisi itu ditemukan beberapa kelompok Suku Dani di bagian barat, termasuk penduduk di Swart Valley. Seorang ahli etnologi yang bernama Paul Wirtz tinggal di Swartz Valley selama dua minggu untuk melakukan studi etnologi. Salah satu hasil penelitiannya adalah adanya hubungan orang Dani di Swartz Valley dan orang Pasegem di bagian selatan Lembah Balim. Ekspedisi ini berhasil mencapai puncak Wilhelmina dari tebing utara. Di sana mereka menemukan Danau Yuguima (sekarang dinamakan Habema). Selanjutnya, pada 1926 ekspedisi gabungan para ahli Amerika dan Belanda dilakukan di bawah pimpinan M.W. Stirling. Di hulu Sungai Rouffaer atau Sungai Nogolo mereka bertemu dengan kelompok penduduk sebelah barat orang Dani, di antaranya Suku Dem dan Moni. Menurut Heider, dari ekspedisi inilah muncul pertama kali nama Suku Dani dari Bahasa Moni, yakni "Ndani" artinya orang sebelah timur⁴²

42 *Ibid*, hal. 3

B. Ekspedisi Archbold 1938-1939: Penemuan Lembah Balim

Beberapa ekspedisi yang bertujuan untuk mencapai puncak Wilhelmina sebelum ekspedisi Archbold belum pernah berhasil mencapai Lembah Baliem. Lembah Balim baru dilihat pertama kali dari udara melalui suatu ekspedisi dari *American Museum of Natural History* yang dipimpin oleh Richard Archold tahun 1938-1939. Tim ini bekerja sama dengan pemerintah Belanda yang dibantu dengan 50 prajurit Belanda. Para pemikul barang adalah orang Dayak yang didatangkan dari Kalimantan sebanyak 72 orang, sehingga jumlah keseluruhan anggota ekspedisi menjadi 195 orang. Tim ekspedisi Archold dengan pesawat Guba dari Honolulu tiba di Teluk Humboldt (Teluk Yos Sudarso) Hollandia (Jayapura) pada 10 Juni 1938). Tim ini merencanakan untuk melakukan penelitian segala makhluk hidup di bagian utara puncak Wilhelmina (Trikora). Oleh karena itu, mereka merencanakan pembangunan *base camp* pertama di hulu sungai Mamberamo (yang mereka namakan Sungai Idenburg) sebelum pembangunan base camp di danau Habema.⁴³

Setelah *base camp* di Habema didirikan, usaha-usaha untuk mencapai lembah besar segera dilakukan. Oleh karena itu, mereka membentuk dua tim. Tim pertama dipimpin oleh Kapten Teerink dari Habema mencari jalan keluar menuju Lembah Besar yang pernah dilihat dari pesawat udara. Mereka memasuki Lembah Besar melalui Lembah Ibele atau Pelebag. Tim kedua dari *base camp* Idenburg (Mamberamo) di bawah komando Letnan van Arcken menuju Lembah Besar. Kelompok van Arcken lebih dahulu diterbangkan di danau Kadie Meer atau Archbold Lake di atas Kelila dan kemudian berjalan kaki menuju Lembah Balim. Akhirnya kedua kelompok itu bertemu lagi di Lembah Besar bagian atas, tepatnya di daerah sekitar Minimo atau Hepuba. Dalam ekspedisi Archbold ini, dibawa serta bibit tanaman kacang tanah dan kulit kerang.

43 *Ibid*, hal. 4.

Ekspedisi menyerap di Lembah Balim selama tiga minggu dari 14 bulan ekspedisi. Seluruh pengalaman ekspedisi itu dimuat dalam majalah *National Geographic Magazine*, Maret 1941 dengan judul *Unknown New Guinea* oleh pimpinan ekspedisi Richard Archbold.⁴⁴

C. Jatuhnya Pesawat Dakota di Pass Valley

Pada akhir Perang Dunia II, Jenderal Douglas MacArthur menentukan pangkalan utama Angkatan Udara Amerika Serikat di Sentani, Hollandia. Kemudian ia mencari rute penerbangan yang lebih singkat untuk mendukung dan mensuplai barang-barang kebutuhan oleh pasukannya di Pangkalan Australia. Ia juga bermaksud untuk membangun sebuah landasan pacu di pedalaman New Guinea untuk melawan Jepang. Dalam usaha penjajakan itu, seorang mayor Angkatan Udara Amerika bernama Myron J. Grimes bersama George Lait dan Harry E. Patterson mencapai di atas Lembah Balim yang dilupakan sejak Ekspedisi Archbold 1938-1939. George Lait dan Harry E. Patterson menamai lembah itu Sanggri-La (Firdaus). Nama itu disebarluaskan melalui mas media, sehingga pembaca terkesan dengan nama yang ajaib dan misteri itu. Akibatnya, berita itu menjadi buah bibir banyak orang dan lembaga-lembaga tertentu di Amerika Serikat. Penerbangan-penerbangan itu membuat banyak foto-foto yang stereoskopis tentang seluruh Lembah Balim. Pengambilan foto-foto itu dilakukan dari udara dengan maksud untuk membuat peta lembah Balim. Penyebarluasan foto-foto itu melalui pemberitaan di mas media dengan pemberian nama yang aneh itu membuat penasaran banyak orang dan lembaga di Amerika Serikat. Akibatnya setelah usai Perang Dunia II, salah satu kelompok para perawat WACs dan para tentara Amerika melakukan penerbangan dari Sentani bersama pilot-pilot angkatan udara Amerika

44 *Ibid*, hal. 4-6.

ke Lembah Balim sebagai "sightseeing" di atas Lembah Balim. Pada 13 Mei 1945 pesawat jenis Dakota yang mengangkut rombongan itu menabrak dinding gunung di bagian utara Lembah Balim, yakni di wilayah Pass Valley, tepatnya di bagian gunung Kampung Muhumu, Abenago. Kecelakaan pesawat Dakota itu menewaskan para pilot dan hampir semua penumpang (21 orang), kecuali dua tentara laki-laki (Letnan John S. McCollum dan Sersan Kenneth Decker) dan seorang perawat bernama Margaret Hasting selamat dari kecelakaan itu. Mereka segera mendapat bantuan dari suatu regu pasukan penerjun payung dari Philipina. Pasukan itu kemudian membuat suatu lapangan untuk pesawat payung di Wusilimo (Lembah Pass Valley) setelah 17 hari sejak kecelakaan. Ketiga orang yang selamat itu segera diangkut ke luar dari Lembah Balim melalui dua pesawat layang diantar ke Sentani. Selama mereka berada di Lembah Balim segala bantuan makanan, pakaian dan alat-alat tidur, serta alat-alat elektronik lain diterjunkan dari udara selama 17 hari. Berada di Lembah Balim, mereka membuat banyak foto dan film mengenai peristiwa kecelakaan dan keadaan masyarakat. Hasilnya disebarluaskan di pelbagai media massa di Amerika Serikat sehingga surat kabar di Amerika Serikat ramai membicarakan pengalaman mereka di Lembah Balim, yang dijuluki sebagai Sanggri-La. Margaret Hasting mengabadikan semua pengalamannya itu dalam suatu buku yang berjudul *Lost Horizon*.⁴⁵

Berita mass media tentang ekspedisi Archbold dan kecelakaan pesawat Dakota milik Angkatan Udara Amerika Serikat 1945 memberikan sejumlah gambaran tentang keberadaan orang Dani, Hubula, dan Yali di Lembah Balim. Karena itu, pelbagai lembaga, baik pemerintah, keagamaan, maupun swasta berusaha untuk memasuki Lembah Balim.

45 *Ibid*, hal. 7-8.

D. Kehadiran Zending Christian and Missionary Alliance (CAMA) di Lembah Baliem

Pembukaan wilayah misi oleh CAMA di Lembah Baliem dilakukan melalui Wisselmeren (Paniai, terutama Enarotali) dan Homeyo wilayah orang Moni. Pada 1950 Pendeta Einer Mickelson melakukan kontak dengan orang Dani Barat dalam suatu perjalanan dari Homeyo ke Lembah Ilaga. Dialah orang kulit putih pertama yang memasuki Lembah Ilaga, namun tidak lama ia dan para pembawa barang segera pulang ke Homeyo. Setahun kemudian, tepatnya pada 1951 Pendeta Troutman dan Jerry Rose bersama seorang Indonesia yang bernama Franz Titaheluw melakukan perjalanan kedua ke Lembah Ilaga tempat mereka tinggal beberapa hari untuk menjajaki kemungkinan akan pembangunan suatu lapangan terbang. Mereka tidak dapat melanjutkan perjalanannya lebih jauh ke arah timur karena mereka tidak dapat menjamin keamanan dan keselamatan para pembawa barang dan penunjuk jalan. Oleh sebab itu, mereka terpaksa harus meninggalkan Ilaga dan kembali ke Enarotali, Paniai. Pada tahun yang sama Pendeta Jerry Rose dan Franz Titaheluw bergabung dengan seorang pejabat pemerintah Belanda yang bernama Robert Mayer Ranneft dan seorang Inspektur Polisi yang bernama van der Pant melakukan perjalanan ke Lembah Baliem. Mereka berjalan kaki selama 67 hari melalui Lembah Ilaga, hulu Kali Balim, Danau Habema, dan akhirnya sampai di Lembah Pelebaga (Ibele), di atas Lembah Baliem. Namun, mereka tidak diizinkan oleh pejabat pemerintah itu untuk memasuki Lembah Baliem. Sebab itu, mereka kembali ke Wisselmeren atau Paniai. Pemerintah Belanda di Nieuw Guinea baru memberi izin kepada CAMA untuk memasuki Lembah Baliem pada 31 Mei 1953.⁴⁶

Setelah mengalami kegagalan memasuki Lembah Baliem melalui darat, misionaris CAMA mempersiapkan melalui udara selama sekitar 3 tahun (1951-1953). Persiapan dilakukan di Sentani oleh Pendeta Lloyd van

⁴⁶ *Ibid*, hal. 11-12.

Stone, Jerry Rose dan kemudian E. Mickelson mempersiapkan hanggar MAF dan perumahan untuk pilot dan misionaris di Sentani, Hollandia. Sementara mereka melakukan persiapan tersebut, pemerintah Belanda memberikan izin kepada mereka untuk memasuki Lembah Balim pada 31 Mei 1953. Dalam surat izin itu disebutkan bahwa memasuki Lembah Balim melalui Danau Habema. Sedangkan dalam konferensi pastoral yang berlangsung pada 1 Maret 1953 di Enarotali, Pendeta E. Mickelson ditunjuk sebagai pemimpin ekspedisi ke Lembah Balim melalui udara. Sementara itu, pusat misionaris CAMA di Amerika Serikat menggalang dana untuk membeli sebuah pesawat jenis amfibi untuk pendaratan di air. Salah satu donatur untuk pembelian pesawat itu adalah seorang janda yang bernama Nyonya Suppes yang bermukim di California. Ia menyumbangkan USS 800 yang sebenarnya ia persiapkan untuk biaya operasi matanya. Ia dengan ikhlas menyumbangkan uangnya itu dengan berdoa: "lebih penting orang di New Guinea lebih celik matanya dan melihat terang dalam Yesus daripada mata jasmani saya". Atas usaha pusat misionaris CAMA di Amerika, dana untuk pembelian pesawat amfibi dapat terpenuhi, sehingga pesawat dimaksud dapat dibeli. Pesawat yang dibeli dari Irlandia itu diterbangkan dari Irlandia sebelum Natal 1952 oleh pilot AL Lewis dan Ed Ulrich. Perjalanan dari Irlandia sampai Sentani ditempuh selama 22 hari dan tiba di Sentani pada 12 Januari 1954. Dengan tibanya pesawat itu, persiapan pendaratan di Lembah Balim lebih intensif. Tim ekspedisi yang dipimpin oleh Pendeta E. Mickelson merencanakan pendaratan pertama di Lembah Balim pada 24 Maret 1954. Namun, rencana itu dibatalkan karena beberapa staf dan pimpinan ekspedisi E. Mickelson jatuh sakit. Sebelum pendaratan di Lembah Balim dilakukan, beberapa kali penerbangan ke Lembah Balim untuk memantau keadaan Lembah Balim dari udara. Penerbangan dan pendaratan pertama para misionaris CAMA dari Sentani ke Lembah Balim terjadi pada 20 April 1954. Mereka yang bergabung pada penerbangan pertama pesawat amfibi Short Sealand adalah pilot Albert J. Lewis dan co-pilot Edward W. Ulrich, sedangkan

para pendetanya ialah Einar Mickelson, Lloyd van Stone dan seorang gembala dari Paniai dengan keluarganya, yakni bernama Elisa Gobay, isterinya Ruth Yogi, dan anak mereka yang bernama Dorcas Gobay. Pesawat yang membawa rombongan itu mendarat di kali Balim, di Minimo di tempat yang dulu pesawat ekspedisi Archbold mendarat di Kali Balim. Kemudian, mereka mendirikan tenda sebagai pemukiman pertama. Keesokan harinya mereka melihat orang Balim di seberang kali itu. Orang Balim itu mengamati mereka dalam posisi busur-panah dan tombak di tangan mereka. Pada hari kedua itu, diterbangkan rombongan kedua dari Sentani yang terdiri atas dua pilot dan Antropolog Myron Bromley, dan dua orang Kristen lain yang berasal dari Wandamen yang bernama Adrian Rumanderi dan Topituma Gobay yang berasal dari Paniai. Pada penerbangan kedua itu dibawa serta perahu karet untuk transportasi melalui kali Balim. Kemudian, mereka memindahkan *camp* pertama ke seberang kali Balim yang dianggap berbahaya dari banjir dan dari ketinggian dapat memantau keadaan lemah Balim. Pada saat mereka memindahkan sebagian barang-barangnya, mereka melihat sejumlah orang di sekitar lokasi *camp* pertama mereka. Namun hanya dua orang yang berani mendekat dan bertemu dengan mereka sambil menyahut Naap...Naap...Naap, kemudian Nickelson dan Gobay membalas Naap... Naap dua kali. Ucapan naap..naap searti dengan waa...waa dalam bahasa Balim yang artinya ucapan selamat datang dan menyambut kedatangannya dengan suka cita yang besar. Setelah agak lama bertemu dengan mereka, Elisa dan Mickelson menyeberangkan sisa barang di camp abru di sebelah kali Balim. Sementara itu, di *camp* yang baru itu mereka dikelilingi oleh orang asli dalam keadaan siap bunuh. Namun, Weepy dari muara kali Etagai berteriak-teriak jangan membunuh. Akhirnya, tombak dan panah diturunkan dan mereka mendekati para misionaris itu kemudian mereka berdiri secara bersahabat.⁴⁷

47 *Ibid*, hal. 16.

Pada waktu misionaris mendarat di Minimo, tempat itu tidak ada yang menghuni, baik orang Ohena maupun orang Aso-Lokobal. Tempat itu adalah tempat Yukmo (daerah rawan musuh). Orang pertama yang bertemu misionaris adalah orang Aso-Lokobal. Bagi orang Aso-Lokobal, kehadiran misionaris itu bukanlah hal baru dan pertama yang dijumpainya tetapi sebelumnya mereka telah bertemu dengan ekspedisi Aerchbold. Berdasarkan pengalaman itu, walaupun mereka berhati-hati mendekati para misionaris itu, dengan sikap cukup ramah dan bersahabat tanpa berlebihan akan ketakutan, kecurigaan, dan bermusuhan.⁴⁸

E. Pembukaan Pos Pemerintahan Belanda di Nieuw Guinea Tengah.

Sejak status wilayah NNG menjadi gubernemen, pemerintah kolonial Belanda secara aktif melakukan perluasan pengaruh pemerintahannya ke wilayah-wilayah yang termasuk kategori *exploratie-ressort* dengan membangun pemerintahannya di daerah itu. Salah satu daerah yang menjadi fokus pembangunan pemerintah kolonial Belanda adalah wilayah pegunungan tengah di Nieuw Guinea Tengah. Pos pemerintahan pertama di Pegunungan Tengah dibuka di Enarotali di tepi Danau Wisselmeren pada April 1952. Frits Veldkamp diangkat sebagai kontrolir di daerah itu. Pembentukan pos pemerintahan itu bertujuan untuk mempercepat pembangunan di NNG. Untuk memperluas pengaruh pemerintah di Nieuw Guinea Tengah, Frits Veldkamp dimutasi dari Enarotali dan ditugaskan untuk mendirikan pos pemerintahan yang pertama di Baliem pada 10 Desember 1956. Pembukaan pos pemerintahan Belanda di Baliem merupakan perluasan pemerintahan di Nieuw Guinea Tengah.⁴⁹

Pembangunan pos pemerintahan di daerah Nieuw Guinea Tengah sesuai dengan kebijakan Belanda yang dituangkan dalam "Werkplan

⁴⁸ *Ibid*, hal. 16-17.

⁴⁹ Pim Schoorl, *Belanda di Irian Jaya: Amtenar di Masa Penuh Gejolak 1945-1962* (Jakarta: Garba Budaya, 2001), hal. 61-65.

Nieuw Guinea 1954-1956" (Rencana Pembangunan Nieuw Guinea) bahwa pada 1954 dan 1955 direncanakan perluasan pengaruh pemerintah melalui pembangunan pos di Lembah Baliem. Untuk mendukung perluasan pengaruh pemerintah di daerah Nieuw Guinea Tengah, pemerintah melakukan pembangunan jalur penerbangan dan jaringan radio ke daerah itu.⁵⁰ Pemerintah sangat membutuhkan pembangunan jalur penerbangan dan jaringan radio untuk mendukung usaha eksplorasi dan penjelajahan ke daerah-daerah pegunungan. Pembangunan kedua infrastruktur itu dimaksudkan untuk mengintensifkan kontak pegawai pemerintah di daerah itu dengan atasannya sehingga pemerintahan dapat berlangsung dengan baik.

Dalam memoarnya, van Baal menulis "bahwa sangat mendesak agar pemerintah mendirikan pos di Baliem". Pembangunan pos pemerintahan di Baliem tersebut dimaksudkan untuk menciptakan ketenangan, keamanan, pendidikan dan pelayanan kesehatan. Pembukaan pos di Baliem juga dimaksudkan untuk menghindari bahaya publisitas internasional yang negatif. Publisitas tentang wilayah Baliem sungguh marak sesudah Perang Dunia II. Beberapa lembaga zending Amerika dan Australia lebih mengintensifkan kegiatan pekabaran Injil kepada penduduk Baliem. Pada April 1954, CAMA (*Christian and Missionary Alliance*) yaitu Ikatan Zending Kristen dan Missionaris Amerika mendirikan pos pekabaran Injil di Baliem. Lembaga pekabaran Injil lainnya yang membuka pos pekabaran Injil di Baliem adalah missi Baptis Australia dan missi Katolik pada 1958. Melalui CAMA, merembes ke luar cerita-cerita tentang perang berdarah antarsuku. Sebagai pemerintah yang bermartabat, pemerintah Belanda tidak akan membiarkan keadaan seperti itu berlangsung terus.⁵¹ Dengan demikian, pemberitaan CAMA tentang kondisi penduduk di Lembah

50 Werkplan Nieuw Guinea 1954-1956, hal. 13.

51 ANRI, *Memorie van Overgave van Baliem (exploratie ressort Oost Bergland) van de Controleur te Wamena R.A. Gonsalves, 5 Februari 1958-16 Januari 1960, Reel No. 38, MvO Serie 1e.*

Baliem mendorong Belanda untuk membuka pos pemerintahannya di wilayah itu.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai kontrolir pemerintahan di Lembah Baliem, Veildkamp menghadapi berbagai kesulitan. Adapun faktor-faktor yang menyulitkan Veldkamp dalam melaksanakan tugas pemerintahan dan pembangunan di Lembah Baliem adalah sebagai berikut. Pertama, kekurangan sarana dan tenaga. Sarana yang tersedia tidak sebanding dengan tujuan pembangunan, sehingga aparat pemerintah yang bertugas dalam pembangunan Baliem selalu diperhadapkan dengan ancaman kekurangan pangan, bahan bakar, dan tenaga manusia. Kedua, segala aktivitas berlangsung di bawah tekanan berat politik internasional karena perselisihan dengan Indonesia tentang status NNG dan pengawasan PBB. Oleh karena itu, aparat pemerintah yang bertugas di Lembah Baliem dituntut untuk melaksanakan pembangunan secara cepat, sedang proses pembangunan di daerah itu sebenarnya tidak dapat dilakukan secepat itu. Ketiga, ketiadaan teori yang memiliki kegunaan praktis tentang cara mengelola perubahan manusia dan kebudayaan penduduk Lembah Baliem. Aparat pemerintah yang bertugas di daerah itu kurang memiliki kesabaran serta kurang memahami pikiran dan kehendak penduduk, dan tekanan dari luar terlalu besar. Para aparat yang bertugas di daerah itu menyadari bahwa pembangunan tidak dapat dilaksanakan dengan baik tanpa pemahaman dan perhatian terhadap struktur masyarakat.⁵²

Mengingat banyaknya faktor-faktor yang menyulitkan para aparat pemerintah dalam menjalankan tugas pemerintahan dan pembangunan di Lembah Baliem, pada awal pembukaan pos pemerintahan di daerah itu, Kontrolir Veldkamp ditugaskan oleh Residen Sj. Van der Goot untuk menjalin kontak seerat-eratnya dengan penduduk di sekitar pos pemerintahan dan menyelidiki kemungkinan untuk mengerahkan

52 Pim Shoorl, *Belanda di Irian Jaya: Amtenaar di Masa Penuh Gejolak 1945-1962* (Jakarta: Garba Budaya, 2001), hal. 66-67.

tenaga kerja secukupnya guna membangun lapangan terbang. Gubernur van Baal juga menginstruksikan kepada Veldkamp bahwa dalam menjalankan pemerintahan, Veldkamp harus membatasi diri pada lingkungan di sekitar lapangan terbang dan perkemahan yang dibangun itu. Lingkungan sekitar lapangan terbang dan perkemahan dimaksud adalah sampai radius tiga kilometer dari pos pemerintahan yang baru dibentuk itu. Hal ini berarti bahwa aparat yang ditugaskan di Lembah Baliem belum dapat menjalankan pemerintahan untuk sementara waktu. Pada awalnya aparat pemerintahan dilarang mencampuri urusan Suku Dani. Adapun yang menjadi pertimbangan instruksi dari van der Goot dan van Baal tersebut adalah kurangnya sarana dalam melaksanakan tugas untuk membangun pemerintahan secara lengkap.⁵³

Setibanya di Lembah Baliem, Veldkamp dan aparat pemerintahan lainnya mendirikan kemah induk. Kemah induk itu berfungsi sebagai tempat tinggal mereka dan tempat penyimpanan perbekalan untuk pendirian pos pemerintahan di Lembah Baliem. Setelah pembangunan kemah selesai, para aparat pemerintah tersebut menaikkan bendera Belanda di tempat itu sebagai tanda bahwa kekuasaan Belanda secara resmi ditegakkan di Lembah Baliem⁵⁴

Selanjutnya, para aparat itu bertugas untuk membangun lapangan terbang di daerah itu. Sesuai dengan instruksi Gubernur van Baal dan residen van der Goot, bahwa pembangunan lapangan terbang di daerah itu merupakan tugas utama mereka. Hal ini bertalian dengan kondisi geografis daerah itu yang tidak dapat dicapai melalui jalan darat. Rawa-rawa yang nyaris tidak terbatas yang dasarnya berlumpur, bentuk pegunungan yang runcing dan tajam seperti pisau dan dikenal sebagai *broken bottle country* serta sungai-sungainya yang tidak dapat diperhitungkan, semua itu merupakan penghalang yang tidak dapat dilalui. Isolasi daerah itu dari dunia luar juga disebabkan peperangan

53 *Ibid*, hal. 74.

54 *Ibid*, hal. 76-77.

antarsuku yang terus-menerus berkobar, sehingga penduduk daerah ini hampir tidak mungkin bergerak jauh. Hanya melalui suku-suku tetangga, itu pun jarang-jarang, ada kontak dengan dunia luar yang jauh. Kondisi yang demikian menyebabkan daerah ini begitu terasing dari dunia luar. Keterasingan daerah Lembah Baliem dari dunia luar juga disebabkan daerah itu tidak dapat dicapai melalui darat.⁵⁵ Daerah itu hanya bisa dicapai melalui udara. Oleh karena itu, perlu dibangun lapangan terbang sebagai sarana transportasi. Akses ke daerah ini hanya bisa dilakukan melalui jalur udara. Oleh karena itu, perhubungan udara itu sangat berperan dalam pembangunan pos pemerintahan dan pembangunan masyarakat.

Lapangan terbang dibangun di tempat yang dinamakan Wesakaput oleh Suku Dani. Dalam bahasa Suku Dani, *wesa* artinya tabu. Wesakaput merupakan daerah tidak bertuan. Di sekitar Wesakaput bermukim orang-orang Mukoko, Ohena, dan Inai-Erek. Mereka tidak tertarik memasuki daerah tidak bertuan itu tanpa perlindungan, karena musuh dapat menyerbu kapan saja. Orang Mukoko bersedia membantu pemerintah untuk membangun lapangan terbang itu, sebab orang Mukoko agaknya tertarik pada pikiran bahwa bersama pemerintah yang bersenjata, mereka dapat menghajar musuh bebuyutan mereka, orang Huwikiak. Pemerintah tetap berupaya untuk menjaga netralitas. Pemerintah hanya bersedia mempekerjakan orang Mukoko dalam kelompok-kelompok kecil sehingga pemerintah dapat melindunginya. Motif lainnya yang mendorong orang Mukoko bersedia untuk membantu pemerintah adalah untuk memperoleh kulit kerang kauri atau barang lain yang menarik.⁵⁶

Kontak antara pemerintah dengan penduduk di sekitar pos pemerintahan perlahan-lahan menjadi lebih intensif dan lebih baik. Pemerintah berhasil membangun hubungan persahabatan dengan penduduk di sekitar pos pemerintahan khususnya orang Mukoko dan

55 *Ibid*, hal. 64 & 74.

56 *Ibid*, hal. 86-87.

orang Ohena. Orang Mukoko dan orang Ohena merupakan kelompok-kelompok yang dahulu tinggal di daerah tidak bertuan (Wesakaput), namun akibat suatu perang dahsyat, mereka terusir dari tempat itu. Oleh karena itu, mereka memperoleh nama aliasnya dari kejadian itu. Sebab demikian lirik puitisnya, mereka bagai burung bangau (Mukoko) yang lari terbirit-birit dan bagai awan (Ohena) yang menguap.⁵⁷

Hubungan yang baik itu terwujud dalam kesediaan penduduk untuk bekerja di pos dan lapangan udara, kiriman ketela dan sayur-sayuran serta babi muda serta penyediaan anak piara yang sekaligus bertugas sebagai narasumber. Di pihak lain, pemerintah membayar untuk barang-barang dan jasa mereka, menjadi sumber informasi tentang dunia luar yang jauh, memberikan sedikit pelayanan kesehatan. Pemberian penilisin, obat mujarab untuk frambusia (patek) kepada penduduk lokal cukup mengharumkan nama pos pemerintah. Pada awal pembentukan pos pemerintahan di daerah itu, hanya pos zending Hitigima yang punya seorang dokter yang disubsidi oleh pemerintah. Dokter tersebut memberikan kursus menyuntik kepada aparat pemerintah, sehingga para aparat itu diberi izin khusus untuk menyuntik. Peran aparat pemerintah dalam pemberian suntikan mengakibatkan banyak masyarakat yang sembuh dari sakit borok.⁵⁸ Kehadiran pemerintah kolonial terwujud dalam penyediaan sarana dan prasarana transportasi dan pelayanan di bidang kesehatan.

Selain berperan dalam pelayanan kesehatan Suku Dani, para aparat yang ditempatkan di Lembah Baliem juga mendamaikan perselisihan penduduk lokal dengan para zending yang bertugas di daerah itu. Pada 1 September 1957, terjadi konflik antara zendeling dari pos zending Regions Beyond Missionary Union di Wolo, di sebelah utara Lembah Baliem, dan penduduk di sekitarnya. Konflik itu dipicu oleh babi penduduk sekitarnya yang menerobos masuk ke kebun para zending

57 *Ibid*, hal. 90.

58 *Ibid*, hal. 91.

itu. Pada peristiwa itu, salah satu dari dua orang zending itu dipanah penduduk sekitarnya, sehingga terpaksa diterbangkan ke dokter CAMA di Hitigima. Para zending itu memohon kepada pemerintah di daerah itu agar memberi pertolongan. Controlir Veldkamp berangkat bersama dua orang polisi ke Wolo. Mereka mengadakan demonstrasi senjata api dengan menembaki sebatang pohon besar hingga remuk. Demonstrasi tersebut dimaksudkan untuk memperingatkan prajurit Suku Dani agar tidak main-main. Para penyerang pos zending yang menyaksikan demonstrasi senjata api itu lari terbirit-birit. Campur tangan para aparat pemerintah yang ada di pos pemerintahan Lembah Baliem itu dalam konflik tersebut ditentang keras oleh Residen van der Goot. Residen menentang campur tangan para aparat pemerintah tersebut karena konsekwensi dari kebijakan itu dapat menimbulkan konflik antara aparat pemerintah dengan penduduk di daerah itu. Selain itu, campur tangan itu juga bertentangan dengan instruksi van der Goot kepada Veldkamp. Veldkamp bertugas untuk menjalin hubungan yang erat dengan penduduk di daerah itu.⁵⁹

Pada awal pembukaan pos pemerintahan di Lembah Baliem, para aparat pemerintah tidak diperbolehkan menjalankan pemerintahan, namun setelah hubungan antara pemerintah dengan penduduk sekitarnya semakin intensif, beberapa kelompok penduduk sekitar pos pemerintahan yang telah berhubungan baik dengan pemerintah memohon untuk bersama-sama menyerang guna menghukum musuhnya yang dianggap berbuat jahat. Permohonan itu membuktikan bahwa penduduk daerah itu tidak melihat pemerintah sebagai pembesar yang berusaha melindungi hak setiap orang. Pemerintah dianggap sebagai sekutu yang menarik karena memiliki senjata ampuh, yang dapat menyelesaikan perselisihan dengan menguntungkan salah satu pihak. Dalam situasi yang demikian, pemerintah dituntut untuk dapat

59 *Ibid*, hl. 95-96.

menjelaskan posisinya. Namun, para aparat itu sulit untuk menjelaskan posisinya karena mereka kurang mengetahui kebudayaan Suku Dani. Oleh karena itu, Veldkamp menyarankan bila para aparat pemerintah hendak mencampuri urusan penduduk Lembah Baliem, sebaiknya para aparat yang bertugas di daerah tersebut harus memperdalam pengetahuan tentang bahasa, adat, dan keadaan setempat.⁶⁰

Campur tangan pemerintah terhadap urusan penduduk Lembah Baliem telah berhasil mengurangi kuantitas perang antarsuku di daerah itu. Dalam tahun 1958 dan 1959 bagian-bagian besar dari Lembah Baliem telah berada di bawah kekuasaan pemerintah Belanda. Di bawah kekuasaan pemerintah Belanda telah diadakan persetujuan perdamaian antara kelompok-kelompok suku yang saling bermusuhan. Namun demikian, perdamaian itu sangat rapuh dan aparat pemerintah bersama polisi tidak cukup untuk memelihara perdamaian hingga ke pelosok. Dengan menjalankan turne secara terus-menerus, perang suku di antara penduduk lokal dapat dicegah. Pemerintah tidak dapat dengan segera menangani laporan yang hampir setiap hari datang tentang penculikan wanita dan pencurian babi serta serangan atas orang tanpa dosa di jalanan. Kondisi ini diperparah lagi oleh tradisi perang yang belum dihapus di pinggiran daerah yang sudah dikuasai Belanda itu menular ke daerah-daerah suku-suku yang sudah dikuasai oleh pemerintah. Mereka kembali mengangkat senjata, kendati hanya untuk membela diri karena perlindungan yang diharapkan dari pemerintah dan polisi sering datang terlambat. Oleh karena itu, Carel Schneider berpendapat bahwa setiap rencana pembukaan pos pemerintahan membutuhkan banyak tenaga, dana, dan sarana teknis.⁶¹ Dalam keterbatasan tenaga, dana dan sarana pemerintah kolonial berupaya menjalankan pemerintahannya di Nieuw Guinea Tengah. Pemerintah berhasil menegakkan keamanan dan ketertiban penduduk lokal daerah itu melalui upaya pemerintah

60 *Ibid*, hal. 97-98.

61 *Ibid*, hal. 105-107.

untuk mendamaikan suku-suku yang berperang. Pemerintahan kolonial Belanda di Nieuw Guinea Tengah hanya berumur singkat, namun penduduknya merasakan manfaat kehadiran Negara kolonial melalui pelayanan aparat pemerintah di bidang kesehatan, pembangunan sarana dan prasarana, transportasi, dan penegakan keamanan dan ketertiban.

BAB IV

ISLAM HADIR DI LEMBAH BALIEM

A. Islam di Papua

Penulisan sejarah masuknya Islam di Papua pada umumnya masih dalam pembentukkan dan penulisan serta pengumpulan data terus menerus oleh para pihak yang berkepentingan dan lebih banyak berdasarkan pada sejarah lisan, yang diturunkan serta diwariskan secara turun temurun. Hal ini barangkali dipandang tidak begitu akurat oleh sejarawan dibanding dengan catatan-catatan yang dimiliki oleh para zending dan missionaris.⁶² Penelusuran sejarah awal masuknya Islam di tanah Papua, setidaknya menurut Wanggai (2009) dapat digali dengan melihat tujuh versi mengenai kedatangan Islam di tanah Papua.

Pertama, Teori Papua. Teori ini merupakan pandangan adat dan legenda yang melekat di sebagian rakyat asli Papua, khususnya yang berdiam di wilayah Fakfak, Kaimana, Manokwari, dan Raja Ampat (Sorong). Teori ini memandang bahwa Islam bukan berasal dari luar Papua dan bukan dibawa serta disebarkan oleh Kerejaan Ternate dan Tidore atau pedagang Muslim dan da'i dari Arab, Sumatera, Jawa,

62 Untuk teori mengenai masuknya Islam di Papua, dapat juga ditemukan lihat dalam buku Ali Athwa, wawancara Majalah Hidayatullah, yang berjudul *Islam Atau Kristen Agama Orang Iran?* (2004) dan Toni Victor M. Wanggai (2009) *Rekonstruksi Sejarah Umat Islam di Tanah Papua*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.

maupun Sulawesi. Islam berasal dari Papua sendiri sejak pulau Papua diciptakan oleh Allah Swt. Mereka juga mengatakan bahwa agama Islam telah terdapat di Papua bersamaan dengan adanya pulau Papua sendiri. Bahkan, mereka meyakini kisah yang berkembang di tengah masyarakat bahwa dahulu tempat turunya Nabi Adam dan Hawa berada di daratan Papua.

Kedua, Teori Aceh. Studi sejarah masuknya Islam di Fakfak yang dibuat oleh Pemerintah Kabupaten Fakfak pada tahun 2006, menyimpulkan bahwa Islam datang pada tanggal 8 Agustus 1360 M, yang ditandai dengan hadirnya mubaligh Abdul Ghafar asal Aceh di Fatagar Lama, kampung Rumbati Fakfak. Penetapan tanggal awal masuknya Islam tersebut berdasarkan tradisi lisan yang disampaikan oleh putra bungsu Raja Rumbati XVI (Muhamad Sidik Bauw) dan Raja Rumbati XVII (H. Ismail Samali Bauw). Abdul Ghafar berdakwah selama 14 tahun (1360-1374 M) di Rumbati dan sekitarnya, kemudian wafat dan dimakamkan di belakang masjid Kampung Rumbati pada tahun 1374 M.

Ketiga, Teori Arab. Menurut sejarah lisan Fakfak, agama Islam mulai diperkenalkan di tanah Papua pertama kali di wilayah Jazirah Onin (Patimunin-Fakfak) oleh seorang sufi bernama Syarif Muaz al-Qathan dengan gelar Syekh Jubah Biru dari negeri Arab. Peristiwa ini diperkirakan terjadi pada abad pertengahan abad XVI, sesuai bukti adanya Masjid Tunasgain yang berumur sekitat 400 tahun atau dibangun sekitar tahun 1587. Selain dari sejarah lisan itu, dalam catatan hasil Rumusan Seminar Sejarah Masuknya Islam dan Perkembangannya di Papua, yang dilaksanakan di Fakfak tanggal 23 Juni 1997, dirumuskan bahwa (1) Islam dibawa oleh Sultan Abdul Qadir pada sekitar tahun 1500-an (abad XVI), dan diterima oleh masyarakat di pesisir pantai Selatan Papua (Fakfak, Sorong, dan sekitarnya), (2) Agama Islam datang ke Papua dibawa oleh orang Arab (Mekkah).

Keempat, Teori Jawa. Berdasarkan catatan keluarga Abdullah Arfan pada tanggal 15 Juni 1946, diceritakan bahwa orang Papua yang pertama masuk Islam adalah Kalawen yang kemudian menikah dengan Siti Hawa

Farouk yakni seorang mublig wanita asal Cirebon. Kalawen, setelah masuk Islam, berganti nama menjadi Bayajid, diperkirakan peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1600. Jika dilihat dari silsilah keluarga tersebut, maka Kalawen merupakan nenek moyang dari keluarga Arfan yang pertama masuk Islam.

Kelima, Teori Banda. Menurut Halwany Michrob, islamisasi di Papua, khususnya di Fakfak dikembangkan oleh pedagang-pedagang Bugis melalui Banda yang diteruskan ke Fakfak melalui Seram Timur oleh seorang pedagang dari Arab bernama Haweten Attamimi yang telah lama menetap di Ambon. Microb juga mengatakan bahwa cara atau proses islamisasi yang pernah dilakukan oleh dua orang mubalig dari Banda yang bernama Salahuddin dan Jainun, yaitu proses pengislaman-nya dilakukan dengan cara khitanan. Akan tetapi, proses tersebut mendapat tekanan dari penduduk setempat yaitu jika orang yang disunat mati, mereka berdua akan dibunuh. Namun, akhirnya mereka berhasil dalam khitanan tersebut dan penduduk setempat pun berduyun-duyun masuk Islam.

Keenam, Teori Bacan. Kesultanan Bacan di masa Sultan Mohammad al-Bakir melalui Piagam Kesiratan yang dicanangkan oleh peletak dasar *mamlakatul mulukiyah* atau *moloku kie raha* (empat kerajaan Maluku: Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo) lewat walinya Ja'far as-Shadiq (1250 M), kemudian ke keturunannya di seluruh penjuru negeri menyebarkan syiar Islam ke Sulawesi, Philipina, Kalimantan, Nusa Tenggara, Jawa, dan Papua. Menurut Arnold, Raja Bacan yang pertama masuk Islam bernama Zainal Abidin yang memerintah tahun 1521 M, telah menguasai suku-suku di Papua serta pulau-pulau di sebelah Barat lautnya, seperti Waigeo, Misool, Waigama, dan Salawati.

Dalam perkembangan selanjutnya, Sultan Bacan meluaskan kekuasaannya sampai ke semenanjung Onin Fakfak, di sebelah Barat laut Papua pada tahun 1606 M, melalui pengaruhnya dan para pedagang Muslim, para pemuka masyarakat pulau-pulau itu memeluk agama Islam. Meskipun masyarakat pedalaman masih tetap menganut animisme,

tetapi rakyat pesisir telah menganut agama Islam. Dari sumber-sumber tertulis maupun lisan serta bukti-bukti peninggalan nama-nama tempat dan keturunan Raja Bacan yang menjadi raja-raja Islam di kepulauan Raja Ampat, diduga kuat bahwa yang pertama menyebarkan Islam di Papua adalah Kesultanan Bacan sekitar pertengahan abad XV. Kemudian, pada abad XVI barulah terbentuk kerajaan-kerajaan kecil di kepulauan Raja Ampat.

Ketujuh, Teori Maluku Utara (Ternate-Tidore). Dalam sebuah catatan sejarah Kesultanan Tidore menyebutkan bahwa pada tahun 1443 M Sultan Ibnu Mansur (Sultan Tidore X atau Sultan Papua I) memimpin ekspedisi ke daratan tanah besar (Papua). Setelah tiba di wilayah Pulau Misool, Raja Ampat, Sultan Ibnu Mansur mengangkat Kaicil Patrawar, putra Sultan Bacan dengan gelar Komalo Gurabesi (Kapita Gurabesi). Kapita Gurabesi kemudian dikawinkan dengan putri Sultan Ibnu Mansur yang bernama Boki Tayyibah. Kemudian, berdiri empat kerajaan di kepulauan Raja Ampat, yaitu Kerajaan Salawati, Kerajaan Misool/Kerajaan Sailolof, Kerajaan Batanta, dan Kerajaan Waigeo.

Dipeluknya Islam oleh masyarakat Papua terutama di daerah pesisir Barat pada abad pertengahan XV, tidak lepas dari pengaruh kerajaan-kerajaan Islam di Maluku (Bacan, Ternate, dan Tidore) yang semakin kuat dan sekaligus kawasan tersebut merupakan jalur perdagangan rempah-rempah (*silk road*) di dunia. Sebagaimana yang ditulis oleh sumber-sumber Barat, Tome Pires yang pernah mengunjungi nusantara antara tahun 1512-1515 M dan Antonio Pegafetta yang tiba di Tidore pada tahun 1521 M, mengatakan bahwa Islam telah berada di Maluku dan raja yang pertama masuk Islam 50 tahun yang lalu (antara tahun 1460-1465). Berita tersebut sejalan pula dengan berita Antonio Galvao yang pernah menjadi kepala orang-orang Portugis di Ternate (1540-1545 M) bahwa Islam telah masuk di daerah Maluku dimulai 80 atau 90 tahun yang lalu.

Proses masuknya Islam ke Indonesia tidak dilakukan dengan kekerasan atau kekuatan militer. Penyebaran Islam dilakukan secara

damai dan berangsur-angsur melalui beberapa jalur, di antaranya jalur perdagangan, perkawinan, pendirian lembaga pendidikan pesantren, dan lain sebagainya. Jalur yang paling utama dalam proses islamisasi di nusantara adalah melalui jalur perdagangan. Melalui jalur damai perdagangan ini pula, Islam kemudian semakin dikenal di tengah masyarakat Papua. Penyebaran Islam pun masih relatif terbatas hanya di sekitar kota-kota pelabuhan. Para pedagang dan ulama menjadi guru-guru yang sangat besar pengaruhnya di tempat-tempat tersebut.

Bukti-bukti peninggalan sejarah mengenai agama Islam yang ada di pulau Papua, antara lain:

1. Terdapat *living monument*, berupa makanan Islam yang dikenal di masa lampau yang masih bertahan sampai hari ini di daerah Papua kuno, yaitu di Desa Saonek, Lapintol, dan Beo di Distrik Waigeo.
2. Tradisi lisan yang masih tetap terjaga sampai hari ini, berupa cerita dari mulut ke mulut tentang kehadiran Islam di Bumi Cendrawasih.
3. Naskah-naskah dari masa Raja Ampat dan teks kuno lainnya yang berada di beberapa masjid kuno.
4. Di Fakfak, Papua Barat dapat ditemukan 8 (delapan) manuskrip kuno berhuruf Arab. Lima manuskrip berbentuk kitab dengan ukuran yang berbeda-beda, yang terbesar berukuran kurang lebih 50 x 40 cm, yang berupa mushaf al-Qur'an ditulis dengan tulisan tangan di atas kulit kayu dan dirangkai menjadi kitab. Adapun empat kitab lainnya, yang salah satunya bersampul kulit rusa, merupakan kitab hadis, ilmu tauhid, dan kumpulan doa. Kelima kitab tersebut diyakini masuk pada tahun 1214 dibawa oleh Syekh Iskandarsyah dari kerajaan Samudera Pasai, yang datang menyertai ekspedisi kerajaannya ke wilayah Timur. Mereka masuk melalui Mes, ibukota Teluk Patipi saat itu. Sedangkan, ketiga kitab lainnya ditulis di atas daun koba-koba, pohon khas Papua, yang mulai langka saat ini. Tulisan tersebut kemudian dimasukkan ke dalam

tabung yang terbuat dari bambu. Sekilas bentuknya mirip dengan manuskrip yang ditulis di atas daun lontar yang banyak dijumpai di wilayah Indonesia Timur.

5. Masjid Patimburak yang didirikan di tepi Teluk Kokas, Distrik Kokas, Fakfak yang dibangun oleh Raja Wertuer I yang memiliki nama kecil Semempe.

Menurut penelusuran panitia sejarah Islam di Jayapura, oleh Masjid *Raya Baiturrahim Jayapura*, sejarah masuknya Islam di Jayapura masih belum menemukan titik terang yang jelas. Informasi yang diperoleh adalah informasi yang berasal dari kelompok para Habaib yang pernah mengutus seorang utusannya ke Jayapura bahwa di sana ada makam 5 (lima) orang ulama atau wali yang pernah menjadikan Jayapura sebagai ladang dakwah mereka. Dari 5 (lima) orang ulama ini, yang baru diketahui baru dua orang. Mereka itu adalah:

1. Habib Muhammad Kecil (*asghar*), ulama yang berasal dari Bagdad, yang diutus oleh Kesultanan Turki. Ia diminta kesediaaannya untuk menyiarkan ajaran Islam di Jayapura atas permintaan Kesultanan Tidore, mengingat saat itu di Jayapura sudah ada umat Islam yang membutuhkan bimbingan atas informasi dari salah satu *kolano* di Sarmi kepada Sultan Tidore.
2. Syeh Ahmadi, ia berasal dari Yaman, yang diminta untuk membantu syiar dakwah Habib Muhammad Kecil di Jayapura. Habib Muhammad Kecil (*asghar*) masuk ke Jayapura pada tahun 1867 setelah berada di Tidore selama kurang lebih setahun. Habib Muhammad Kecil membangun madrasah dan mushalla pertama di Kota Jayapura. Murid-muridnya pun bukan hanya terbatas dari Kota Jayapura, tetapi juga berasal dari Serui dan Sarmi. Akan tetapi, setelah beliau meninggal pada tahun 1908 akibat sakit kolera selama kurang lebih 1 (satu) bulan, madrasah terbengkalai karena tidak ada yang mengurusnya lagi sampai tahun 1909. Pada waktu yang

hampir bersamaan di mana tentara Belanda ke Kota Jayapura mulai memasuki Jayapura.

Setelah Belanda memasuki Jayapura, para santri banyak yang dibunuh dan dipaksa murtad. Madrasah dan mushalla dibakar hingga tidak ada lagi sisa-sisa peninggalan Islam di Kota Jayapura. Yang tersisa adalah kuburan beliau beserta keluarganya yang hingga kini masih bisa disaksikan di Jalan Sam Ratulangi tepatnya di belakang bekas kantor asuransi di APO.

Sejak hengkangnya pemerintah kolonial Belanda (Protestan) dari wilayah Tanah Air khususnya Irian Jaya, kaum muslimin yang tinggal di kawasan ini sangat bersyukur sekaligus cemas menyangkut dakwah Islam dan pendidikan anak-anaknya. Pasalnya, sudah sejak dahulu keadaan mereka senantiasa ditekan oleh Pemerintah Kolonial. Pendidikan di seluruh Irian Jaya pada masa penjajahan, diserahkan seluruhnya kepada zending dan misi yang diatur dengan Lagere Onderwijs Subsidie Ordonantie (LOSO) untuk tingkat pendidikan dasar dan Melderbaar Onderwijs Ordonantie (MOSO) untuk sekolah tingkat lanjutan. Pada saat itu, semua sekolah diurus oleh yayasan yang didirikan oleh zending, yaitu Yayasan Pesekolahan Kristen (YPK), Yayasan Pendidikan Persekolahan Gereja Injili (YPPGI), dan yang didirikan oleh Misi Yayasan Pendidikan Persekolahan Kristen (YPPK) serta Yayasan Advent yang didirikan oleh Advent.

Tahun 1968 barangkali merupakan tahun yang paling menyenangkan bagi umat Islam di Papua. Pada tahun tersebut, sekolah-sekolah al-Ma'arif, sekolah-sekolah Muhammadiyah, dan sekolah sekolah di bawah yayasan Islam lainnya bernaung dan bergabung di bawah bendera Yayasan Pendidikan Islam (Yapis) mulai berdiri. Sejak saat itu, hubungan berbagai organisasi Islam di Irian Jaya bertambah baik. Wadah ini bukan hanya dapat membaurkan anak-anak mereka dalam kemajemukan organisasi, tetapi para pengurusnya juga bisa saling bertukar pikiran dan mencurahkan pengabdian dakwah ke wadah

bersama tersebut. Saat ini yayasan yang berkantor pusat di Jalan DR. Sam Ratulangi No.11 Dok V Atas Jayapura ini memiliki 158 sekolah dari tingkat TK hingga Perguruan Tinggi. Sekolah-sekolah tersebut tersebar di 12 kabupaten dari 13 kapupaten yang ada di Papua. Sementara itu, jumlah guru dan pengurus yayasan sebanyak 1080 orang dengan jumlah murid dan mahasiswa sebanyak 19.236 orang.

Keberadaan Yapis bukan saja mendapat respons positif dari kalangan Muslim, tetapi juga orang tua non-Muslim. Banyak dari mereka yang menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah ini dengan alasan bervariasi, antara lain: disiplin yang tinggi dan melarang murid untuk mabuk-mabukan, sementara mabuk merupakan budaya sebagian masyarakat yang masih terasa sulit dihilangkan. Saat ini, kedudukan Yapis di mata masyarakat Papua hampir sejajar dengan Lembaga Pendidikan Kristen lainnya. Dalam perkembangan selanjutnya, Selain NU dan Muhammadiyah, sejumlah institusi dakwah juga mulai mengalami kemajuan yang pesat, seperti Dewan Dakwah Islamiyah, Hidayatullah, Persatuan Umum Islam, LDII, Pondok Pesantren Karya Pembangunan, dan lain-lain.

Saat ini dalam perjalanannya, sejarah Islam yang dibawah oleh para pendatang di Papua juga membawa paham-paham kesejarahan atas perjumpaan mereka dengan agama lain. Terlebih lagi pada masa setelah tragedi Ambon dan Reformasi yang memunculkan kesadaran identitas Papua sebagai Kristen. Beberapa komunitas Islam di Papua pun mulai mencoba menafsirkan identitas diri mereka dengan mengidentifikasi sejarah perjalanan Islam di tanah Papua dengan mengajukan beberapa asumsi-asumsi antara lain:

1. Islam lebih dahulu datang di Papua, jauh sebelum Ottow dan Gaisler.
2. Islam datang tidak dengan pedang, namun lewat perkawinan, perdagangan, dan dakwah yang bijak.
3. Pada zaman Belanda, dakwah Islam ke Papua dibatasi dan dihalang-halangi dengan keras.

4. Dalam bahasa yang halus, ada kesadaran bahwa keindonesiaan, datang dengan dukungan keislaman dan dalam bahasa yang lugas NKRI, karenanya Papua termasuk di dalamnya, tidak akan ada tanpa perjuangan Islam.⁶³

Identifikasi diri umat Islam di Papua ini harus dimaknai dalam kacamata dakwah Islam, yang bertujuan memberi kebenaran dan semangat bagi pendakwah dan umat Islam pada umumnya. Perlu dicatat pula di sini bahwa paham yang terbilang bernuansa 'radikal' atau 'fundamentalis' ini, meskipun banyak juga diamini oleh seluruh umat Islam apapun alirannya, telah mereduksi bentuk-bentuk keislaman yang berbeda di setiap tahapnya. Islam generasi awal, sebelum Republik, bisa dikatakan masih bernuansa Islam tradisional yang tak jauh berbeda dengan Islam biasa orang Jawa atau Melayu lainnya yang masih percaya dan mempraktikkan tradisi magis Islam serta Yasinan dan Tahlil untuk kematian maupun selamatannya. Sebuah tradisi yang menurut hemat peneliti merupakan tradisi '*ahlul-bait*' nusantara, karenanya bukan *ahlul-bait ala Syiah*, yang banyak dipraktikkan oleh kalangan NU dan sedikit banyak Islam abangan.⁶⁴

B. Proses Masuknya Islam di Lembah Baliem

Setelah membicarakan bagaimana Islam sampai di Papua dengan berbagai versi yang terpapar di atas, dilengkapi dengan persebaran sampai dengan ibu kota provinsi Papua di Jayapura dengan memaparkan

63 Lihat persoalan ini dalam kisah mualaf Kepala Suku Besar Serui, Ismail Saul Yenu di <http://trimudilah.blogspot.com/2009/12/ismail-saul-yenu-mantan-kepala-pendeta.html>, diakses pada 29 september 2013.

64 Hal ini didasarkan pada pengalaman peneliti dan pengamatan di berbagai pelosok keislaman tradisional di Papua antara lain Fak-Fak, Sorong, dan lain-lain. Warisan Islam (Syiah) menurut Chiara Formichi (2012) baru mulai tampak pada abad ke-19 dengan datangnya orang Asia Selatan (India) oleh EEIC awal tahun 1700-an hingga Inggris menukar Bengkulu dengan Singapura di zaman Raffles.

realitas terkini dari kondisi Islam, bagaimana dengan Islam yang tergambar pada masyarakat pegunungan asli (Komunitas Dani), apakah ia juga mengalami hal yang sama dengan model penyebaran seperti yang terjadi di wilayah lain di Papua, ataukah ia akan menampilkan corak yang khas dan unik tersendiri.

Sebagai pijakan untuk mendeskripsikan Muslim Pegunungan Asli (lembah Baliem) dapat diikuti pada tulisan yang di hasilkan oleh Yamin (2011) tentang potret Dani Muslim di Papua. Ia dengan cukup cermat bercerita tentang keislaman orang Dani di pegunungan tengah Papua⁶⁵.

Data tertulis tentang kontak pertama antara orang Dani dengan Agama Islam tidak banyak tersedia, namun berdasarkan penuturan dari beberapa informan, disimpulkan kontak pertama antara orang Dani dengan ajaran Islam di mulai pada saat pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia membentuk relawan²¹ yang disebut Pelopor Pembangunan Irian Barat (PPIB) yang diterjunkan ke seluruh pelosok Papua, untuk mempersiapkan pelaksanaan Penentuan Pendapat Rakyat (PEPERA) Tahun 1969. Para relawan yang dikirim ke Papua Barat dan menjadi bagian PPIB di Kabupaten Jayawijaya tahun 1962, sebahagian besar atau bahkan barangkali seluruhnya beragama Islam, dan berasal dari Jawa Tengah⁶⁶

Sejarah Islam sampai di Pegunungan tengah, khususnya di Lembah Baliem, menunjukkan bahwa Islam paling mungkin sampai di pegunungan tengah Papua pada tahun 1968 yang dibawa oleh para relawan Pelopor pembangunan Irian Barat. Tentu saja model sampai dan penyebarannya berbeda dengan cerita tersebarnya Islam di wilayah lain Papua di atas,

65 Lihat Yamin Ade, *Menjadi Muslim tetap Dani, Potret Kehidupan Dani Islam Di Kampung walesi Papua*, Tesis jurusan antropologi fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2011 Hlm 51-78. Cukup banyak informasi yang dapat di telusuri mengenai dani muslim ini tetapi tulisan yamin menjadi referensi utama, karena merupakan sebuah karya yang telah mendapatkan legitimasi ilmiah di universitas gadjah Mada.

66 Ibid, hlm 55

yang melalui perkawinan, perdagangan, dan kegiatan yang memang bertujuan dakwah, keislaman komunitas Dani dapatlah disimpulkan sebagai hasil interaksi dan pilihan-pilihan akan kepentingan komunitas Dani itu sendiri. Seperti diuraikan oleh Yamin berikut;

Orang-orang yang membawa Islam itu adalah para tenaga pemerintahan yang berasal dari Jawa Tengah, kedatangan mereka bukan dengan misi penyiaran agama, tetapi dengan misi pengamanan kepentingan negara, yaitu menyukseskan Penentuan Pendapat Rakyat, dan mengamankan masyarakat yang sedang terlibat perang suku. Islam masuk ke Wamena diperkirakan terjadi antara 1962-1968, aktifitas kegiatan keislaman pertama di Wamena terpusat di Megapura, salah satu kampung yang terdapat pada Distrik Assolokobal, di mana para anggota PPIB ini membangun surau-surau kecil untuk melaksanakan ibadah (shalat 5 waktu). Aktifitas shalat yang dilakukan oleh para anggota PPIB memancing rasa keingintahuan warga dusun akan apa yang mereka lakukan, bermula dari rasa ingin tahu tersebut, beberapa anak muda Dani kemudian akhirnya ikut terlibat dan menjadi pemeluk Islam⁶⁷.

Dengan perspektif etnografi yang ditampilkannya, penjelasan Yamin dapat membantu kita memahami beberapa faktor yang mengakibatkan beberapa komunitas dalam masyarakat Dani kemudian memilih Islam sebagai keyakinan (agama) baru mereka. Cerita di atas paling tidak menemukan beberapa alasan dan motif mengapa Islam dapat diterima. *Fertama* motif Ekonomi. Penjelasan sederhana dari realitas ekonomi ini dapat disaksikan misalnya kesaksian bapak Musa Wuka dalam tulisan Yamin yang telah dimaknai :

Orang Dani memeluk Islam awalnya bukan karena terpaksa, tetapi karena ketertarikan dan kesadaran dari dalam diri mereka akan keberadaan orang bukan Dani yang beragama Islam, memberikan contoh dan teladan yang baik dalam memelihara kesehatan dan kebersihan diri, serta taraf kesejahteraan yang lebih baik⁶⁸.

67 bid hal 57

68 lid hal 63

Tentu saja kesimpulan yang dibuat oleh Yamin di atas, bukanlah peristiwa tunggal bermotif ekonomi, berdasarkan wawancara dengan salah seorang informan, dengan sangat hati-hati menceritakan, bagaimana suasana kekerabatan dalam masyarakat Dani pernah mengalami resistensi karena alasan pembagian zakat yang dilakukan oleh Badan Amil zakat masjid Baiturahim kota Wamena yang dianggap sebagai bentuk Islamisasi menggunakan media bahan makanan pokok di beberapa dusun di Lembah Baliem, meskipun konflik tidak menjadi terbuka, karena kembali agama keluarga mampu menyatukan komunitas ini, yang pasti saat ini benturan itu terus dilakukan oleh para kelompok pembaharu⁶⁹. Merupakan bukti lain, bahwa berpindahnya beberapa komunitas Dani muslim ke dalam Agama Islam salah satu faktor pendorongnya adalah persoalan ekonomi.

Kedua. Motif politik, telah menjadi pengetahuan umum, bahwa etnis Dani adalah etnis yang dibesarkan dengan filosofi perang⁷⁰, masa dimana Islam masuk ke pegunungan adalah masa-masa terdapat beberapa peristiwa penting dalam kehidupan komunitas-komunitas yang tersebar ke dalam keret dan klan. Komunitas-komunitas membentuk aliansi dan konfederasi untuk mengukuhkan dan menonjolkan identitas masing-masing, di saat bersamaan, upaya-upaya gencar sedang dilakukan oleh pemerintah Republik Indonesia melalui Relawan Pelopor pembangunan Irian barat, yang berusaha menarik simpati masyarakat asli Papua (komunitas Dani), agar dapat memenangkan Pepera yang akan dilangsungkan pada tahun 1969. Islam sejatinya dapat dianggap sebagai salah satu komunitas besar dan memiliki kekuatan cukup besar, karena realitas yang terjadi pada saat itu rata-rata para relawan yang tergabung dalam pelopor pembangunan Irian Barat memiliki beberapa sumberdaya

69 Penuturan salah satu informan ketika diwawancarai dikediamannya di Wanena kota.

70 Lihat Jemius Assolokobal, *Tradisi Perang Suku Orang Dani*, Semangat Perang semangat Pengembangan Ekonomi Baliem. Jogjakarta: Pusat Studi Sejarah LPPM Univesitas Sanata Dharma 2007

yang lebih baik dari masyarakat tempatan, dan yang paling penting, juga didukung oleh peralatan perang yang lebih baik (senjata). Dalam kacamata beberapa komunitas Dani saat itu, sumber daya ini sangat luar biasa, dan jika kelompok tersebut dijadikan teman (aliansi) akan mampu memperkuat konfederasi yang ada. Sejarah pegunungan tengah mencatat pernah pada satu waktu, di tahun 1977, sungai Baliem dan sungai *Ue* yang melintasi Lembah Baliem pernah berwarna merah oleh darah yang tumpah dari tubuh-tubuh manusia Dani akibat peristiwa 77 berdarah. Dimana komunitas Dani terpetakan dalam konfederasi-konfederasi yang saling berhadapan dan membunuh karena motif politik.⁷¹

C. Ekspresi Beragama (Islam) Masyarakat Baliem

Dalam perjalanannya, agama-agama yang telah ada pada komunitas Dani akan saling bertemu. Dari sikap-sikap agama dan ekspresi beragama masyarakatnya menunjukkan adanya pola-pola gerak pemikiran dan praksis yang paralel. Di sini dilihat bahwa para pihak yang memeluk agama yang dalam bahasa Rene Girard (Sindunatha, 2006), tengah melakukan proses yang disebut *mimetic desire* yakni hasrat saling ingin meniru satu sama lain. Secara sistematis, mimesis terjadi karena menjadikan orang lain sebagai model (mediator), yakni hubungan yang terjadi antara diri dengan apa yang diinginkan dan antara orang lain dengan apa yang ia dan juga kita inginkan. Dalam kasus ekspresi beragama komunitas Dani muslim di Lembah Baliem, mereka cenderung menjadikan diri mereka sebagai subjek sehingga akan menjadi rival dari komunitas agama lain. Mimesis ini satu saat dapat menjadi sumber kekerasan karena melahirkan kecemburuan dan

71 Secara gamblang seorang informan di dusun menceritakan bahwa pada saat peristiwa 1977, mereka dengan mudahnya membunuh orang dan kemudian mayatnya di buang di kali *ue* atau di sungai Baliem.

rivalitas. Hal ini ditambah dengan kecenderungan agama-agama baru (abrahamik) yang bersifat eksklusif dan kadang kaku dalam melihat yang lain sehingga, seperti yang bisa diduga, bila kekakuan yang eksklusif ini bertemu maka kekerasan yang satu akan diikuti kekerasan berikutnya berdasarkan prinsip balas dendam. Di level ini, agama rentan akan menjadi kambing hitam atau tunggangan bagi mereka yang memanfaatkan kecenderungan konflik ini untuk kepentingan mereka.

Mengamati kehidupan keagamaan masyarakat pegunungan, nuansa *mimesis* ini benar, sungguh terjadi, meskipun pengakuan akan realitas tersebut tidak akan dijumpai dan didapatkan dari para pemeluk agama. Satu hal yang tak dapat dipungkiri, bahwa, semangat mendirikan tempat ibadah, semangat merayakan hari besar agama dengan model-model tertentu dan berharap mendapatkan ekspose atau memang berusaha agar dapat terekspose ke publik, pendirian lembaga pendidikan dengan ciri agama tertentu, menjadi penanda bahwa persaingan antar agama sesungguhnya menjadi tontonan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat Lembah Baliem.

Fenomena yang lebih nyata dapat diikuti pada pelaksanaan ibadah hari Jumat untuk umat Islam dan hari sabtu dan minggu bagi umat Kristen pada komunitas Dani. Dalam peristiwa ibadah ini, saling meniru dengan tubuh individu sebagai obyek nampak jelas terlihat. Pada komunitas Dani muslim, mereka akan berbondong ke Masjid dengan memakai pakain terbaru yang mereka miliki, dari orang jompo sampai bayi akan diboyong ke masjid. Demikian pula yang terjadi pada komunitas Dani yang Kristen, fenomena ini juga terjadi. Hal penting yang dapat disimpulkan dari peristiwa ini adalah bahwa agama menjadi media ekspresi sekaligus ajang untuk saling meniru dalam komunitas sebagai bentuk adanya ketegangan laten dalam masyarakat, akibat sifat represif dalam tiap agama.

Sementara itu, secara khusus ekspresi beragama komunitas muslim pegunungan dapat dilihat dengan berdirinya masjid dan

mushala di beberapa dusun, berdirinya pesantren Istiqomah di distrik Welesi, semangat menyekolahkan generasi muda ke pesantren di negeri seberang (Sulawesi, Jawa, dan Sumatera), dan yang terbaru adalah munculnya dua *icon* muslim pegunungan yang merupakan putra asli pegunungan yang ada pada diri ustad Payage yang alumnus ajang pencarian penceramah pada salah satu stasiun televisi swasta nasional,⁷² serta ustad cilik Pele yang sedang bersekolah di salah satu pesantren di Jawa Barat, yang juga alumnus salah satu ajang pencarian bakat pencarian penceramah cilik di salah satu stasiun televisi swasta nasional Indosiar, yang secara kebetulan, si Pele ini adalah putra asli Lembah Baliem dari kampung Holima Distrik Napua.

Gambar 1. Persiapan Pelaksanaan Ibadah



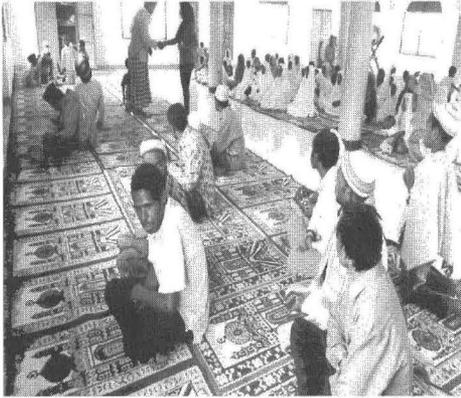
Islam



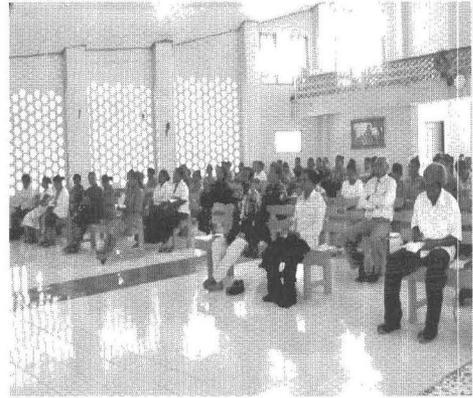
Kristen

72 Dahulu stasiun televisi tersebut bernama TPI yang sekarang berganti nama menjadi MNC TV

Suasana Pelaksanaan Ibadah



Islam



Kristen

Terlepas dari model ekspresi beragama diatas, masyarakat adat pengunungan Tengah Papua, walaupun sudah beragama Islam/ muallaf, saat ini sebagian besar masih memegang teguh dan melakukan praktek ritual adat yang merupakan peninggalan leluhur. Kebiasaan yang dapat dijumpai saat ini adalah masih banyak pemukiman muslim yang memelihara dan makan babi serta melakukan ritual adat lain, misalnya pemasangan *koteka* bagi anak laki-laki atau pemakaian *kemsili* bagi anak perempuan, pernikahan adat, pembakaran mayat, dan ritual-ritual lainnya. Tentu saja, bagi para generasi muda Islam pengunungan tengah yang sudah menempuh pendidikan tinggi di kota lain, realitas tersebut akan berusaha diatasi, karena terbangunnya kesadaran bahwa tradisi tersebut bertentangan dengan agama (Islam) yang sekarang mereka anut. Meskipun masih terdapat juga beberapa anak muda yang telah menempuh pendidikan tersebut harus memilih langkah kompromi, karena ikatan kekerabatan yang luar biasa kuatnya.

Lebih jauh membicarakan kondisi budaya penduduk Lembah Baliem, segala aspek kehidupan berhubungan erat dengan sistem kepemilikan dan pemanfaatan tanah. Sistem kepemilikan itu dapat dikategorikan ke dalam dua sistem, yaitu sistem kepemilikan yang bersifat komunal dan sistem kepemilikan yang bersifat individual. Sistem kepemilikan

komunal adalah suatu sistem kepemilikan bersama atas tanah-tanah yang menjadi sumber penghidupan suatu kesatuan sosial atau komunitas tertentu. Sistem kepemilikan komunal ini dibedakan atas dua tipe. Tipe pertama adalah sistem kepemilikan komunal yang berbasis klen kecil/marga/lineage dan kedua adalah sistem kepemilikan komunal yang berbasis klen besar dan atau *kampung*.

Sistem kepemilikan komunal,⁷³ yang berbasis *marga (keret)* semua anggota marga (*keret*), termasuk para wanita yang belum kawin, mempunyai hak yang sama untuk memanfaatkan tanah milik marga untuk kepentingan kelangsungan hidupnya. Meskipun dikatakan tiap anggota marga mempunyai hak untuk memanfaatkan tanah milik marga, tetapi itu bukan berarti masing-masing warga secara bebas menentukan di tempat mana ia akan melakukan aktifitas ekonomi tertentu (misalnya membuka kebun baru atau mengambil hasil-hasil hutan tertentu). Semua warga mempunyai hak yang sama tetapi pemanfaatan hak bersama itu selalu diatur oleh *kepala marga* yang di dalam institusi adat mendapat *kewenangan* untuk mengawasi dan mengatur pemanfaatannya. Dalam pemanfaatan tanah untuk kepentingan-kepentingan tertentu, misalnya penentuan lahan untuk kebun bersama, biasanya diatur dan ditentukan bersama oleh *kepala marga (keret)* bersama anggota-anggota lain dari marga yang bersangkutan.

Implikasi dari sistem kepemilikan komunal yang berbasis *marga* ini yakni bahwa ada hak ulayat atas tanah merupakan milik bersama sehingga tidak ada kewenangan dari tiap anggota marga termasuk *kepala marga*, untuk secara sepihak melepaskan dalam bentuk apapun bagian tanah yang merupakan hak milik bersama itu kepada pihak yang lain. Jika ada kepentingan dari pihak lain (misalnya pihak pemerintah atau swasta) untuk memanfaatkan sebagian tanah guna pelaksanaan program tertentu, pengaturan pengalihan haknya harus disepakati

73 Lihat RTRW Kabupaten Jayawijaya tahun 2013

bersama oleh seluruh warga marga, bukan hanya oleh *kepala marga* saja. Demikian pula *rekognisi* dari pihak pengguna kepada pihak pemilik pertama (marga) dalam bentuk apapun (uang atau benda lain) harus dibagi secara adil diantara warga marga sesuai dengan kedudukan dan keterikatannya dengan tanah yang telah dilepaskan itu. Sistem kepemilikan komunal berbasis *marga (keret)* inilah dianut oleh orang Dani. Konsekuensi dari model kepemilikan inilah yang sesungguhnya mengikat secara kuat komunitas Dani dalam ikatan-ikatan keluarga, sehingga terkadang agamapun akan kalah jika berhadapan dengan realitas budaya masyarakat.

Lebih jauh membincang ekspresi beragama, atau keberagamaan komunitas Dani yang telah memeluk Agama Islam, jika memperhatikan pembagian cara beragama masyarakat yang dikemukakan oleh Haviland (1988) yang menyatakan bahwa berdasarkan cara beragama, agama dapat di pilah menjadi 4 tipe⁷⁴ : *Tradisional*, yaitu cara beragama berdasar tradisi. Ini mengikuti cara beragamanya nenek moyang, leluhur atau orang-orang dari angkatan sebelumnya. Pada umumnya kuat dalam beragama, sulit menerima hal-hal keagamaan yang baru atau pembaharuan. Apalagi bertukar agama, bahkan tidak ada minat. Dengan demikian, kurang dalam meningkatkan ilmu amal keagamaannya. *Formal*, yaitu cara beragama berdasarkan formalitas yang berlaku di lingkungannya atau masyarakatnya. Cara ini biasanya mengikuti cara beragamanya orang yang berkedudukan tinggi atau punya pengaruh. Pada umumnya tidak kuat dalam beragama. Mudah mengubah cara beragamanya jika berpindah lingkungan atau masyarakat yang berbeda dengan cara beragamanya. Mudah bertukar agama jika memasuki lingkungan atau masyarakat yang lain agamanya. Mereka ada minat meningkatkan ilmu dan amal keagamaannya akan tetapi hanya mengenai hal-hal yang mudah dan nampak dalam lingkungan masyarakatnya.

74 Lihat William A Haviland, Antropologi Jilid 2, edisi keempat, alih bahasa R.G. Soekadijo Universitas Sebelas Maret Surakarta, penerbit Erlangga 1988 hal 193-219.

Rasional, yaitu cara beragama berdasarkan penggunaan rasio sebisanya. Untuk itu, mereka selalu berusaha memahami dan menghayati ajaran agamanya dengan pengetahuan, ilmu, dan pengamalannya. Mereka bisa berasal dari orang yang beragama secara tradisional atau formal, bahkan orang tidak beragama sekalipun. *Metode Pendahulu*, yaitu cara beragama berdasarkan penggunaan akal dan hati (perasaan) di bawah wahyu. Untuk itu, mereka selalu berusaha memahami dan menghayati ajaran agamanya dengan ilmu, pengamalan, dan penyebaran (dakwah). Mereka selalu mencari ilmu dulu kepada orang yang dianggap ahlinya dalam ilmu agama yang memegang teguh ajaran asli yang dibawa oleh utusan dari Sesembahannya semisal Nabi atau Rasul sebelum mereka mengamalkan, mendakwahkan, dan bersabar (berpegang teguh) dengan itu semua.

Nampaknya saat ini, keempat tipe beragama ini dapat dijumpai pada komunitas Dani. Para generasi muda akan mengikuti cara beragama tradisi dan formal, sementara pada generasi muda akan berusaha menjalankan cara beragama rasional dan metode pendahulu. Hal ini dapat kita saksikan pada peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, yakni para generasi tua misalnya masih sangat teguh memegang adat dan kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun, tetapi jika ia ditanya apa agamanya, dengan tegas dia akan menjawab Islam. Sementara bagi generasi muda, pilihan beragama secara rasional dan metode pendahulu menjadi pilihan dalam cara beragamanya, dengan mudah kita temukan beberapa anak muda dapat berpindah agama hanya karena perkawinan, tetapi dapat juga kita jumpai beberapa generasi muda Dani Muslim yang dapat menjadi icon sekaligus penceramah agama (Islam) yang mampuni.

BAB V

DAMPAK KEHADIRAN ISLAM BAGI MASYARAKAT LEMBAH BALIEM KABUPATEN JAYAWIJAYA

A. Peningkatan kualitas hidup masyarakat

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan unsur penting dalam diri manusia, karena pendidikan merupakan bekal untuk peningkatan kehidupan yang lebih baik. Pendidikan juga salah satu aspek kehidupan kebudayaan, yang jika dihubungkan dengan pembangunan nasional, mempunyai peranan penting. Akan tetapi, penerimaan pendidikan yang seharusnya diterima oleh seluruh penduduk, belum dapat terlaksana secara menyeluruh. Sebagaimana suku-suku pedalaman Papua, seperti salah satunya suku Dani yang berda di Lembah Baliem Kabupaten Jayawijaya, umumnya tingkat pendidikan (formal) dapat dikatakan masih kurang.

Kondisi demikian membuat pemerintah Provinsi Papua menggalakan pemerataan jenjang pendidikan dasar sembilan tahun dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua kelompok sosial masyarakat dan masalah peningkatan mutu penyelenggaraan pendidikan pada semua jenjang yang konon masih menjadi perhatian utama. Adanya kedua persoalan di atas, sehingga melalui berbagai kebijakan pemerintah pusat maupun daerah mencoba mengembangkan sistem pendidikan yang memberikan peran seluas-luasnya kepada masyarakat. Keinginan baik ini kemudian dituangkan dalam UU No.21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua. Untuk itu, dalam pengembangan

dan penyelenggaraan pendidikan, pemerintah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada lembaga keagamaan, lembaga swadaya masyarakat dan dunia usaha yang memenuhi syarat-syarat yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan untuk mengembangkan dan menyelenggarakan pendidikan yang bermutu di Provinsi Papua. Pemerintah dapat memberikan subsidi kepada penyelenggara pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat yang memerlukan dalam upaya penyelenggaraan sistem pendidikan yang bermutu bagi masyarakat di seluruh wilayah Papua, termasuk juga di Kabupaten Jayawijaya.

Pendidikan di Lembah Baliem Kabupaten Jayawijaya, yang diterima oleh penduduk awalnya melalui pengaruh Eropa yang dibawa ke para misionaris yang membangun pusat Misi Protestan di Hetegima (sekarang daerah kampung Hitigima) sekitar tahun 1955. Kemudian setelah bangsa Belanda mendirikan kota Wamena, agama katolik mulai berdatangan, dan secara tidak langsung mengajarkan pendidikan khatolik pula. Pendidikan di bawah yayasan Kristen masih ada sampai sekarang, dan tetap berjalan serta ikut bekerjasama dengan pemerintah.

Pentingnya pendidikan, karena pendidikan merupakan segala daya upaya untuk memungkinkan masyarakat dapat hidup terus dan berkembang lebih meningkat secara turun temurun, melalui apa yang diajarkan pada saat lahir hingga dewasa. Orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya apa yang telah dipelajari dari orangtuanya dahulu dengan jalan cerita. Dalam masyarakat yang masih sederhana hidupnya segala hal yang menyangkut kebudayaan dan pengetahuan belum ditulis dalam buku, sehingga sistem pengetahuan seperti nilai budaya yang bermanifestasi dalam bentuk etika, norma, peraturan, hukum dan aturan-aturan khusus yang menjadi pedoman bagi manusia itu berbeda dari satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Jadi, segala yang dipelajari anggota-anggota masyarakat pada waktu silam diwariskan kepada generasi berikutnya secara lisan, karena jauh sebelum masuknya pendidikan modern di Papua, dalam hal ini di Lembah Baliem

Kabupaten Jayawijaya, penduduk Papua secara umum masyarakatnya sudah mengenal pendidikan tradisional.

Pendidikan tradisional penduduk Lembah Baliem merupakan pendidikan yang diterima dan diajarkan masih bersifat sederhana, disesuaikan dengan kondisi penduduk dan berkembang secara lisan. Dalam cerita-cerita lisan itulah tersimpul adat dan kepercayaan, nilai budaya yang diajarkan dalam bentuk etika, norma, peraturan, hukum dan aturan-aturan khusus, yang telah ditentukan dalam kebudayaan penduduk Lembah Baliem. Untuk itu, suatu kenyataan bahwa budaya diperoleh melalui proses belajar dari penduduk dan lingkungan tempat anak tersebut dilahirkan. Pendidikan tradisional tersebut biasanya berupa pelajaran yang diberikan mengenai berperang, berburu, dan mencari makan serta cara dalam pergaulan di lingkungan keluarga menurut kepercayaan lama (animisme dan dinamisme) dan keterampilan kerja untuk mempertahankan diri dari alam sekitarnya untuk kelangsungan hidupnya.⁷⁵

Pendidikan yang didapat dalam keluarga dan lingkungan penduduk Lembah Baliem tersebut, merupakan pendidikan yang masih ada hingga sekarang. Akan tetapi, untuk pendidikan mengenai perang, setelah kehadiran Islam, penduduk sedikit demi sedikit mulai meninggalkan pendidikan dan kebiasaan tersebut. Walaupun masih ada, sudah tidak seperti dahulu lagi. Masyarakat sedikit demi sedikit mulai meninggalkan kebiasaan tersebut, karena telah banyak penduduk asli Lembah Baliem yang mulai belajar pendidikan formal di sekolah dan menuntut ilmu setinggi tingginya. Kehadiran Islam di Lembah Baliem juga dapat dikatakan mempunyai peran, karena yayasan pendidikan Islam mulai didirikan, dan yang paling terkenal pusat *Islamic center* yang ada di

75 Nurhayati Nainggolan, dkk, *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Tengah*, Palu : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1986/1987, hal.9. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Sadik Asso dan Ricki Lani, *wawancara*, di Kampung Welesi dan Kampung Jagara Kabupaten Jayawijaya, pada Agustus 2013.

Lembah Baliem berada di Distrik Welesi, tepatnya di Kampung Welesi Bawah. Di sana terdapat pondok pesantren, yang dahulunya ide dari putra asli Lembah Baliem. Selain itu, terdapat juga sekolah yayasan Islam yaitu madrasah ibtidayah (MI). Keberadaan sarana pendidikan tersebut, tidak terlepas dari peran generasi Lembah Baliem, karena generasi baru pada umumnya sudah tidak lagi mewarisi pandangan hidup lama tetapi mewarisi pandangan hidup baru, seperti yang dikemukakan oleh Kamma bahwa :

Sekolah merupakan tempat latihan yang paling nyata dan paling intensif, yaitu latihan dalam hal pandangan-pandangan yang dibawa serta oleh cara hidup yang baru. Maka kita dapat menetapkan bahwa pada awalnya, yaitu pada masa angkatan pertama, anak-anak sekolah tidaklah mendapat dukungan dari rumah atau ayah dan ibu. Satu angkatan kemudian keadaan sudah berlainan, sedangkan dalam angkatan ketiga, angkatan kakekpun sudah mengalami sekolah. Demikian masing-masing angkatan murid-murid sekolah di rumahnya menemukan pegangan yang semakin kuat, latar belakang dan pengertian yang semakin besar.⁷⁶

Berdasarkan pendapat Kamma di atas, bahwa generasi sekarang mulai menyadari betapa pentingnya sekolah di tempat tinggalnya terutama dalam mendidik generasi muda dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Meskipun sekolah yang diselenggarakan oleh yayasan Islam lebih menekankan ajaran agama, namun pelajaran tentang perbaikan hidup juga diberikan. Karena selain pandangan hidup, gaya hidup seperti cara berpakaian pun diajarkan. Dahulu, pakaian yang mereka gunakan terbuat dari tumbuhan, kulit atau serat kayu.⁷⁷ Setelah adanya pengaruh kehadiran Islam yang dibawah oleh para pendatang (transmigran), masyarakat berangsur-angsur mengalami perubahan dan mulai menggunakan pakaian yang terbuat dari kain, walaupun masih ada juga penduduk Lembah Baliem yang masih menggunakan koteka ataupun sali (pakaian tradisional penduduk Lembah Baliem).

76 F.C. Kamma, *Ajaib Di Mata Kita (jilid III)*, Jakarta : Gunung Mulia, 1994, hal.555.

77 Handono Kusumo, *Masuk dan Berkembangnya Agama Kristen di Manokwari 1855-1962 "Laporan Penelitian"*, Jayapura : Universitas Cenderawasih, 2007, hal.91.

Perubahan ke arah yang lebih baik mereka dapat di sekolah yang menjadi tempat latihan permasyarakatan. Hal inilah yang menyebabkan penduduk mulai belajar untuk hidup saling menghormati satu sama lain. Karena pendidikan sebagai sarana sosialisasi merupakan kegiatan manusia yang melekat dalam kehidupan masyarakatnya, sehingga usia pendidikan hampir sama tuanya dengan usia manusia dalam kehidupan bermasyarakat.⁷⁸ Dalam arti, selama manusia itu masih hidup dia dapat terus menuntut ilmu. Dengan hidup dan masuk dalam lingkup kehidupan dan tata cara yang ada di masyarakat, merupakan pendidikan atau pembelajaran pula. Hal ini terlihat pada penduduk Lembah Baliem, bahwa dalam kehidupan mereka ada aturan dan tata cara yang telah mereka tentukan dan jalani bersama.

Pendidikan dalam kelompok masyarakat ataupun yang diberikan pemerintah, merupakan pengetahuan yang baik diterima oleh setiap penduduk. Karena apabila penduduk setempat mendapatkan pendidikan yang sesuai, tidak tertutup kemungkinan daerah tersebut dapat berkembang, dengan mempunyai SDM dan SDA yang tersedia. Seperti diketahui, bahwa suatu bangsa yang mempunyai masyarakat yang berpendidikan, bangsa tersebut semakin berkembang dan dikenal oleh bangsa lain serta dihormati. Hal tersebut juga mulai terlihat pada penduduk Lembah Baliem, dalam hal ini khususnya penduduk yang telah memeluk Islam. Dengan kehadiran Islam, pola berpikir ke depan dan juga pendidikan yang diberikan melalui yayasan Islam, disambut baik oleh masyarakat, dan mereka sudah mulai berpikir maju ke depan dan menuntut ilmu setinggi tingginya. Walaupun harus menuntut ilmu keluar daerah, mereka dengan biaya yayasan Islam ataupun dari dana donator, karena sekolah Islam masih terbatas di daerah Lembah Baliem.

78 Wardiman Djojonegoro, *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*, Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan Depdikbud, 1996, hal.1.

Selain pendidikan dari yayasan Islam yang diterima masyarakat, pemerintah juga berusaha memberikan pendidikan yang layak bagi penduduk Lembah Baliem. Pada tahun 2011, di Kabupaten Jayawijaya terdapat 160 sekolah yang terdiri atas 15 unit TK, 102 unit SD, 26 unit SMP, 12 unit SMA, dan 5 unit SMK.⁷⁹ Sebagian besar sekolah tersebut berada di ibu kota kabupaten. Walaupun demikian, pemerintah tetap berusaha agar di setiap distrik dan kampung yang ada di Lembah Baliem, akan di bangun sarana pendidikan dan penyediaan guru-guru.

b. Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu unsur terpenting dalam hidup. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan, fasilitas kesehatan yang terdapat di Kabupaten Jayawijaya antara lain 1 Rumah Sakit Umum Daerah, 3 Rumah Sakit Umum Swasta, 12 Puskesmas, dan 41 buah Puskesmas Pembantu, 23 Balai Pengobatan, 34 Puskesmas keliling, serta 161 Posyandu. Keberadaan fasilitas kesehatan tersebut tidak lepas dari adanya tenaga kesehatan yang difasilitas yang bersangkutan. Tenaga kesehatan tersebut antara lain, 29 dokter umum, 4 dokter gigi, 1 perawat gigi, 99 bidan, 2 apoteker, 180 perawat serta 1 orang pekarya.⁸⁰

Pelayanan kesehatan penduduk Lembah Baliem belum dirasakan secara merata, walaupun di setiap kampung telah terdapat puskesmas pembantu (PUSTU), dan pelayanannya masih kurang dirasakan oleh penduduk. Karena ketersediaan obat-obatan ataupun saran yang dibutuhkan masih minim, penduduk biasanya ke kota untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang mereka butuhkan.

c. Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan kalimat yang mengandung makna yang begitu dalam, karena di dalamnya penduduk sudah merasakan hidup

⁷⁹ BPS, Kabupaten Jayawijaya Dalam Angka 2012, tahun 2012, hal.61.

⁸⁰ Ibid, hal.61.

yang layak dan makmur. Kesejahteraan sendiri diperoleh apabila daerah tersebut mempunyai penduduk yang mengalami peningkatan hidup. Peningkatan hidup suatu daerah biasanya terlihat salah satunya dari segi ekonomi. Apabila daerah tersebut mempunyai ekonomi yang baik, maka baik pula kesejahteraan penduduknya.

Penduduk dapat didefinisikan menurut dua pendekatan yaitu pendekatan *de jure* dan *de facto*. Pendekatan *de jure*, yaitu setiap orang adalah penduduk dari suatu wilayah di tempat ia biasanya tinggal, di rumahnya atau di mana ia sebagai anggota rumah tangga, atau di mana ia bertempat tinggal tetap. Berbeda dengan pendekatan *de facto* yang menyatakan bahwa setiap orang adalah penduduk dari suatu wilayah di tempat mana ia sedang berada ketika ditemui, meskipun keberadaannya di sana hanya untuk sementara (menginap/berkunjung). Kalau seseorang berada di suatu tempat cukup lama, telah enam bulan atau lebih, ia sudah dianggap biasa tinggal di situ, sehingga bisa tergolong sebagai penduduk *de jure*. Demikian juga jika seseorang berada di suatu tempat belum sampai enam bulan namun bermaksud cukup lama menetap, ia juga sudah dianggap sebagai penduduk tempat tersebut secara *de jure*. Pendataan penduduk oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Jayawijaya berdasarkan pendekatan *de jure*. Jumlah penduduk Kabupaten Jayawijaya pada tahun 2011 adalah 207.014 jiwa.⁸¹

Berdasarkan jumlah penduduk tersebut, yang tersebar di Lembah Baliem Kabupaten Jayawijaya, seluruh penduduk belum dapat dikatakan sejahtera, karena masih ada penduduk yang belum mendapatkan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah. Akan tetapi kehidupan penduduk Lembah Baliem terlihat lebih baik ketika kehadiran Islam. Hal tersebut, karena perubahan dalam pola pikir dan cara berpakaian sedikit demi sedikit mulai berubah. Perubahan tersebut tidak membuat penduduk Lembah Baliem untuk melupakan kebudayaan mereka. Penduduk

81 BPS, Kabupaten Jayawijaya Dalam Angka 2012, tahun 2012, hal.

Lembah Baliem, yaitu suku Dani senantiasa hidup berdampingan dan saling tolong menolong di antara mereka. Kehidupan penduduk Dani memiliki ciri-ciri, yaitu:⁸² penduduk yang memiliki kerjasama yang bersifat tetap dan selalu bergotong royong. Setiap rencana pendirian rumah selalu didahului dengan musyawarah yang dipimpin oleh seorang penata adat atau kepala suku. Organisasi kemasyarakatan pada suku Dani ditentukan berdasarkan hubungan keluarga dan keturunan dan berdasarkan kesatuan teritorial.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, penduduk Dani mempunyai hubungan kuat di antara sesama mereka, terutama keluarga mereka, sehingga apabila ada seorang suku Dani yang hidup layak, maka orang Dani lainnya pun merasakan hal yang sama karena, mereka saling membagi diantara mereka.

B. Komunikasi Antar Suku (Resistensi)

Komunikasi merupakan cara berhubungan antarindividu satu dengan individu lain, baik komunikasi langsung ataupun menggunakan alat bantu, seperti saat ini yaitu telepon. Komunikasi yang dilakukan manusia tidak hanya dengan manusia, akan tetapi dapat juga dengan alam lingkungan. Komunikasi seperti itu, biasanya erat dengan budaya yang telah dilakukan turun temurun. Manusia, kebudayaan, dan lingkungan adalah tiga unsur yang tidak dapat terpisah, karena manusia adalah makhluk hidup yang memiliki akal untuk bertindak laku terhadap lingkungan tempat berada. Malinowski, seorang antropolog, menyebutkan bahwa ada sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi oleh manusia untuk kelangsungan hidup dirinya ataupun kelompoknya. Pertama, adalah syarat-syarat biologis. Tiap manusia membutuhkan makanan, istirahat, dan suhu lingkungan yang cukup untuk hidupnya.

82 http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Dani, diakses pada 26 september 2013

Karena persyaratan tersebut harus dipenuhi, maka perlu ada pengaturan bersama yang tersusun dalam kelembagaan (pranata atau institusi) dan organisasi. Di dalamnya, terdapat norma dan aturan yang perlu diikuti manusia dalam bertindak sebagai anggota suatu kelompok masyarakat.

Persyaratan ketiga adalah hadirnya a) pengetahuan yang mewakili berbagai gejala lingkungan, b) simbol yang mengikat dalam bentuk kegiatan keagamaan dan menjalin hubungan antara kelompok, serta c) irama kelompok yang tampak dalam upacara, kegiatan beribadah, permainan, dan kesenian. Pemenuhan persyaratan tersebut membentuk tindakan yang terpola dan tampak pada lingkup kegiatan manusia dalam lingkungan sosialnya di tempat manusia tersebut tinggal.

Berdasarkan hal tersebut di atas, kehidupan manusia satu dengan yang lain saling berhubungan. Hal ini terjadi juga pada penduduk Lembah Baliem Kabupaten Jayawijaya. Kehidupan mereka tidak lepas dengan alam yang tersedia atau alam di sekitar mereka. Dengan ketersediaan sumber daya alam yang ada, penduduk Lembah Baliem dapat memanfaatkannya sesuai kebutuhan mereka. Selain itu, aturan-aturan yang berlaku di setiap kelompok yang mempunyai pimpinan, untuk setiap kelompok, kampung ataupun marga dipimpin oleh seorang kepala suku.

Kelompok masyarakat atau dalam istilah *suku bangsa* atau yang biasa lebih dikenal dengan kelompok etnik, adalah sebutan yang biasa dipakai untuk suatu kelompok masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, suku bangsa merupakan kelompok sosial atau kesatuan hidup manusia yang mempunyai sistem interaksi, sistem norma yang mengatur interaksi tersebut, adanya rasa identitas yang mempersatukan semua anggotanya serta memiliki sistem kepemimpinan sendiri.⁸³ Berdasarkan pernyataan tersebut, suku bangsa adalah kelompok yang mempunyai kesatuan dalam anggota kelompoknya dan memiliki pemimpin.

83 Zulyani Hidayah, *Esiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*, dalam Koentjaraningrat, *Pokok-pokok Antropologi Sosial*, Pustaka LP3ES, Jakarta, 1996, hal. xxii.

Ini terjadi juga pada suku Dani yang mendiami Lembah Baliem di Kabupaten Jayawijaya, yang dipimpin oleh seorang kepala suku besar,⁸⁴ yaitu disebut *Ap Kain* yang memimpin desa atau kampung. Selain itu, ada juga tiga kepala suku yang posisinya berada di bawah Ap Kain dan memegang bidang sendiri, yaitu : Ap. Menteg, Ap. Horeg, dan Ap Ubaik Silimo biasa yang dihuni oleh penduduk, biasa dikepalai oleh Ap. Waregma. Dalam masyarakat Dani, istilah *kain* untuk pria yang berarti kuat, pandai, dan terhormat. Pada tingkat utama, pemimpinnya adalah laki-laki yang sudah tua, tetapi masih mampu mengatur urusannya dalam satu halaman rumah tangga maupun kampungnya. Urusan tersebut antara lain pemeliharaan kebun dan babi serta menengahi pertengkaran ataupun perang. Pemimpin berwewenang untuk memberi tanda dimulainya perang atau pesta lain. Syarat menjadi pemimpin pada penduduk Dani, yaitu : pandai bercocok tanam, bersifat ramah dan murah hati, pandai berburu, memiliki kekuatan fisik dan keberanian, pandai berdiplomasi, dan pandai berperang.⁸⁵

Di dalam kampung tersebut, mereka merupakan kelompok yang saling berinteraksi dan mempunyai aturan adat yang berlaku. Kepemimpinan adat suku Dani dipimpin oleh kepala suku, walaupun di dalam pemerintahan, pemerintah telah menentukan kepala kampung untuk setiap kampung. Akan tetapi, kepala suku dipandang lebih tinggi dari kepala kampung.⁸⁶ Dengan adanya kepala suku yang memimpin mereka, timbul adanya keakraban dan kebersamaan di antara mereka, serta mereka menjaga kehidupan adat istiadat. Kepemimpinan yang dipimpin oleh kepala suku, hingga saat ini masih ada, karena secara turun temurun pada keturunan atau anak kepala suku, hal ini berdasarkan sistem keturunan atau kekerabatan. Menurut M. Amir Sutarga, sistem

84 Tauluk Asso, *Wawancara*, di Kabupaten Jayawijaya, Agustus, 2013.

85 http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Dani, diakses pada 26 september 2013

86 (kepala kampung adalah pemimpin berdasarkan aturan pemerintah, yang mengaruskan untuk memimpin kampung, yang diawasi oleh pemerintah), Abu Hanifah Asso, *Wawancara*, Agustus 2013.

kekerabatan mempunyai ciri-ciri umum yang berlaku, yakni (1) dilihat dari segi batas-batas lingkungan pergaulan kekerabatan, terutama dari satu angkatan, tampak suatu sistem bilateral, juga dalam arti luas, artinya bahwa orang-orang yang akrab dalam bergaul juga termasuk dalam kerabat, (2) dilihat dari segi keturunan, dan sistem pewarisan.⁸⁷ Berdasarkan ciri-ciri umum sistem kekerabatan di atas, terlihat bahwa penduduk Dani di Lembah Baliem Kabupaten Jayawijaya masih mewariskan sistem kepemimpinannya yaitu kepala suku secara turun temurun kepada anak atau keturunannya.

Penduduk yang mendiami di sekitar Lembah Baliem, terdiri atas Suku Dani, Suku Lani, dan Suku Yali, yang masih sering melakukan perang antarsuku. Bagi mereka, selain sudah menjadi tradisi turun temurun, perang juga memiliki makna yang dalam. Perang bukan sekadar mengadu kekuatan antarsuku, namun juga merupakan lambang kesuburan dan kesejahteraan. Menurut kepercayaan mereka, jika tidak dilakukan perang, jangan harap panen dan ternak babi akan berhasil. Selain itu, suku Dani terbiasa berperang untuk mempertahankan desa mereka atau untuk membalas dendam bagi anggota suku yang meninggal pada saat perang atau dibunuh. Senjata yang digunakan dalam perang adalah tombak panjang berukuran 4,5 meter, busur, dan anak panah. Seringkali, karena perang orang terluka daripada terbunuh, dan yang terluka dengan cepat dibawa keluar arena perang, dan setelah perang selesai dibawa kembali ke kampung untuk diberi pengobatan.

Kebiasaan perang bagi penduduk Lembah Baliem mulai berkurang, ketika kehadiran Islam di Lembah Baliem. Kehadiran Islam di sebagian kampung yang ada di Lembah Baliem yaitu di kampung Megapura, Welesi atas dan bawah, Air Garam, Hitigima, Okilik, Apenas, Tulima, Araboda, Kurima, dan Jagara, merupakan salah satu dampak yang membawa perubahan hidup dalam penduduk di Lembah Baliem.

87 M. Amir Sutarga, *Orang Mimika*, dalam Koentjaraningrat dan Harsja W. Bachtiar (*Penduduk Irian Barat*), Penerbitan Universitas, Jakarta, 1963, hal. 288.

Seperti salah satunya, kehidupan penduduk Lembah Baliem yang biasa berperang apabila ada gangguan dari kelompok atau suku lain, biasanya penyelesaiannya dengan jalan perang, atau keputusan kepala suku. Akan tetapi, setelah kehadiran Islam, sedikit demi sedikit penyelesaian dengan perang, mulai kurang dilakukan atau dapat dikatakan sudah jarang terjadi pada saat ini, karena penduduk lebih memilih jalan musyawarah.⁸⁸

Selain dengan adanya Islam, pemerintah juga mulai berpikir, untuk menghindari jatuhnya korban dan dendam yang berlarut, sejak dua puluh tahun silam pemerintah memberlakukan larangan atas perang antarsuku. Untuk mewadahi tradisi suku-suku di Papua ini, dibuatlah Festival Lembah Baliem oleh pemerintah, yang menyertakan pesta perang di dalamnya. Festival Lembah Baliem berlangsung sekitar tiga hari dan diselenggarakan pada bulan Agustus. Salah satu alasan pesta ini diselenggarakan pada bulan tersebut adalah untuk memperingati hari raya kemerdekaan Republik Indonesia. Selain itu, untuk tetap mempertahankan kebudayaan penduduk Lembah Baliem, ke arah yang positif, yaitu dengan digelarnya festival ini, sehingga walaupun hanya berupa adegan tarian perang, penduduk tetap melestarikannya.

C. Akulturasi dan Asimilasi dalam Masyarakat

Kabupaten Jayawijaya merupakan daerah yang memiliki penduduk yang majemuk, karena didiami berbagai etnik (suku bangsa), golongan, dan agama. Keadaan ini memungkinkan terjadinya percampuran budaya (asimilasi). Sebagaimana dikemukakan oleh Koenjaraningrat bahwa:

Asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga kebudayaan-kebudayaan golongan

⁸⁸ Hal ini terlihat pada saat tim ke lokasi pengambilan data, penduduk lagi bermusyawarah untuk menyelesaikan masalah antar kampung yang terjadi.

tersebut masing-masing berubah sifatnya yang khas, dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran.⁸⁹

Berdasarkan definisi Koentjaraningrat tersebut, dijelaskan bagaimana adanya percampuran budaya atau asimilasi yang terjadi, antara kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain, dalam hal ini keberadaan Islam di Lembah Baliem, dengan adat atau kebudayaan penduduk Lembah Baliem yang telah ada sebelum adanya Islam dan mulai bercampur, walaupun kebudayaan baru (Islam) telah masuk ke dalam diri penduduk.

Kehadiran Islam, yang secara tidak langsung masuknya budaya baru, telah membawa perubahan, baik secara positif ataupun negatif. Secara positif kehadiran Islam di Lembah Baliem membawa warna baru dalam kehidupan masyarakat lokal. Hal tersebut, karena adanya aturan ataupun tata cara yang lain dengan aturan yang telah ada sebelum kehadiran Islam, akan tetapi aturan tersebut mengarah hal yang baik untuk masyarakat. Di sisi negatifnya, masyarakat belum dapat menjalankan aturan tersebut, karena aturan atau adat kebiasaan mereka telah lebih dahulu ada dalam kehidupan penduduk Lembah Baliem, sehingga butuh waktu dan proses untuk dapat menjalankan aturan yang dianggap baru bagi mereka.

Setelah masuknya agama Islam ke Lembah Baliem, dapat dikatakan telah membawa pengaruh yang cukup berarti terhadap kehidupan sosial budaya bagi penduduk Lembah Baliem. Telah terjadi pembauran budaya atau akulturasi budaya atau perubahan sosial atau proses akulturasi artinya proses yang mencakup usaha masyarakat menghadapi pengaruh Cultural dari luar dengan mencari bentuk penyesuaian berdasarkan kondisi, disposisi, dan referensi kultural yang membentuk sikap terhadap pengaruh baru. Proses strukturalisasi hubungan sosial dalam masyarakat yang kompleks menimbulkan jaringan sosial yang mencakup

89 Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hal. 255.

berbagai sektor atau fungsi masyarakat yang dalam keseluruhannya mewujudkan suatu sistem. Dengan demikian dapat dipertimbangkan untuk mempergunakan pendekatan sistem (*System Approach*). Menurut pendekatan ini, masyarakat dipandang sebagai suatu keseluruhan atau kesatuan yang dalam melakukan fungsinya didukung oleh unsur-unsur yang saling tergantung.⁹⁰

Berdasarkan hal tersebut di atas, penduduk Lembah Baliem dihadapkan pada masuknya budaya baru yang secara tidak langsung dibawa melalui kehadiran Islam. Kehidupan antarbudaya telah ada dalam kehidupan penduduk Lembah Baliem dengan tata cara atau aturan yang terdapat dalam agama (Islam). Seperti diketahui, masyarakat merupakan suatu kesatuan kelompok, yang hidup dengan berbagai aturan yang telah mereka tentukan, berdasarkan apa yang telah ditentukan oleh pemimpin. Keterkaitan antara agama dalam hal ini Islam dan budaya di dalam masyarakat lokal yang ada di Lembah Baliem Kabupaten Jayawijaya, cukup mengalami perubahan setelah masuknya agama Islam. Hal ini telah membawa pengaruh yang cukup berarti terhadap kehidupan sosial budaya penduduk Lembah Baliem. Telah terjadi pembauran budaya atau akulturasi budaya, yang terdapat dalam agama dan unsur budaya setempat. Hal ini sangat terlihat pada upacara-upacara adat yang menggabungkan unsur agama dan budaya.

Penggabungan antara agama dan budaya, yang biasa dilakukan oleh masyarakat Lembah Baliem yang memeluk Islam, belum hilang sepenuhnya. Hal tersebut juga terjadi pada masyarakat di daerah lain, yakni adat dan kebiasaan mereka masih begitu kuat, sehingga pada saat adanya agama Islam, belum sepenuhnya di tinggalkan. Hal tersebut, karena pada saat individu beralih dari satu tingkat hidup ketingkat lain, biasanya memerlukan proses. Penduduk Lembah Baliem yang telah memeluk Islam, walaupun mulai dari kecil mereka telah menuntun

90 Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993, hal. 160-161.

mereka untuk mengikuti ajaran dalam Islam, masih terdapat juga adat atau kebiasaan mereka dalam kehidupan mereka, seperti pada saat anak mereka akan memasuki masa remaja, orang tua mengadakan acara sunatan yang sekaligus upacara adat. Jadi, unsur budaya masih terlihat seperti adanya upacara-upacara adat tertentu yang dilakukan. Selain, itu juga pada saat memasuki tingkatan keluarga atau perkawinan. Penggabungan antara adat dan agama masih dilakukan oleh penduduk Lembah Baliem, yaitu yang menjadikan babi sebagai maskawin.⁹¹ Akan tetapi, walaupun dijadikan maskawin oleh penduduk Lembah Baliem, khusus untuk umat Islam sebagian besar sudah tidak mengkonsumsinya, kecuali bagi saudara mereka yang beragama lain.

91 Seperti diketahui, babi merupakan harta yang paling berharga bagi penduduk Lembah Baliem. Begitu berharganya babi, sehingga acara adat ataupun pembayaran mempergunakan babi. (*Wawancara*), penduduk Lembah Baliem, 2013.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini pada akhirnya sedikit banyak telah menunjukkan keunikan beragama (Islam) Komunitas Dani di Lembah Baliem Jayawijaya. Terdapat berbagai aneka warna, paradoks serta kontroversi mengiringi cara dan ekspresi beragama (ber-Islam) mereka yang terkadang dinilai asing, unik, dan "menyimpang" dari aturan-aturan pemeluk agama (Islam) normatif. Betapa tidak, kebiasaan yang merupakan warisan turun temurun (tradisi) terus dipelihara dan dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di dalamnya ritual-ritual keberagamaan.

Secara spesifik hal utama yang dapat ditunjukkan dalam penelitian ini adalah *Pertama*, faktor pendorong utama berpindahannya sebagian komunitas Dani ke dalam agama Islam adalah ekonomi dan politik, selain sebuah hidayah yang patut disyukuri. Pada sisi ekonomi, perasaan risih berdampingan dengan komunitas migran yang dianggap lebih maju, makmur dan sejahtera, memaksa orang Dani untuk meniru, atau paling tidak menyamai keberadaan kaum migran tersebut. Hal ini tak lepas dari label serba kurang yang dilekatkan pada diri komunitas Dani yang memetik buah stigma sebagai orang atau komunitas yang selalu terbelakang, sehingga tidak mengherankan, berpindahannya seseorang ke dalam agama tertentu pada komunitas ini hanya disebabkan oleh beras dan mie instan, seperti yang banyak dikemukakan oleh para pemuka agama. Dari sisi politik, kehidupan komunitas yang selalu mencari

relasi dan partner dalam menyelesaikan persoalan, sampai pada pilihan strategis bahwa komunitas muslim adalah salah satu komunitas yang cukup memiliki kekuatan yang besar, maka pilihan berkonfederasi dengan kelompok ini adalah pilihan logis di tengah kondisi masyarakat yang masih akrab dengan tradisi peperangan. Hidayah adalah kata yang sering diberikan makna sebagai keterbukaan hati untuk menerima suatu agama tanpa paksaan. Demikian pula pada komunitas Dani, terdapat beberapa orang yang mengakui ke-Islaman mereka karena merupakan sebuah hidayah yang selalu mereka syukuri sebagai bentuk kasih sayang Tuhan kepada mereka.

Kedua, Proses ke-Islaman komunitas Dani di Lembah Baliem melibatkan beberapa pihak yang cukup berperan dalam mempengaruhi, mengarahkan serta membimbing mereka dalam memilih Islam sebagai keyakinan baru. Peran penting pertama adalah para relawan PPIB yang kebetulan semuanya beragama Islam, tidak hanya memperkenalkan agama Islam kepada komunitas Dani, tetapi sekaligus megajarkan dan meng-Islamkan mereka di Lembah Baliem. Pihak berikutnya adalah keberadaan komunitas migran pemeluk agama Islam yang dengan intensif berinteraksi dengan komunitas Dani, tidak hanya memberi pengaruh positif pada perubahan perilaku dalam berkomunikasi tetapi juga dalam pilihan beragama (Islam). Selain itu, keberadaan para penceramah agama yang dengan gencar menceritakan dan memproklamirkan keberadaan komunitas Dani sebagai lahan berdakwah memberi sumbangan yang tidak sedikit terhadap arus masuknya komunitas Dani kedalam Islam. Yang tidak boleh dilupakan adalah politik agama, juga memaksa komunitas Dani untuk muncul dan menunjukkan eksistensinya di tengah-tengah komunitas agama lain menjadi corong bagi proses ke-Islaman mereka.

Ketiga, Dampak yang dialami oleh komunitas Dani Muslim setelah Islam diakui sebagai agama oleh mereka jika mengikuti perspektif umum, bahwa dampak apabila dilihat pada wilayah yang kecil dapat berarti dampak bagi individu, dampak bagi keluarga dan selanjutnya

dampak bagi komunitas. Dalam perspektif yang lebih luas, dampak itu dapat berimplikasi pada kehidupan ekonomi, sosial dan budaya. Demikian pula dengan komunitas Dani Muslim, secara individual kehadiran Islam saat ini dapat menjadi jalan keluar bagi penonjolan eksistensi diri seperti yang telah ditunjukkan oleh Payage dan Pele, sedangkan bagi keluarga dan komunitas, dengan munculnya dua anak asli pegunungan ini, secara tidak langsung telah mengangkat citra dan prestise keluarga dan komunitas mereka di tengah-tengah komunitas Dani di pegunungan secara khusus, tetapi juga komunitas lain di Papua dan Indonesia, bahkan dunia.

Dalam perspektif yang lebih besar, dampak dari kehadiran Islam bagi komunitas Dani di Lembah Baliem adalah dalam tataran mikro, terjadi perbaikan-perbaikan ekonomi meskipun dalam skala parsial sifatnya. Bantuan dari komunitas muslim terus disalurkan kepada komunitas Dani Muslim, baik itu bantuan material berupa alokasi zakat dan sedekah yang kontinyu, maupun bantuan spritual berupa adanya guru-guru agama yang tanpa pamrih mau mengajar anak-anak di madrasah Ibtidaiyah Merasugun Asso Walesi. Dalam perspektif budaya, akulturasi dan asimilasi yang terjadi telah menghadirkan wajah baru kehidupan komunitas Dani Muslim yang menampilkan keunikan dan ciri khas yang tidak dimiliki oleh komunitas lain, sedang pada perspektif sosial, ketegangan dalam komunitas mulai terurai dengan semangat kasih yang dibangun dan ditanamkan oleh ajaran agama, meskipun di saat yang bersamaan terkadang etnosentrisme dalam beragama sesekali tetap muncul, sebagai akibat dari arus informasi dan paham baru yang terus menghantam komunitas ini.

B. Rekomendasi / Saran

Sebagai sebuah karya ilmiah, tentu saja laporan sebuah penelitian tidaklah mampu memecahkan persoalan-persoalan dalam komunitas, atau lembaga secara parsial. Tetapi penelitian dapat membantu komunitas

atau lembaga untuk menemukan beberapa hal yang harus dibenahi yang barangkali dianggap kurang dalam perspektif para peneliti yang juga sangat relatif sifatnya. Untuk itu, berdasar pada beberapa temuan lapangan, laporan ini merekomendasikan beberapa hal kepada pihak-pihak yang dianggap punya kewenangan untuk melakukan pembenahan dan perbaikan.

Memperhatikan faktor-faktor pendorong masuknya komunitas Dani ke dalam agama Islam di atas, tentu saja motif ekonomi dan politik pada satu masa akan mampu berbuah triger bagi munculnya konflik dalam masyarakat. Selain itu, gencarnya para penceramah untuk menyatakan kebenaran agamanya sebagai sebuah kebenaran tunggal, sebagai konsekuensi dari proses beragama setiap komunitas juga akan memberi sumbangan bagi kayu bakar konflik yang mungkin saja terjadi. Untuk itu, direkomendasikan beberapa hal. *Pertama* diharapkan kepada pemerintah agar dapat memformulasi sebuah bentuk pembinaan keagamaan dalam komunitas Dani yang tidak bias etnis, bias agama, apalagi bias kelompok, sehingga diharapkan dapat memupuk solidaritas dan kesalehan sosial dalam diri mereka. *Kedua*, diharapkan kepada para pendakwah agama untuk tidak hanya sekedar berjuang untuk menyebarkan agama, tetapi bagaimana para pendakwah haruslah memahami psikologi keagamaan masyarakat yang memiliki keunikan tersendiri seperti komunitas Dani ini, sehingga klaim-klaim kepemilikan atas nama agama tertentu sewajarnya untuk tidak dikedepankan, tetapi bagaimana kemudian dibangun kesadaran bersama, bahwa apapun agama mereka, mereka adalah sama-sama orang Dani yang hidup di Lembah Baliem dan harus selalu saling menjaga, melindungi dan kasih mengasihi.

Ketiga, terdapat berbagai implikasi positif-disamping beberapa imbas negatif tentunya- dari masuknya agama dalam kehidupan orang Dani, terutama dalam dunia pendidikan, kesejahteraan, dan kebudayaan, sehingga beberapa langkah avirmatif perlu dilakukan untuk mendorong agar hal positif tersebut terus berkembang, antara lain:

1. Perlu adanya kerjasama antara pemerintah, orang tua dan murid itu sendiri agar pendidikan dapat berjalan dengan baik.
2. Peningkatan mutu dan jumlah sumber-sumber pendidikan untuk menunjang proses pendidikan dalam arti penyediaan jumlah dan mutu guru, penyediaan buku paket dan perpustakaan yang memadai agar pendidikan dapat berjalan dengan baik.
3. Pemerintah hendaknya dapat bersosialisasi dengan penduduk agar dapat lebih muda dalam menjalankan suatu pola pendidikan dan persekolahan yang sesuai dengan kebutuhan penduduk dalam menyesuaikan diri dengan gerak maju perkembangan teknologi dan dunia dewasa ini.
4. Perlu perhatian dan peningkatan mutu pelayanan kesehatan kepada penduduk, agar penduduk tidak perlu lagi membawa ke kota apabila fasilitas Puskesmas Pembantu tidak tersedia.
5. Perlu adanya penyediaan kelengkapan obat-obatan dan juga tenaga medis, sehingga dapat segera membantu penduduk yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

ANRI, Memorie van Overgave van Baliem (exploratie ressort Oost Bergland) van de Controleur te Wamena R.A. Gonsalves, 5 Februari 1958-16 Januari 1960, Reel No. 38, MvO Serie 1e.

Werkplan Nieuw Guinea 1954-1956.

B. Buku

Ade Yamin, 2009, *Menyibak Masalah Keberagamaan di Papua*, Makalah di presentasikan pada seminar temu riset keagamaan Puslitbang Kehidupan Keagamaan Departemen Agama Republik Indonesia, Bandung 13-16 Desember 2009

, 2011, *Menjadi Muslim tetap Dani, Potret Kehidupan Dani Islam Di Kampung Walesi Papua*, Tesis Jurusan antropologi fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Ahimsa Putra, 2006, *Esei-Esei Antropologi, Teori, Metodologi dan Etnografi*. Jogjakarta: Keppel Press

Ali Athwa, 2004, *Islam Atau Kristen Agama Orang Iran?*, wartawan Majalah Hidayatullah

Alua, Agus A., 2006. *Permulaan Pekabaran Injil di Lembah Balim: Peringatan 50 Tahun Jubelium Pekabaran Injil di Lembah Balim 20 April 1954-2004*, Jayapura: Biro Penelitian STFT Fajar Timur.

-----, (ed). 2006. *Nilai-nilai Hidup Hubula Masyarakat Hubula di Lembah Balim Papua*. Jayapura: Biro Penelitian STFT Fajar Timur.

- Arnold, Thomas W. 1981. *Sejarah Dakwah Islam*, Jakarta: Widjaya.
- Assolokobal, Jemius. 2007. *Tradisi Perang Suku Orang Dani: Semangat Perang semangat Pengembangan Ekonomi Baliem*, Jogjakarta: Pusat Studi Sejarah LPPM Universitas Sanata Dharma.
- Assolokobal, Peters dan Lieshout, 1994, Nilai-nilai Hidup baik dalam penghayatan manusia Balim.
- Boelars, Jan, 1986, *Manusia Irian Dahulu Sekarang dan Masa Depan*. Jakarta: PT Gramedia
- BPS, Kabupaten Jayawijaya dalam Angka. 2009
- Bromley, Myron, 1994, *Dasar Kehidupan: sedikit mengenai religi di balim selatan*, Sunario Susanto, A *Kebudayaan Jayawijaya Dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Budiwanti, Erni, 2000, *Islam Sasak, Wetu Telu Versus Waktu Lima*. Jogjakarta: LKIS
- Dudung Abdurahman. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fontana Andrea & Frey James H. 2009. *Wawancara Seni Ilmu Pengetahuan* (dalam Noman K Denzin & Yvonna Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research*), Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Handono, Kusumo, 2007, *Masuk dan Berkembannya Agama Kristen di Manokwari 1855-1962 "Laporan Penelitian"*, Jayapura : Universitas Cenderawasih
- http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Dani, diakses pada 26 september 2013
- <http://trimudilah.blogspot.com/2009/12/ismail-saul-yenu-mantan-kepala-pendeta.html>, diakses pada 29 september 2013
- <http://www.scribd.com/doc/24673301/Difusi-Akulturasi-Dan-Asimilasi-Konsep-Contoh-Dan-ya>, lihat juga <http://3gplus.wordpress.com/2008/04/09/wujud-akulturasi-kebudayaan-hindu-budha-dengan-kebudayaan-indonesia/>

- Irwan Abdullah. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ian Hodder. 2009. *Interpretasi Dokumen dan kebudayaan Material* (dalam Noman K Denzin & Yvonna Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research*), Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Itlay Simeon dan Hilapok Benny, *Kepribadian dan Kebudayaan orang balim*, dalam Sunario Susanto, *A Kebudayaan Jayawijaya Dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan 1994
- Kamma,F.C. 1994, *Ajaib Di Mata Kita (jilid III)*, Jakarta : Gunung Mulia
- Koentjaraningrat, 2000, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- , 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta
- , 1992, *Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Djambatan
- , 1993, *Masyarakat Terasing Di Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Kimball, Charles, 2013, *Kala Agama Jadi Bencana*, Jakarta : Mizan Publika
- Kumar Krishan, 2000, *Civil Society (Masyarakat Sipil atau Madani)*, (Dalam Kuper dan Jessica, *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial* penerjemah Haris Munandar cet. 1. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta)
- Laporan RTRW kab. Jayawijaya, BAPPEDA, tahun 2013
- Mansoben, Johszua Robert. 1995. *Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya*, Jakarta: LIPI-RUL.
- Muhammad Rais, 2009, *Dakwah Keagamaan di Lembah Baliem, Wamena-Papua*, Hasil Penelitian dipresentasikan pada seminar temu riset keagamaan Puslitbang Kehidupan Keagamaan Departemen Agama Republik Indonesia, Bandung 13-16 Desember 2009

- Nainggolan, Nurhayati, dkk. 1987. *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Tengah*, Palu : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1986/1987.
- Sartono Kartodirjo, 1993, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Schoorl, Pim, Belanda di Irian Jaya: Amtenar di Masa Penuh Gejolak 1945-1962 (Jakarta: Garba Budaya, 2001)
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*, Jogjakarta: Tiara Wacana.
- Sudarmika, G.M, 2006, *Peninggalan Benteng Kolonial di Ternate, Maluku Utara*, Berita Penelitian Arkeologi Vol.2 No.1 Juli 2006, Balai Arkeologi Ambon.
- Sunario Susanto,A, *Kebudayaan Jayawijaya Dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan 1994
- Sutarga, M. Amir, 1963, *Orang Mimika*, dalam Koentjaraningrat dan Harsja W. Bachtiar (*Penduduk Irian Barat*), Penerbitan Universitas, Jakarta
- Wanggai, Toni Victor M. 2009. *Rekonstruksi Sejarah Umat Islam di Tanah Papua*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- William, A haviland. 1988. *Antropologi Jilid 2*, edisi keempat, alih bahasa R.G. Soekadijo Jakarta: Erlangga.
- Wardiman, Djojonegoro, 1996, *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan Depdikbud
- Zulyani, Hidayah, 1996, *Esiklopedi Suku Bangsa di Indonesi*, dalam Koetjaraningrat, *Pokok-pokok Antropologi Sosial*, Pustaka LP3ES, Jakarta

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Moh. Habibi
Usia : 20 tahun
Agama : Islam
Alamat : Ponpes Welesi
Pekerjaan : Ustad, guru, pengasuh ponpes
2. Nama : Mansyur Abd Somad
Usia : 24 tahun
Agama : Islam
Alamat : Kampung Megapura
Pekerjaan : Ustad, Imam masjid
3. Nama : Abdullah Lakobal
Usia : - tahun
Agama : Islam
Alamat : Kampung Megapura
Pekerjaan : Pengurus Masjid
4. Nama : Anwar Mas'ud
Usia : 42 tahun
Agama : Islam
Alamat : Wamena kota
Pekerjaan : Guru, pengasuh ponpes

5. Nama : Sadik Asso
Usia : 31 tahun
Agama : Islam
Alamat : Distrik Welesi
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat, LMA
6. Nama : Marta Wetipo
Usia : - tahun
Agama : Islam (muallaf)
Alamat : Kampung Megapura
Pekerjaan : Tokoh perempuan
7. Nama : Inalo Lokobal
Usia : - tahun
Agama : Islam
Alamat : Kampung Megapura
Pekerjaan : Tokoh perempuan
8. Nama : Simole Asso
Usia : - tahun
Agama : Islam
Alamat : Kampung Megapura
Pekerjaan : Tokoh perempuan
9. Nama : Listina Asso
Usia : - tahun
Agama : Islam
Alamat : Kampung Megapura
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
10. Nama : Ida Lokobal
Usia : - tahun
Agama : Islam
Alamat : Kampung Megapura
Pekerjaan : Ibu Rumah tangga

11. Nama : Herlyn Siep
Usia : - tahun
Agama : Islam
Alamat : Kampung Assotipo
Pekerjaan : Pengurus Masjid Nurul Huda
12. Nama : Yanes Soak Asso
Usia : 72 tahun
Agama : Islam
Alamat : Kampung Hitigima
Pekerjaan : Kepala Suku perang
13. Nama : Ajatlemaso
Usia : 65 tahun
Agama : Islam
Alamat : Kampung Hitigama
Pekerjaan : Kepala suku adat
14. Nama : Salman Asso
Usia : 65 tahun
Agama : Islam
Alamat : Kampung Assotipo
Pekerjaan : Kepala suku adat
15. Nama : Harun Asso
Usia : 45 tahun
Agama : Islam
Alamat : Kampung Air garam
Pekerjaan : Imam
16. Nama : Muh. Ricky Lani
Usia : 48 tahun
Agama : Islam
Alamat : Kampung Jagara
Pekerjaan : Kepala suku, PNS

17. Nama : Arif Lani
Usia : - tahun
Agama : Islam
Alamat : Kampung Jagara
Pekerjaan : Imam Masjid
18. Nama : Tauluk Asso
Usia : - tahun
Agama : Islam
Alamat : Kampung Welesi
Pekerjaan : Kepala suku Welesi
19. Nama : Abu Hanifah Asso
Usia : - tahun
Agama : Islam
Alamat : Kampung Welesi
Pekerjaan : Tokoh masyarakat, pengurus masjid
20. Nama : M. Taha
Usia : 40 tahun
Agama : Islam
Alamat : Wamena
Pekerjaan : PNS (Kantor Urusan Agama)

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar 1 : Masjid Al Hijrah (Kampung Megapura)
(Sumber : Koleksi BPNB Jayapura, Agustus 2013)



Gambar 2 : Nurul Huda (Kampung Hitigima)
(Sumber : Koleksi BPNB Jayapura, Agustus 2013)



Gambar 3 : Masjid Al-Aqso (Kampung Welesi)
(Sumber : Koleksi BPNB Jayapura, Agustus 2013)



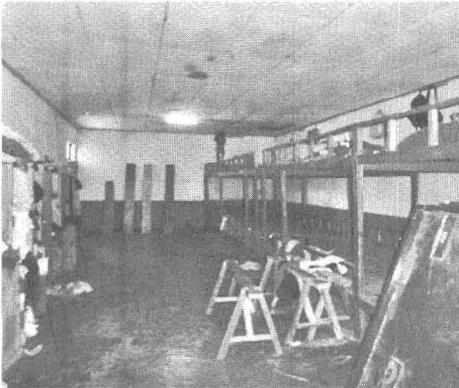
Gambar 4 : Masjid Al Muhtadin (Kampung Jagara)
(Sumber : Koleksi BPNB Jayapura, Agustus 2013)



Gambar 5 : Pondok pesantren Al-Istiqomah (Welesi)
(Sumber : Koleksi BPNB Jayapura, Agustus 2013)



Gambar 6 : Bagian dalam pondok pesantren
(Sumber : Koleksi BPNB Jayapura, Agustus 2013)



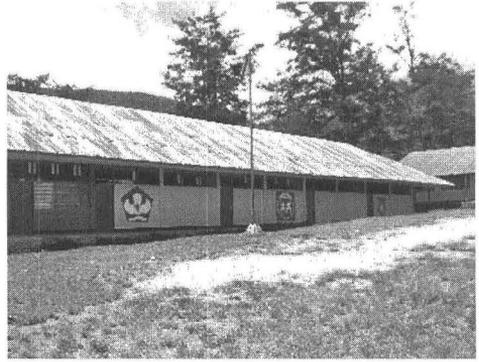
Gambar 7 : Kamar santri (Laki-laki)
(Sumber : Koleksi BPNB Jayapura, Agustus 2013)



Gambar 8 : Salah satu tempat wudhu, yang berasal dari sumber mata air
(Sumber : Koleksi BPNB Jayapura, Agustus 2013)



Gambar 9 : Madrasah Ibtidayah (MI)
Merasugun Asso (Welesi)
(Sumber : Koleksi BPNB Jayapura,
Agustus 2013)



Gambar 10 : Sekolah MI, Merasugun Asso
(Welesi)
(Sumber : Koleksi BPNB Jayapura,
Agustus 2013)



Gambar 11 : Honai laki-laki
(Sumber : Koleksi BPNB Jayapura,
Agustus 2013)



Gambar 12 : Honai perempuan
(Sumber : Koleksi BPNB Jayapura,
Agustus 2013)



Gambar 13 : Bagian dalam honai laki-laki
(atas)
(Sumber : Koleksi BPNB Jayapura,
Agustus 2013)



Gambar 14 : Bagian dalam honai laki-laki
(bawah)
(Sumber : Koleksi BPNB Jayapura,
Agustus 2013)



Gambar 15 : Kandang babi, yang terdapat
dalam ruangan honai perempuan
(Sumber : Koleksi BPNB Jayapura,
Agustus 2013)



Gambar 16 : Dapur di dalam honai
perempuan
(Sumber : Koleksi BPNB Jayapura,
Agustus 2013)



Gambar 17 : Petatas yang dibakar di dalam honai perempuan
(Sumber : Koleksi BPNB Jayapura, Agustus 2013)



Gambar 18 : Penduduk yang sedang membersihkan petatas
(Sumber : Koleksi BPNB Jayapura, Agustus 2013)



Gambar 19 : Kebun Penduduk
(Sumber : Koleksi BPNB Jayapura, Agustus 2013)



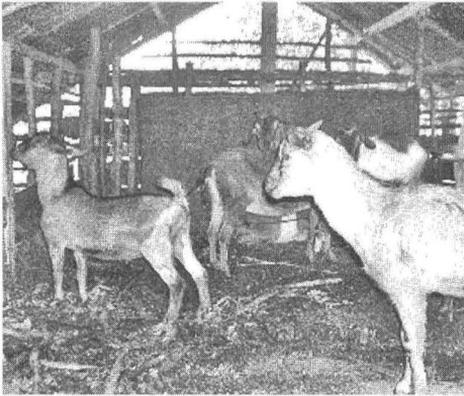
Gambar 20 : Salah satu penduduk yang sedang membersihkan kebun
(Sumber : Koleksi BPNB Jayapura, Agustus 2013)



Gambar 21 : Salah satu Penduduk yang memelihara babi
(Sumber : Koleksi BPNB Jayapura, Agustus 2013)



Gambar 22 : Hewan babi di samping rumah penduduk
(Sumber : Koleksi BPNB Jayapura, Agustus 2013)



Gambar 23 : Ternak kambing
(Sumber : Koleksi BPNB Jayapura, Agustus 2013)



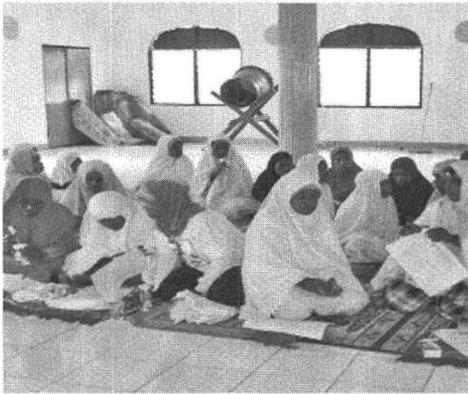
Gambar 24 : Ternak sapi
(Sumber : Koleksi BPNB Jayapura, Agustus 2013)



Gambar 25 : Santriwati
(Sumber : Koleksi BPNB Jayapura,
Agustus 2013)



Gambar 26 : Penduduk muslim
(Sumber : Koleksi BPNB Jayapura,
Agustus 2013)



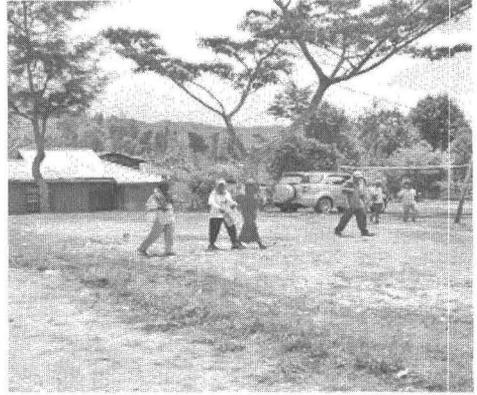
Gambar 27 : Suasana dalam masjid
(Sumber : Koleksi BPNB Jayapura,
Agustus 2013)



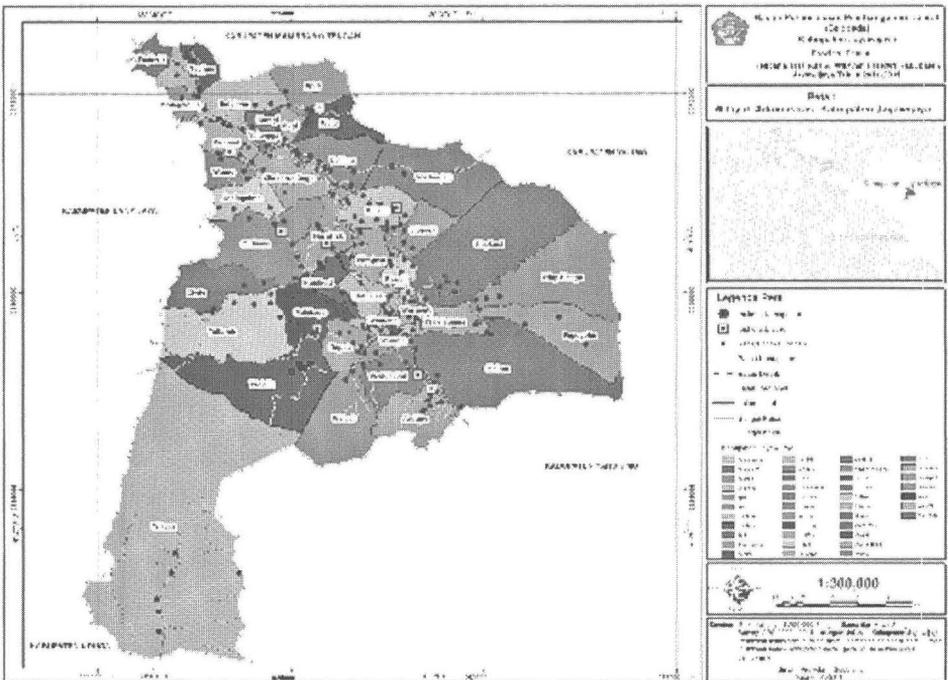
Gambar 28 : Suasana dalam masjid
(Sumber : Koleksi BPNB Jayapura,
Agustus 2013)



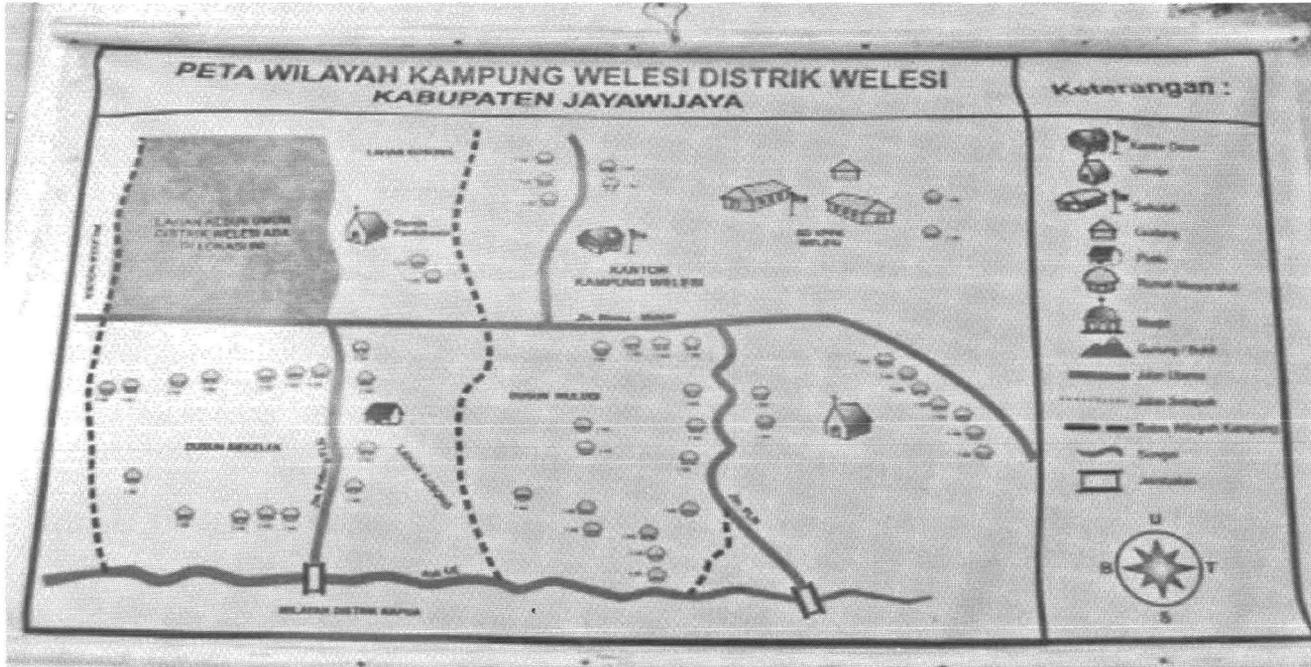
Gambar 29 : Ibadah shalat jumat
(Sumber : Koleksi BPNB Jayapura, Agustus 2013)



Gambar 30 : Suasana penduduk ke masjid
(Sumber : Koleksi BPNB Jayapura, Agustus 2013)



Gambar 31. Peta - Kabupaten Jayawijaya
(Sumber : BAPEDA Kabupaten Jayawijaya, 2012)



Gambar 32. Peta – ADistrik Welesi, Kabupaten Keerom
 (Sumber : Kantor Distrik Welesi, Kabuapten Jayawijaya, 2013)

ISLAM DI LEMBAH BALIEM KABUPATEN JAYA WIJAYA

Komunitas Dani yang memeluk Agama Islam di Lembah Baliem merupakan sebuah entitas etnis yang terus mengalami sorotan dari berbagai perspektif saat ini. Tentu saja perhatian terhadap kehidupan komunitas Dani Muslim di Lembah Baliem ini lebih banyak diakibatkan oleh keunikan dan kekhasan mereka dalam mengekspresikan cara beragama (Islam) dan proses masuknya mereka kedalam agama (Islam). Kebiasaan yang merupakan warisan turun temurun (tradisi) terus dipelihara dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di dalamnya ritual-ritual keberagamaan. Pada dasarnya, penelitian ini bertujuan memberikan jawaban atas faktor pendorong masuknya komunitas Dani kedalam Agama (Islam), proses masuk dan penyebaran Islam di Lembah Baliem, serta dampak masuknya Agama Islam di Lembah Baliem Kabupaten Jayawijaya terhadap penduduk lokal. Untuk kepentingan pengumpulan data metode yang digunakan dalam penelitian ini tidak terlepas dari metode sejarah yaitu heuristik (pengumpulan data/sumber), kritik, interpretasi dan historiografi (penulisan), yang di padukan dengan metode Etnografi dengan kekuatan pengumpulan datanya pada pengamatan dan wawancara. Untuk menunjang kevalidan data, beberapa kali juga dilakukan diskusi kelompok terfokus dengan komunitas-komunitas muslim Dani yang ada di lokasi penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masuknya Komunitas Dani ke dalam Islam didorong oleh tiga faktor utama; ekonomi, politik dan hidayah. Sementara proses bagaimana komunitas Dani memeluk Islam, melibatkan beberapa aktor, diantaranya, keberadaan relawan PPIB yang secara kebetulan semua beragama Islam, dan memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap komunitas Dani dengan contoh dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Peran lain yang mempercepat proses masuknya komunitas Dani kedalam agama Islam adalah para penceramah agama dan komunitas migran yang beragama Islam yang terus menerus memberikan masukan-masukan dan bantuan yang makin menguatkan niat dan semangat mereka untuk memeluk Islam. Dampak dari kehadiran Islam bagi Komunitas Dani di lembah Baliem menghadirkan dua perspektif, pertama terjadi realitas *mimetik* (meniru) dalam komunitas Dani dengan menjadikan diri sebagai objek saling meniru. Kedua, terjadi beberapa perubahan dalam kehidupan komunitas. Akulturasi, antara tradisi dan ajaran agama perlahan dan pasti terus terjadi penyesuaian, pendidikan yang menggeliat, pembiasaan kehidupan sehat dan bersih membudaya dan menggejala ditengah masyarakat, serta resistensi yang mulai dapat dikendalikan antar suku,



Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6

Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta

Telepon: 0274-884500, 081-227-10912

e-mail: amara_books@yahoo.com



BPNB Jayapura - Papua

ISBN 978-602-1228-04-3

